Penggabungan Lemlit LPM: Satu Langkah Menuju BHMN?

KENTINGAN

DETAK NURANI MAHASISWA

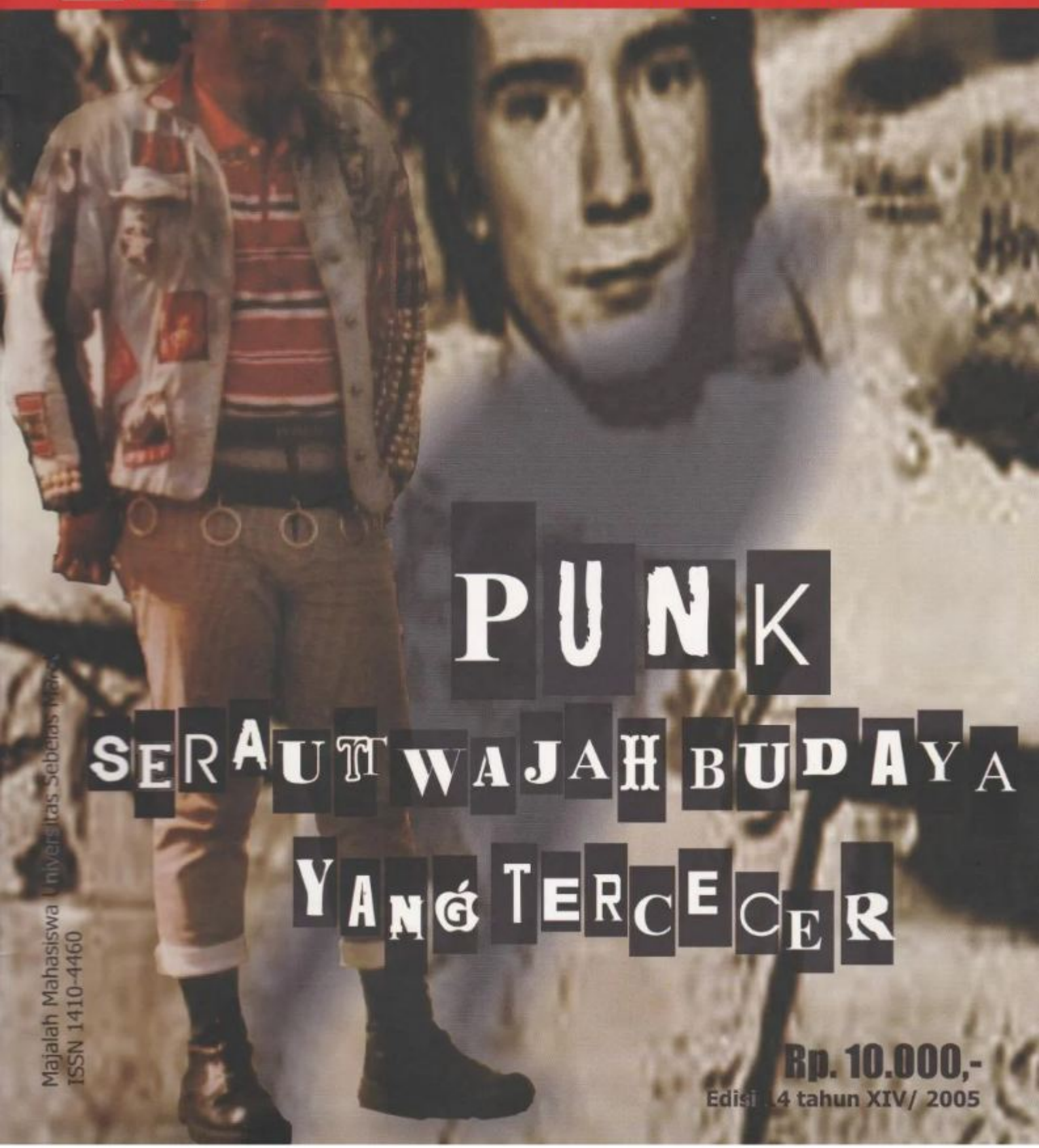

PUNK

SERAUT WAJAH BUDAYA YANG TERCECER

Majalah Mahasiswa Universitas Sebelas Maret
ISSN 1410-4460

Rp. 10.000,-

Edisi 4 tahun XIV/ 2005

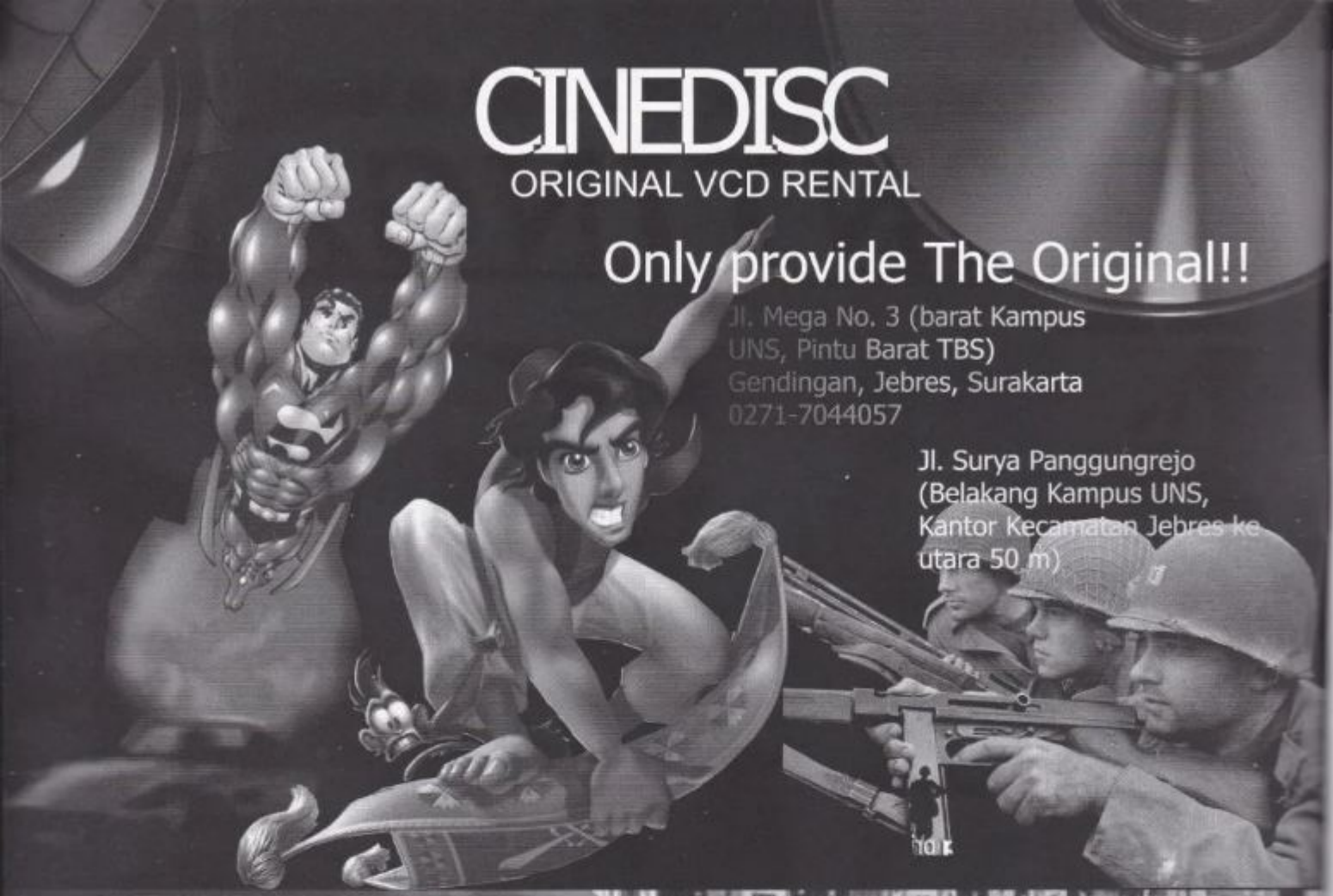
CINEDISC
ORIGINAL VCD RENTAL
Only provide The Original!!
Jl. Mega No. 3 (barat Kampus UNS, Pintu Barat TBS)
Gendingan, Jebres, Surakarta
0271-7044057
Jl. Surya Panggungrejo
(Belakang Kampus UNS, Kantor Kecamatan Jebres ke utara 50 m)

Semua Cerita Ada di:
EL TOROS!!

KENTINGAN
DETAK NURANI MAHASISWA

Penerbit:
Lembaga Pers Mahasiswa Kentingan UNS Solo
Pelindung:
Prof. DR. Dr. H. M. Syamsulhadi Sp.Kj.
Penasehat:
Drs. Totok Sarsito SU. MA.
Pemimpin Umum:
Donald Banjarnahor
Sekretaris Umum:
Erythrina Deasy
Wasekum:
Nurlufika Muhiba F
Pemimpin Redaksi:
Isnawati
Redpel Majalah:
Septi Fusiana
Redpel Bulletin:
Mufrida Irfayani
Redaktur Fotro:
Sri Wahyuningsih
Redaktur Bahasa:
Farida Trisnaningtyas
Pemimpin Litbang:
Maimuna
Staf Penelitian:
Dwi Istiyaningsih
Staf SDM:
Ahmad Martunis
Pemimpin Usaha:
Tri Martuti
Staf Iklan:
Poundra SRMS
Staf Dana Usaha:
Desylva S.P
Reporter:
Heru Prayitno,Ian Budyatmoko,Arum Sutrisni, Fitri Mulyaningsih, AG Azka Fahmi, Fitri Kasana, Johanes Setiawan

Redaktur Senior:
Irwan Nugroho, Aryo Bhawono, Sri Ambarwati, Pujiana, Sulika

Alamat redaksi: Gedung Grha UKM UNS Lt. II Jl. Ir. Sutami no. 36A Kentingan, Solo 57126. **E-mail:** Kentingan@Plasa.com. **Website:** Http://geocities.com/kentingan_online

Redaksi menerima tulisan berupa artikel, opini dan resensi yang bertemakan tentang ekonomi, politik, sosial, budaya dan agama. Redaksi berhak untuk mengedit tulisan tanpa mengubah substansi dari tulisan. Tulisan tidak boleh mengandung pelecehan terhadap SARA dan gender. Tulisan harap dikirim ke alamat redaksi *Kentingan* atau melalui e-mail.

Donald/ Kentingan

Lega

Salam bahagia,

Lega, mungkin perasaan itulah yang membanjiri kami saat menyaksikan majalah ini terbit. Bagaimana tidak, hampir dua tahun majalah kami tak terbit. Begitu banyak pikiran yang berkecamuk menghadapi realitas itu.

Tapi tenang saja, memang majalah ini sempat vakum selama dua tahun, akan tetapi bukan berarti kami diam saja. Meminjam kata seorang kawan, kami mengalami tidur yang menggelisahkan. Banyak aktivitas yang tetap berjalan sebagaimana layaknya pers mahasiswa. Diskusi rutin terus dilakukan, buletin terus diterbitkan dan buku terus dibedah. Pendek kata, aktifitas pendukung jurnalistik terus berjalan.

Banyak ide yang berkumpul di kepala kami dan siap ditorehkan. Tapi entah kenapa mengingat kata majalah seolah hati kami robek. Mungkin banyak ingatan akan kerja yang begitu buruk atau hal lainya. Bagi kami kengerian terhadap pembuatan majalah masih merupakan misteri. Banyak kawan-kawan yang takut terhadap proses pembuatan majalah tanpa tahu sebabnya. Tapi apa mau dikata, dua tahun sudahlah cukup dan tak boleh berlarut. Dan hasilnya adalah Kentingan edisi 14 ini, edisi super molor.

Kali ini kami tampil dengan bentuk yang sama dengan majalah Kentingan sebelumnya. Hanya saja, mengikuti alur yang berubah dari kehidupan pers mahasiswa, kami mencoba mengetengahkan tulisan yang beraroma disiplin ilmu dalam menangkap realitas. Karena jika mencoba mengetengahkan aroma-aroma politik yang populer seperti pers umum maka kami yakin akan tenggelam karena tak mampu bersaing dengan media profesional.

Dalam Kentingan edisi kali ini, referensi budaya begitu lekat. Kemudian supaya tak begitu melangit kami menariknya ke tataran lokal sehingga tema menjadi dekat pada khalayak sekalian. Sekaligus menjadikan insan pers secara umum, Kentingan secara khusus menjadi lebih peka terhadap permasalahan lokal Solo.

Mungkin untuk lebih menariknya lebih baik karya ini langsung dinikmati setiap judul dalam rubriknya. Dan tanpa mengurangi rasa hormat kami mengucapkan selamat menikmati Kentingan edisi 14. serta tak lupa kami redaksi Kentingan selalu menanti saran dan kritik atau sekedar tanggapan. Sebab dari semua itulah kami mampu menjadi lega dan alangkah baiknya bila kita sama-sama lega.

Salam

Redaksi

Punk, Seraut Wajah Budaya yang Tercecer

Sebuah kemunculan subkultur selalu saja menjadi sesuatu yang menarik. Keberadaannya yang selalu bertentangan dengan kultur mainstream selalu saja memiliki alasan-alasan perlawanan yang obyektif. Punk adalah salah satunya. Kemunculannya di muka publik pernah dicaci maki oleh kalangan mapan. Kini kehadiran mereka malah digemari oleh anak muda. Apakah selama sekian dekade eksistensi, mereka masih memiliki perlawanan yang sama? Bagaimana latar belakang kemunculan dan keberadaan mereka di masa kini?

Fokus Khusus

Dua lembaga, lembaga penelitian dan lembaga pengabdian masyarakat, merupakan tonggak UNS dalam kaitannya penerapan ilmu pengetahuan universitas. Keduanya kini digabungkan menjadi satu dengan nama Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UNS Solo. Konon keduanya tak pernah akur dalam melakukan proyek-proyek ilmiahnya. Alasan ini merupakan pernyataan yang muncul dari rektorat. Lalu bagaimana bentuk LPPM saat ini pasca penggabungan? Pernah muncul sebuah alasan bahwa penggabungan ini merupakan salah satu cara bagi UNS untuk *ngirit*, supaya mulus jalannya menjadi BHMN? Lalu bagaimana wajah *output* UNS untuk membuktikan produktifitas ilmu pengetahuan bagi masyarakat Solo?

Kentrung

Banyak sarana unbtuk mendekatkan diri kepada Tuhan, Hadarah merupakan salah satunya. Alunan musik asli negeri para nabi ini merupakan musik yang murni spiritualitas. Dengan makin berkembangnya jaman lalu bagaimana wajah Hadrah saat ini?

Suara Mereka....6
Cermin....9
Fokus Utama....10
Kentrung....23
IPTEK....26
Kolom: Alif Basuki....28
Fokus Khusus....33
Kolom: Yunanto Sulyastomo....42
Profil: Kristupa Saragih....43
Sekitar Kita....46
Pentas....48
Kolom:Dr.Drajat Tri Kartono,S Sos,M.Hum..50
Resensi....52
Info Teknologi....55
Catatan Kaki....58

BIDIK....29

Design cover dan lay out setting:
Aryo Bhawono

PERLAWANAN

KENTINGAN edisi XIV

Perlawanan, tak selamanya harus berbentuk sebuah pertempuran ataupun adu mulut. Sebuah gumaman, mimpi dan salah ucap bisa jadi merupakan bentuk perlawanan yang mengalir melalui sebuah saraf tak sadar. Bahkan, kini perlawanan muncul dalam bentuk yang mutakhir, sebuah gaya hidup.

Psikolog asal Jerman, Sigmund Freud, pernah melakukan sebuah penelitian mengenai mimpi. Berdasarkan penelitiannya, bapak psikoanalisa ini menemukan fakta bahwa mimpi merupakan sebentuk saluran untuk melampiaskan gairah-gairah seksual yang tak sempat, atau tak boleh dikeluarkan, dalam kondisi sadar. Menurutnya, gairah-gairah seksual ini melawan untuk bisa terapresiasi melalui berbagai media yang memungkinkan. Mimpi adalah salah satunya. Dan perlu diketahui bahwa mimpi tak selalu memproyeksikan gairah ini dalam bentuk persetubuhan. Mereka muncul dalam bentuk-bentuk yang berupa simbol seperti kuda, selasar dan lain sebagainya.

Freud telah memaparkan sebuah bentuk perlawanan dari gairah seksual. Lain lagi bila kita mengamati sebuah perlawanan dalam bentuk budaya. Perlawanan dalam bentuk ini merupakan jenis perlawanan yang halus namun cukup pedas. Tengok saja trend anak muda saat ini. Perlawanan disalurkan melalui musik, gaya hidup dan dandanan. Punk adalah salah satunya. Mereka mengeksplorasi segala yang melekat dan miliki untuk berteriak atas kemapanan yang ada.

Saat ini mungkin banyak orang menganggap bahwa ini hanya sekedar trend ataupun kenakalan remaja saja. Sebenarnya kalau kita mau menelisik lebih dalam, ternyata omelan mereka bukan hanya sebuah gertak sambal saja. Ada sebentuk realitas yang diperjuangkan oleh punkers. Hebatnya, realitas ini benar-benar bertolak belakang dengan *mainstream* yang ada. Kalau tak percaya tengok saja sejarah mereka.

Kelahirannya di Inggris merupakan dampak dari sebuah kondisi negara yang depresi akibat perang, Perang Dunia Kedua. Punk merupakan sebuah gaya hidup baru bagi kalangan kelas bawah. Mereka adalah orang yang termarjinalkan secara ekonomi akan tetapi secara formal dipaksa untuk memiliki kepatuhan budaya Inggris yang anggun itu. Namun dalam sebuah budaya yang besar, mereka tetap saja dipinggirkan. Mereka tak bisa tampil rapi dengan gaya pakaian yang mahal. Kaum muda pada masa itu merasa bahwa diri mereka benar-benar tak dianggap dan tak memiliki harapan untuk kehidupan yang lebih baik.

Rasa muak akan kondisi inilah yang membuat mereka berkreasi menurut caranya. Menciptakan musik berirama cepat dan bersyair dangkal, berdandan dengan mengeksplorasi tubuh semacam *tattoo* dan tindik hidung serta memasang aksesoris di pakaian. Mereka menciptakan kebiasaan-kebiasaan yang benar-benar tak biasa. Bahkan diantaranya bertolak belakang dari hal yang dianggap lumrah. Masyarakat sering mengatakan mereka jorok, seronok, menjijikkan dan parahnya banyak yang merasa benci. Akan tetapi bagi kaum punk, hal itu adalah bukti bahwa mereka benar-benar berhasil dalam memberontak pada kulturnya.

Dengan didukung oleh faktor ekonomi yang sedang kolaps, mereka menyebar secara leluasa dan terus mengoceh bahwa kemapanan itu sesuatu yang tak enak.

Lalu waktu terus berjalan, komunikasi terjalin. Sampailah punk di telinga kaum muda di tanah air. Kita tahu bahwa negara ini mengalami begitu banyak kisah tragis mengenai kaum mudanya. Dan terutama adalah sempitnya lapangan kerja. Padahal kalau kita mempertanyakan kreasi yang mereka hasilkan sebenarnya juga bagus. SDM kaum muda Indonesia memang buruk tapi tak buruk-buruk amat. Hanya saja seringkali sebuah karya susah untuk mendapatkan penghargaan di masyarakat. Ini adalah masalah kultur.

Dengan adanya kondisi demikian, tentu kehadiran punk disambut baik. Apalagi kalau kita melihat ada sebuah ruang yang bisa menampung anak muda untuk bebas berkreasi, bahkan dalam hal-hal yang tabu sekali-pun. Dengan merebaknya gaya hidup punk sebenarnya muncul sebuah pertanyaan, kenapa mereka harus muncul. Sehingga bisa diadakan sebuah evaluasi. Karena toh selama ini mereka banyak menghasilkan ide-ide yang menarik yang ditampilkan melalui beberapa karya seperti lagu, pakaian atau sebuah grafiti seklipun. Tapi entah kenapa kita tak pernah bertanya. Mungkin kita tak pernah belajar dari sebuah gejala, bahkan sekarang.

Redaksi

Penataan Buku di Perpustakaan Pusat

Sebagai pengguna layanan perpustakaan pusat UNS, Saya sangat menyayangkan kondisi penataan buku di sana. Di lantai satu, buku-buku yang ada di rak sudah tidak tertata sesuai dengan nomor buku. Sehingga sekarang terlalu sulit untuk menemukan (memanggil, dalam bahasa perpustakaan) buku yang dicari. Kadang ada buku yang tanpa sengaja ketemu, namun berada di rak lain.

Sebenarnya ketentuan agar mahasiswa tidak mengembalikan sendiri buku yang habis dibaca sudah tepat. Sistem (atau aturan) ini pun umum di perpustakaan berbagai universitas di luar UNS. Hal ini untuk menjaga supaya buku tidak acak-acakan dan memudahkan pencarian. Akan tetapi di perpust UNS, kadang Saya harus kecewa karena buku yang saya butuhkan ternyata tidak ada di tempatnya. Padahal di komputer tertulis dengan jelas bahwa buku dengan judul A dan nomor A, misalnya, berstatus ada, bahkan lebih dari satu jilid.

Tidak ada yang pantas mendapat kritik kecuali petugas perpustakaan. Karena, petugaslah yang bertanggung jawab dalam pengembalian dan pengaturan buku ke rak. Beberapa kali saya lihat, petugas perpustakan pusat meletakkan begitu saja buku yang sudah dibaca tanpa memperhatikan nomor buku. Selain itu, buku yang acak-acakan di rak juga jarang ditata kembali.

Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa kondisi tersebut juga disebabkan oleh para pembaca. Artinya, "etika perpustakaan" tidak dipahami benar oleh para pengguna perpustakaan. Banyak diantara mereka, yang sengaja atau tidak, memindahkan atau bahkan menyembunyikan buku yang dianggapnya penting. Para pembaca kadang tidak memahami dan berbuat seenaknya untuk kepentingannya sendiri.

Tata uturan nomor buku di perpustakaan sudah kacau. Sebagian orang merasa kepayahan karena buku yang dicari tidak ada di tempatnya, kecuali dipinjam. Oleh karena itu saya mengharapkan dua unsur penting di atas, untuk mengevaluasi dan memahami. Selain itu buku-buku yang ada di sana, supaya ditata kembali sesuai dengan nomor buku, sehingga memudahkan para pengguna. Membaca di taman perpustakaan terasa lebih indah, jika sebelumnya kita dengan mudah dan cepat menemukan buku yang kita inginkan.

Ichwan
Mahasiswa FSSR smt Akhir

Tanpa Wisuda Kuliah Tak Bermakna

Sebagai mahasiswa DIII FISIP UNS saya merasa kecewa karena di falkultas tidak diadakan wisuda fakultas tetapi hanya wisuda umum yakni di tingkat universitas saja. Padahal bagi saya wisuda di Fakultas memiliki arti penting. Selama ini saya belajar dan melakukan banyak kegiatan kemahasiswaan, untuk itu mengakhirinya proses kuliah secara simbolis menjadi sangat berarti. Sungguh menjadi pertanyaan besar bagi banyak mahasiswa FISIP dimana banyak calon mantan mahasiswa merasa kecewa. Saya harap tahun tahun mendatang untuk mahasiswa DIII FISIP wisuda juga dilaksanakan di FISIP

Ana
lulusan DIII
Manajemen Administrasi FISIP

Kenapa Mahasiswa DIII Selalu Dikorbankan

Sistem akdemik untuk DIII FISIP mengecewakan. Mahasiswa DIII memiliki jam kuliah padat, bahkan hingga sore hari dan terkadang kuliah dilaksanakan di gedung II yang notabene milik mahasiswa regular. Padahal untuk DIII sendiri sudah memiliki gedung sendiri, seharusnya pemanfaatan lebih dioptimalkan untuk mahasiswa DIII. Akan tetapi justru gedung DIII digunakan oleh mahasiswa S1. sedangkan mahasiswa DIII malah diharuskan mengalah. Kenapa dalam beberapa hal S1 lebih diutamakan sehingga DIII terkesan dianaktirikan. Kami juga menginginkan transparansi dana poembangunan gedung DIII..

Annisa
Mahasiswa DIII
Publik Relation FISIP smt III

UNS Perlu Renovasi Gedung

Dengan sembilan fakultas ditambah dengan beberapa pusat fasilitas, UNS memiliki banyak gedung. Akan tetapi amat disayangkan karena selama ini perawatannya kurang. Kalau kita tengok, selama ini banyak gedung yang memiliki perawatan minim dan terlihat rapuh sehingga tak sedap dipandang dan dipakai.

Bangunan yang rapuh ini malah membahayakan pemakainya apalagi bila kebersihannya kurang akan membawa wabah penyakit. Padahal UNS selama ini memiliki banyak kawasan hijau sehingga banyak hewan-hewan semacam serangga yang mampu membawa kuman.

Dengan ini saya harapkan UNS memperhatikan bangunan yang ada dan memberikan perawatan sepantasna. Apabila nanti banyak yang terkena penyakit lantaran bangunan tidak memenuhi syarat huni atau cedera karena tertimpa genteng, kan yang rugi juga UNS.

Asri Mufita
Mahasiswa Jurusan Komunikasi
FISIP UNS

Dana Beasiswa Lamban

Beasiswa merupakan sebuah berkah bagi mahasiswa yang kurang mampu dan bagi mereka yang berprestasi. Kehadirannya tentu diharapkan oleh yang membutuhkan. Akan tetapi saya kecewa dengan lambannya proses beasiswa di UNS yang kehadirannya begitu lamban. Karena kita tahu bahwa banyak mahasiswa yang menggantungkan kebutuhannya dengan beasiswa tersebut.

Saya mengharapkan agar proses turunnya beasiswa tidak berjalan lambat sehingga dapat digunakan secepatnya bagi yang berhak. Apalagi saat ini BBM sedang naik tentu banyak kebutuhan yang mendesak dan perlu diselesaikan.

Sekar Ayu
Mahasiswa FISIP UNS

Fasilitas Umum Yang Kurang

Luasnya komplek UNS mensyaratkan beberapa fasilitas umum untuk menjaga kebersihan dan kenyamanan. Akan tetapi saat ini banyak sekali fasilitas umum yang tidak terawat maupun rusak. Hal ini tentu merusak citra UNS sebagai kampus yang sewajarnya bersih dan nyaman.

Kita bisa melihat sekaligus merasakan beberapa fasilitas yang tidak layak untuk dipakai. Salah satu yang nyata adalah toilet. Banyak gedung yang memiliki kondisi memprihatinkan atau lebih tepatnya menjijikkan. Selain itutempat sampah dirasakan kurang

sehingga banyak sampah yang berserakan di berbagai tempat. Bagaimana kita mau membangun kesadaran akan kebersihan di tataran akademisi bila tempat sampahnya tidak ada. hal ini tentu saja tidak mendidik dan membuat kita sendiri rugi.

Saya mengharap pihak UNS memperbaiki fasilitas yang ada. Sehingga kita semua dapat menciptakan UNS yang bersih dan nyaman.

Dian Piastri
Jurusan Komunikasi
Fisip UNS

Perbaikan UKM

Ada sebuah titik terang baru yang diberikan oleh bagian kemahasiswaan UNS dengan diadakannya sosialisasi Surat Edaran Rektor No. 4119/ 527/ KM/ 2005 mengenai UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa). Surat edaran mengenai akreditasi dan keberadaan UKM itu dinyatakan tidak mutlak. Karena apabila pelaksanaan Surat edaran ini bersifat mutlak, maka akan banyak sekali UKM yang terlikuidasi.

Tujuan akreditasi UKM adalah penyehatan. Hal ini memang perlu dilakukan, apabila penyehatan UKM bertujuan untuk meningkatkan kualitas. Dalam pandangan saya perlu diadakan konsep baru yang mengatur tentang pemeliharaan UKM. Karena untuk membentuk UKM yang *qualified* perlu proses. Maka dari itu setelah penyehatan perlu dilakukan pemeliharaan. Jangan sampai terjadi proses penyehatan UKM hanya untuk UKM-UKM yang "sakit" tapi setelah "sehat" tidak ada proses pemeliharaan. Karena sia-sia usaha penyehatan UKM apabila setelah itu tidak diadakan pembinaan.

Tidak salah sebuah statment "lebih baik sedikit UKM tapi eksis dan mempunyai banyak prestasi", akan tetapi lebih baik lagi banyak UKM yang eksis dan berprestasi dengan upaya pemeliharaan.

Hananto Widhiaksono
Anggota salah satu UKM Univ. UNS

Akreditasi UKM

Akreditasi adalah sebuah keniscayaan bagi pergumulan antara peningkatan kualitas dan keber-"ada"-an sebuah lembaga. Pun ditataran organisasi kemahasiswaan, akreditasi menjadi sebuah kewajaran.

Bertahun bergelut dengan aktifitas UKM tentu memberikan pandangan bagi kami tentang kondisi UKM yang ada. Dalam pandangan kami, perlu sekali diadakan penyehatan terhadap UKM tersebut yang memang secara jujur kita akui , ada yang kurang sehat. Bahkan selama ini kami juga sering mendapati adanya "UKM PAPAN NAMA", yakni UKM yang hanya sebatas papan nama tanpa aktifitas berorganisasi. Kondisi ini tentu mengusik bidang kemahasiswaan UNS.

Terkait dengan peningkatan kualitas, tentu kita berharap bahwa mekanisme akreditasi ini memang bertujuan memacu gairah UKM yang ada untuk senantiasa berbenah sehingga hari demi hari yang kita lalui akan membawa UKM pada peningkatan kualitas yang patut dibanggakan. Akreditasi juga akan membawa kita pada iklim persaingan yang sehat antar UKM.

Yang perlu diperhatikan dan menjadi pertimbangan utama dalam penyusunan draft akreditasi adalah karakteristik UKM yang beragam. Sehingga tidak perlu terjadi diskriminasi dalam hal tersebut.

Satu hal yang pasti, ketika akreditasi ditujukan sebagai cambuk bagi peningkatan kualitas UKM, kami sepenuhnya mendukung. Tapi ketika mekanisme ini dilaksanakan untuk memberangus UKM yang ada, maka dengan segenap hati kami akan melawan.

Anggit
Pegiat UKM SHT Teratai UNS

Petugas Galak

Sebagai mahasiswa, membaca adalah sebuah kebutuhan dan perpustakaan adalah salah satu sarana dari kampus untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Tapi saya heran, kenapa sih selama ini saya melihat *kok nggak* ada petugas perpustakaan UNS yang ramah. Jadi kita sebagai mahasiswa baru terkadang takut untuk memanfaatkan fasilitas perpustakaan. Saya harap nanti pertugas perpustakaannya di diklat supaya bisa ramah.

Eni Puspita
Mahasiswa fakultas Teknik 2005

Jika perempuan mengalami :

Pemukulan, tendangan,
sundutan rokok,
bentakan, pengusiran,
ancaman dibunuh

Maka inilah yang disebut kekerasan terhadap perempuan

LAPORKAN KE POLISI TERDEKAT !!

KPBH ATMA Jl. Ir. Sutami 88c Surakarta
Telp/Fax. 0271-638307 e-mail : atma@indo.net.id

GPS Dini.com
GriyaPonselSolo

Service
Voucher
Accesoris
Warung hp

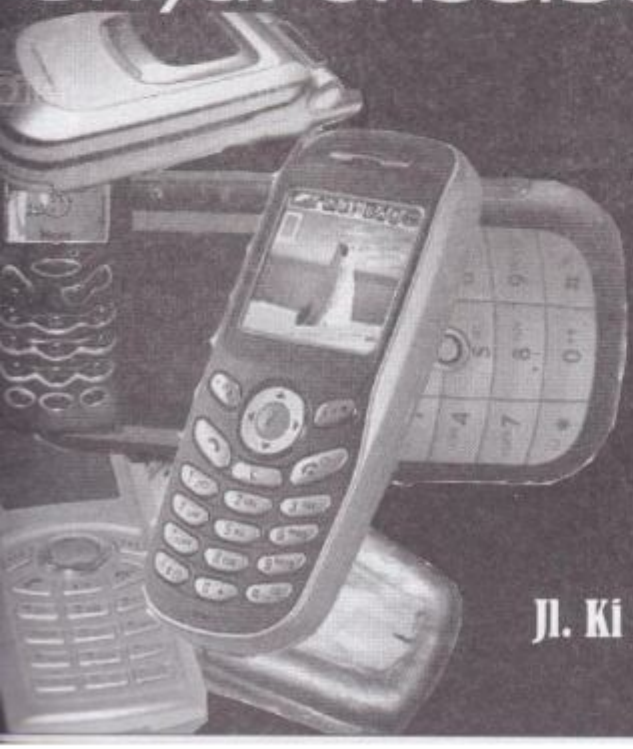

Jl. Ki Hajar Dewantoro, Kentingan Solo
Phone: 08121505213

60 thn Indonesia.....MERDEKA!!??..
SMPNI MAHAL SEKALI
POS SATPAM
"SANDAL JEPIT DI LARANG MASUK !!!"
MENU
BEROBAT DULU!!
PKL
RP
HUTAN KALIMANTAN
BBM HABIS
±10KM
MALAYSIA

ANARCHY

SEBUAH USAHA UNTUK KELUAR DARI KEJENUHAN BUDAYA

Oleh: Aryo Bhawono

"God save the Queen. She is no Human being. She treats you like a morron. And the England's Burning." (God Save The Queen, Sex Pistols)

Ratu Inggris, sosok paling di hormati di negaranya, diolok-olok dalam teks diatas. Di tengah masa yang disebut sebagai jaman kemerosotan Inggris. Sebuah gelombang culture baru di negara maju menantang budaya yang sudah mapan dengan musik dan gaya hidup.

Sebuah generasi baru di Inggris muncul pada awal tahun 80-an. Mereka menyebut dirinya sebagai *Punk*. Kelompok ini memberi warna baru dalam budaya Inggris yang mapan. Mereka bertingkah laku dan mengekspresikan diri dengan cara yang luar biasa berbeda dengan gaya Inggris yang pernah ada.

Muncul dengan tampilan menyolok tetapi memperolok kemapanan budaya yang sudah ada. Seolah berontak dari sebuah keadaan yang membosankan kemudian menawarkan sebuah alternatif bagi pola hidup yang khas dari habitat mereka, kelas bawah Inggris.

Kehadiran punk di Inggris tak bisa dilepaskan dari kondisi perekonomian pasca perang dunia II. Krisis ekonomi pasca perang memunculkan kelas pekerja yang kehidupannya berada di bawah kemapanan rata-rata. Mereka terkelompok di daerah sekitar industri dan membentuk sebuah subkultur tersendiri, khas kelas pekerja.

Berangkat dari sini, mereka membuat kebiasaan yang terkesan acuh terhadap budaya yang ada. Lewat gaya hidup, musik dan penampilan mereka menyuarakan kondisinya yang di anak tirikan oleh jaman.

Punk muncul membawa ideologi baru dalam kehidupan. Menggeser gaya hidup *hippie* (yang sedang populer) maupun kultur tradisional dengan kreativitas kehidupan kelas bawah dan semangat yang benar-benar berbeda. Tak ayal lagi, oleh media Inggris mereka pernah dicap sebagai sampah. Hal ini tidaklah mengherankan, karena secara sikap mereka yang mencemooh kemapanan. *Dick Hebdige*, dalam bukunya *Asal-usul Dan Ideologi Subkultur Punk*, menyatakan bahwa punk selamanya akan dipaksa untuk menghidupkan keterasingan, untuk memerankan kondisi imajinernya, untuk menyusun rantai korelasi subjektif bagi arketip resmi "krisis kehidupan modern".

Dalam pengertian kultur dari *Milan Barthes (Mythologies)* mereka menjadi bagian dari subkultur, sebuah sub dalam jalinan kultur. Dari pengertian inilah kemudian dapat dibaca maksud dari keberadaan punk. Yang isinya merupakan sebuah kritik dan penolakan akan budaya massal yang disampaikan dengan cara yang dangkal bahkan terkesan marah dan mengumpat.

Pengakuan diri sebagai sampah peradaban dan keinginan untuk mengisolasi diri dari dunia luar menjadikan mereka terlihat kreatif dan mandiri. Kemampuan digunakan untuk melepaskan diri dari ketergantungan luar. Mereka membenci tatanan industri yang materialis. Hal ini tak lepas dari keberadaan mereka, yang di anak tirikan oleh industri.

Penolakan dan pemberontakan merupakan sebuah tema abadi. Kata-kata "anarki", "takluk" dan "tolak" selalu identik. Dari sini mereka kemudian mengasingkan dirinya masuk ke tempatnya berpijak. *Emoh* dengan segala yang mapan serta industrial dan massal. Tapi terus mengakui akan tanah air tempatnya berpijak, bersikap nasionalis. Pelecehan terhadap lambang-lambang sakral negara merupakan sebuah penghianatan. Punk di Inggris selalu mensakralkan *Union Jack* (bendera Inggris), sebagai lambang otentik tanah airnya.

Dalam perilaku, anti kemapanan merupakan sebuah hal yang didengungkan. Menampakkan diri dalam estetika yang sepenuhnya nihilis dibarengi oleh minat pokok yang khas (polimorf, acapkali sengaja membolak-balik seksualitas, individualisme obsesif, perasaan terfragmentasi, dan seterusnya). Secara tradisi mereka merupakan orang yang melanggar batasan tabu dan secara

ekonomi merupakan sampah industri.

Hal ini tak lepas dari kemunculan mereka pada saat Inggris mengalami depresi ekonomi tahun 1976. Depresi ekonomi yang melanda Eropa mengakibatkan pengangguran meningkat. Bersamaan dengan itu imigran berdatangan. Inggris menjadi tujuan migrasi dari orang-orang Jamaika. Perebutan lapangan kerja terjadi antara mereka, orang kulit putih dan pendatang dari Afrika. Hingga mengakibatkan kerusuhan rasial antara kulit putih dengan kulit pada parade tahunan Nothing Hill.

Istimewa

Musik dan penampilan Punk

Untuk memahami lebih dalam mengenai punk, membaca tanda merupakan hal yang penting. Alunan musik, syair yang dangkal, cara berpakaian dan aksesoris yang menempel di tubuh merupakan media yang abadi bagi punk untuk menyalurkan misinya. Karena itu, musik dan dandanan merupakan hal yang sangat penting dalam punk.

Di tahun yang sama, punk untuk pertama kalinya hadir. Di London barat daya, sekitar King's Road mereka melakukan debut dalam musik dengan memadukan berbagai unsur gaya anak muda yang ada. Seperti yang dipahami oleh banyak orang, musik merupakan hal yang penting dalam punk, walaupun mereka bukan sekedar aliran. Bagi mereka musik adalah sebuah media untuk menyebarkan ide sekaligus identitas.

Dalam musiknya, punk penggabungan yang mustahil dari berbagai aliran musik seperti *Glam Rock*, *Rhytim 'n blues* bahkan *Rock 'n roll*. Penggabungan ini menandakan bahwa ada berbagai racikan dari bermacam kultur kelas bawah Inggris.

Dalam bermusik, punk sangatlah kreatif. Penggabungan dari berbagai macam aliran menjadi sesuatu yang laik untuk didengarkan. Berbagai macam band punk, seperti Sex Pistols, The Clash, The Ramones (Amerika), dan lain-lain, pernah menjadi Hits yang benar-benar digemari. Dan yang tak kalah penting adalah isi dari musik itu yang merupakan sebuah ungkapan atas keberadaan, protes dan cemoohan dangkal terhadap sekelilingnya.

Proses peracikan musik ini merupakan sebuah perjalanan panjang dan sangat dipengaruhi oleh kondisi beserta kelompok-kelompok sosial di dalamnya. Pada kurun waktu tahun 60-an, musik dikelompokkan menjadi musik hitam dan putih. Akan tetapi pengelompokan ini tak terjadi secara menyeluruh. Ada kelompok-kelompok kulit putih yang lebih cenderung terinspirasi musik hitam dan begitu pula sebaliknya.

Pada masa awal tahun 70-an dikenal adanya muncul sebuah aliran yang dinamai sebagai glitter rock. Mereka merupakan orang-orang kulit putih yang beraroma reggae. Tumbuh di sekitar orang-orang *skin head* dan *underground*, akan tetapi dalam kurun waktu yang selanjutnya mereka surut dari dunia musik.

Kemudian muncul glam rock yang mencoba memutihkan aroma kulit hitam yang ada dalam glitter rock. Mereka mencoret irama-irama lagu reggae dari daftarnya. Kemudian glam rock menjadi sebuah representasi dari subkultur yang tengah sekarat. Isi dari glam rock ini merupakan bentuk pengasingan diri dan menjadi cikal bagi punk. Dan dari sinilah punk mendapati kulitnya berwarna putih.

Dalam punk, musik dirumuskan di tengah melebarnya kesenjangan antara seniman dan khalayak. Sebagai contoh, corak kelas pekerja, kelusuhan yang membuminya punk bertolak belakang dengan tampang seorang superstar. Semua bahasa dan sifat musik punk ini melukiskan kelas pekerja, bunyi-bunyian yang simple tapi cepat, diksi yang kasar dan dianggap nihil oleh masyarakat.

Punk merupakan khas pekerja kulit putih akan tetapi tetap berdampingan dengan negro imigran. Sehingga tetap saja ada sentuhan "hitam" dalam musik dan penampilannya secara terselubung. Alunan reggae merupakan sebuah perlambangan dari ke-kasat mataan bagi keterasingan mereka. membawa keyakinan yang dibutuhkan. Sentuhan reggae ini jelas tak ada lagi dalam sebagian musik kulit putih masa itu.

Syair dalam musik punk ditekankan pada sebuah pembelotan. Bentuk protes akan keadaan akan tetapi sia-sia untuk melawan, sehingga tak heran jika isinya seringkali berupa umpatan dangkal orang-orang kelas bawah, keputusasaan. Mengasingkan diri merupakan sebuah tindak lanjut dari ketidakberdayaan ini. Secara faktual mereka ada dalam masyarakat akan tetapi mereka tak berada untuk masyarakat. Sehingga publisitas seringkali membuat berang mereka.

Selain musik, penampilan merupakan hal yang penting dalam punk. Banyak sekali pertanda yang dapat dibaca dari subkultur ini melalui aksesorisnya, seperti peniti, rantai gembok dan lain-lain.(lengkapnya lihat "*Aku Berdandan Maka Aku Ada*")

Setiap benda yang menempel pada dirinya merupakan sebentuk sikap dari individu itu yang terkadang tak sama dengan yang kita mengerti. Tanda swastika misalnya, ternyata bukan sebuah sikap rasis akan tetapi hanya memunculkan kebencian pada diri pemakai (pasca perang dunia II, pemakaian swastika dianggap tabu di eropa).

Semua hal yang melekat pada gaya hidup ini merupakan sebuah pengangguran, depresi, cara barat, televisi dan seterusnya. Tak ayal lagi apabila aksesoris yang dipakai untuk merepresentasikan itu semua terkesan agak-agak aneh. *Richard Hell* dalam *New Musical Express* menyatakan bahwa gaya punk bersandar pada parodi generasi blank, "yang dianggap nihil oleh masyarakat". Mereka menggambarkan dirinya diperbudak melalui bermacam-m,cam penanda lelucon gelaptali arloji dan rantai, jaket ketat dan postur ringkih.

Punk menghadapi masa kini

Punk di saat ini telah mencapai perjalanan selama hampir 30 tahun. Eksistensinya dalam kehidupan maupun musik masih tetap segar. Walaupun evolusi banyak terjadi seiring dengan perkembangan dan pemahaman akan kehidupan tapi pengasingan diri masih merupakan sebuah identitas yang terus dijaga.

Akan tetapi industri kini semakin besar dan merambah semua hal yang dapat meng-hasil kan laba. Punk kini digemari oleh anak muda. Ini merupakan sebuah lahan baru untuk sebuah industri, rekaman, pakaian dan lain-lain. Bisa dilihat saat ini beberapa kaset rekaman atau anak-anak muda di jalanan memakai aksesoris dan dan dianan punk. Industri tak

Istimewa

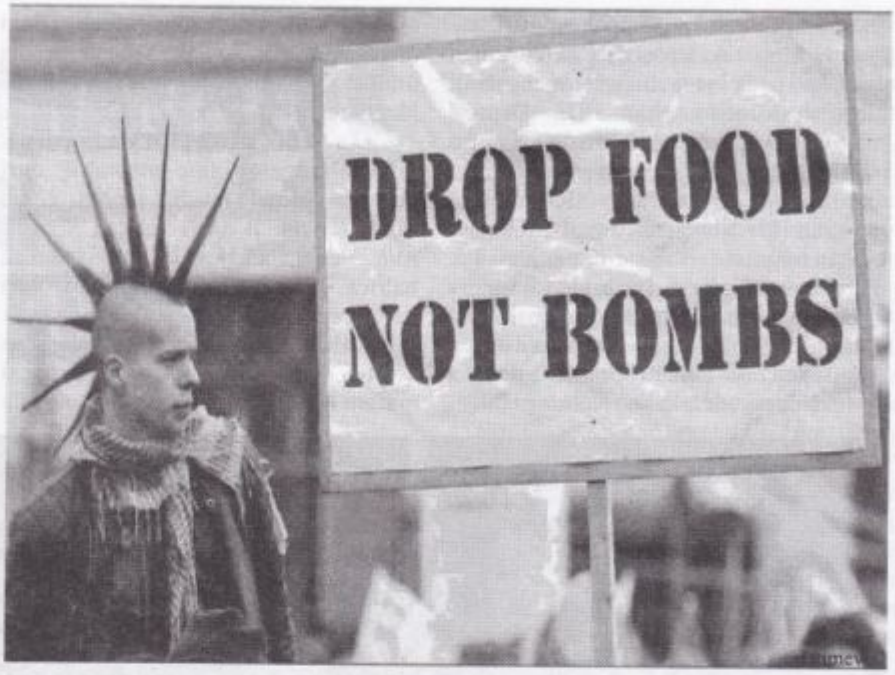

mau melepaskan kesempatan ini. Punk-pun diusahakan menjadi sebuah komoditas dan pasar menginginkannya. Alhasil publikasi dan ketenaran membelokkan pengertian terhadap subkultur ini.

Banyak penghalusan yang dilakukan terhadap punk. Sehingga makna isolasi diri dan pemberontakannya melemah secara otomatis. Inti dari punk menjadi demikian pop dan bisa dinikmati oleh siapa saja termasuk golongan mapan. Bahkan benda-benda berbau punk ini tak jarang ditemui di toko-toko dengan harga yang begitu mahal dan tak bisa dijangkau oleh kelas pekerja. Tentu merupakan sebuah kejadian ironis.

Apa yang kemarin dicaci maki kini menjadi barang konsumsi kultural, konsumsi dengan demikian menelan apa yang semula dimaksudkan untuk memberi makna dan arah, ungkap *Levebvre* dalam bukunya *Kehidupan Sehari-Hari dalam Dunia Modern*. Punk yang pada awalnya memberontak pada pola produksi massal dengan isolasi diri-nya dan mencaci-maki akan kesopanan telah kini ditampilkan sebagai anak manis.

Hal ini tak disangkal oleh Irmawan, dosen Seni Rupa FSSR UNS, yang menyatakan "Dalam perkembangan selanjutnya tak ayal lagi apabila kemudian punk menjadi sesuatu yang pop. Hal ini dipicu oleh makin menghalusnya arti mereka oleh industri." Bahkan secara estetisnya, punk kemudian banyak dipakai oleh para seniman sebagai inspirasi mereka yang melambangkan sesuatu yang liar.

Dick Hebdige menuliskan bahwa ada dua bentuk perubahan dalam punk di masa kini, yaitu bentuk komoditas dan bentuk ideologis. Secar komoditas, industri telah mampu mengobrak-abrik lambang-lambang rahasia punk dan menjadikannya tanda untuk massal lalu menjualnya. Dan secara ideologis, punk kini tak lagi dimengerti sebagai sebuah perilaku yang menyimpang. Sir John Read, ketua EMI, menyatakan bahwa setelah waktunya tiba, menjelma menjadi dapat diterima sepenuhnya dan dapat memberi sumbangan besar bagi perkembangan musik modern.

Harus diakui bahwa punk saat ini telah memiliki pengertian yang demikian. Sebagai salah satu kehidupan tontonan yang dahulu dianggap menjijikkan menjadi diterima oleh massa. Persis seperti yang dikatakan Barthes, "Mitos selalu dapat, sebagai sandaran akhir, memaknai perlawanan yang diarahkan padanya".

Aku Berdandan Maka Aku Ada

Oleh: Isnawati

Pada dasarnya, setiap manusia adalah performer. Manusia secara sadar berusaha menampilkan dirinya kepada orang lain sebaik mungkin. Erving Goffman menyebutnya sebagai *self-presentation* (penyajian diri). Mereka dituntut untuk bisa memainkan dan mengontrol peranan mereka sendiri. Dalam konsepsi psikologi humanistik, manusia bukan saja pelakon dalam panggung masyarakat, bukan pula pencari identitas, tetapi juga pencari makna. Lewat gaya pakaian, dandanan rambut dan segala macam aksesoris yang menempel, termasuk selera musik ataupun pilihan -pilihan kegiatan yang dilakukan, semua adalah bagian dari pertunjukan kepribadian diri.

Erving Goffman menyebutnya sebagai *self-presentation* (penyajian diri). Mereka dituntut untuk bisa memainkan dan mengontrol peranan mereka sendiri. Dalam konsepsi psikologi humanistik, manusia bukan saja pelakon dalam panggung masyarakat tetapi juga pencari makna. Lewat gaya pakaian, dandanan rambut dan aksesoris yang menempel pada tubuh adalah bagian dari pertunjukan kepribadian diri.

Mode sering muncul dari jenis atau aliran musik tertentu. Model pakaian mencerminkan jenis musik tertentu. Punk misalnya, hadirnya komunitas ini, bukan sekedar aliran musik yang identik dengan dunia "bawah tanah" (*underground*) yang lebih memilih jalur *indie* label, melainkan juga identitas, gaya hidup, bahkan prinsip. Ada hubungan yang kompleks antara tubuh, *fashion* dan gaya penampilan serta identitas kepribadian yang ingin dikukuhkan seseorang.

Punk menciptakan trend dan pasar tersendiri untuk melawan pasar besar yang mapan lewat atribut-atribut yang mereka kenakan, seperti penggunaan kalung rantai, gelang bergerigi serta model rambut tertentu, semuanya adalah wujud dari ekspresi jiwa mereka. Ada pesan-pesan non-verbal yang hendak diungkapkan melalui penampilan. Oleh Kefgen dan Touche disebut sebagai pesan artifaktual, "Pakaian menyampaikan pesan, pakaian terlihat sebelum suara terdengar. Pakaian tertentu berhubungan dengan perilaku tertentu". Orang cenderung berperilaku dalam hubungannya dengan orang lain sesuai dengan persepsinya tentang tubuhnya. Jadi, pakaian membentuk citra tubuh dan dipergunakan untuk menyampaikan identitas kita.

Punks yang memiliki jiwa total secara fanatik akan mengikuti gaya hidup punk. Semua hal yang dipertontonkan punks lewat tubuh, pakaian, gaya rambut serta aksesoris lainnya, bukan sekedar demonstrasi penampilan, melainkan demontrasi ideologis.

David Chaney dalam bukunya *Lifestyle : Sebuah pengantar komprehensif*, menyebutkan bahwa gaya hidup merupakan proyek refleksif dari penggunaan fasilitas konsumen secara kreatif. Gaya hidup merupakan proyek refleksif (dan yang lain yang relevan) dapat melihat (bagaimanapun samarnya) seperti siapa kita ingin terlihat melalui sumber daya yang ada pada diri. Pilihan gaya hidup yang ada adalah hasil dari pergulatan diri dalam pencarian identitas dan sensibilitas dengan lingkungan. Dalam tatanan postradisional (modernitas), Anthony Giddens melihat diri menjadi sebuah proyek reflektif. Perlu adanya keterbukaan yang tidak terbatas terhadap makna-makna gaya hidup dalam konteks apapun.

Perkembangan gaya hidup dan perubahan struktural modernitas saling terhubung melalui refleksivitas institusional. Keterbukaan kehidupan

Septi/ Kentingan

Istimewa

sosial, pluralitas konteks tindakan dan beraneka otoritas, pilihan gaya hidup semakin penting dalam penyusunan identitas diri dan aktivitas keseharian. Objek, sikap dan gaya tertentu secara khusus menjadi signifikan sebagai ikon gaya hidup. Dengan demikian pakaian, warna, gaya rambut akan berfungsi untuk mengenali seseorang dengan tepat dalam suatu budaya cita rasa tertentu. Simbol-simbol seperti benda-benda gaya hidup hanya bertindak sebagai tandingan maupun representasi yang mengacu pada fakta-fakta sosial. Mereka membentuk suatu realitas sosial tersendiri yang membutuhkan strategi-strategi deskripsi dan interpretasi baru.

Menelusuri Jejak Punk

Dandanan punk yang kita lihat saat ini, tidak bisa terlepas begitu saja pada peristiwa di Louise's Night Club London. Pada sore hari di pertengahan musim panas 1976, group utama punk London berkumpul untuk mengekspresikan diri mereka. Berlokasi di Poland's Street, Soho London. Louise's adalah klub untuk para lesbian yang sudah eksis bertahun-tahun, sebelum punks ada di sana dengan beberapa anggota wanita membiarkan dirinya menjadi lesbian atau biseksual.

Musim panas 1976, punks (yang kita kenal) menjadi group dominan di Louise's, tetapi gaya berpakaian mereka bermacam-macam tetapi sejenis. Beberapa orang mengenakan perlengkapan *fetishistic* dari karet atau PVC. Ada juga yang dengan sengaja mengenakan blazer sekolah dengan dasi longgar. Beberapa orang mengenakan *see through stringvest*, kombinasi *army surplus* dan *cheap lingerie*. Banyak juga yang mengenakan jaket kulit dan eksperimen-eksperimen "tribal" *hair* dan *make up*. Beberapa anak kecil malah mengenakan bin-liners, sepatu *boot* Dr. Martin, *dog colars*, *safety pins* dan *tight drain pipes* yang menjadi media stereotip punk.

Di situ semua orang dapat menunjukan balutan tubuh dari atas sampai jari kaki. Atau secara sederhana mengambil barang usang seperti pakaian polyester yang murah, dan dilukisi dengan kata-kata kotor. Ada *surrealist convicts*, *tarty nuns*, dan *mad martians*. Punk merupakan negasi dari hippies, yang berfikir *love and peace, longhair and back to nature*. Ada aturan meski tak terucap, kita tidak dapat bergabung (masuk) jika dandanan kita terlihat seperti seorang hippy. *Ethnic dress, no sandals, no grandad vest* dan yang pasti "smiley" T-shirt menjadi barang terlarang. Pada malam-malam tertentu, ada gaya-gaya yang lebih kreatif yang dikemas dalam klub kecil tersebut dari gaya yang pernah dilihat di seluruh London sejak awal 70-an.

Beberapa bulan kemudian, media sukses dalam mereduksi *sartorial anarchy* menjadi suatu stereotip. Selama satu dekade mereka telah menyerbu Jepang, Eropa Barat, Eropa Timur, dan bahkan Rusia. Punk menjadi virus yang dikirim oleh majalah, surat kabar dan laporan, televisi yang membentuk peringatan dunia tentang ancaman punk.

Selanjutnya, muncullah beberapa toko kecil yang menggeliat untuk memenuhi kebutuhan sartorial mereka. Sampai akhir tahun 1980-an, mereka juga akan menemukan kontingen punk Inggris yang secara relatif makmur dengan membuat tempat tinggal dalam berbagai versi visual *buskins* (merefleksikan fakta bahwa mereka telah menjadi atraksi turis Inggris yang terkenal). Rambut, *make-up* dan pakaian dari penduduk asli dan pendatang telah tumbuh lebih flamboyan, namun dasar variasi stereotip tersebut diciptakan oleh media dari punks asli yang menyelesaikan masalah tentang apa yang dilarang : merobohkan status quo melalui budaya-budaya alternatif.

Punk seperti yang kita lihat sekarang ini lewat potongan rambut berdiri hanya pada bagian tengah kepala atau yang lebih dikenal dengan *mohawk* merupakan representasi penolakan mereka terhadap kemapanan model rambut yang normal.

Rambut, sebagai salah satu elemen mode, kemudian tidak hanya menjadi simbol kelamin, tetapi juga simbol ideologi. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Anthony Synnot dalam bukunya "Tubuh Sosial". Profesor di Departmen Sosiologi dan Antropologi di Universitas Concordia, Montreal itu mengatakan "Ideologi yang bertentangan memiliki rambut yang berlawanan". Mencoba memelesetkan adagium dari filsuf **Rene Descartes** "aku berfikir, maka aku ada" (*Cortigo Ergo Sum*), "aku berdandan maka aku ada". Bahwa eksistensi manusia dan penanda apa yang dipakainya untuk menyebut eksistensi dirinya soal berfikir, berdandan ataupun berpakaian.

Dick Hebdige, dari Birmingham-

School British Cultural, dalam *Subculture: The meaning of style* mengidentifikasi bahwa punk adalah sejarah hidup yang terlihat solid tetapi membingungkan. Hal ini tidak terlepas dari sejarah sosio-ekonomi Inggris, idenstitas Rasial di Inggris, politik dan budaya di Inggris. Hebdige mengatakan *mohawk* adalah sejalan dengan dreadlocks *Rasta*. Pakaian adalah alternatif postmodern untuk budaya konsumen, dan gaya berdansa merupakan penampilan dari solidaritas kelas pekerja.

Sedangkan Triyono Lukmantoro, dosen Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro menyatakan bahwa untuk membaca pesan yang disampaikan oleh punks lewat atribut yang melekat pada diri mereka harus dilihat dari konteks kelahirannya di Inggris. Punk muncul sebagai wujud dari masyarakat industrial, di mana ada mekanisasi serta perputaran model yang cukup ketat sebagai akibat diterapkannya sistem aristokrasi di Inggris.

Dengan semangat *do-it-yourself*, mereka membentuk komunitas yang mapan dengan menciptakan dandanan yang berbeda dengan komunitas lainnya. Cara berdandan menentukan sikap seseorang. Punks dengan dandanan seperti mohawk, spike-top, celana ketat, dan sepatu boot merefleksikan ideologi mereka dalam melawan kemapanan. Lebih spesifik mengenai model rambut, ia mengatakan bahwa punks mencoba mengadopsi cara berfikir dandanan primitif dalam era industrial, menempel tanda-tanda dari masa silam ke masa sekarang.

Sepatu boot merupakan bentuk perlawanan terhadap kemapanan tentara. Selain simbol maskulin merupakan simbol perlawanan terhadap aparat. Mereka mencoba mengadopsi cara berfikir terbalik. Sedangkan penggunaan rantai yang melingkar merupakan simbol perbudakan. Namun Triyono mengatakan bahwa rantai berbentuk punks saat itu berbeda dengan yang ada saat ini. Begitu juga, bentuk perbudakan pada zaman itu dan sekarang, sudah berbeda maknanya. Boleh jadi mereka dalam membela kaum yang tertindas. Tapi sekarang, makna perbudakan bukan orang yang dirantai, ada bentuk-bentuk perbudakan lain. Simbol rantai harus dibaca sesuai dengan konteks situasi dimana itu terjadi. Rantai menjadi suatu bentuk perlawanan bagaimana memanfaatkan pemberontakan.

Pada bagian perlawanan asli dari ledakan Punk, gaya seharusnya berdasarkan pada pendekatan DIY (*Do It Yourself*) yang kemudian menghasilkan jenis-jenis garmen dan aksesoris punk yang menyatukan diri mereka dengan komunitas mereka, yang mungkin oleh sebagian orang malah dianggap sebagai hal yang aneh. Jadi, revolusi *streetstyle* yang meletus dalam ratusan subgrup seakan membawa hembusan nafas yang menghidupkan semangat dalam melangkah.

Orang Perancis menggunakan istilah brikolage untuk merujuk pada tindakan kreasi yang melingkupi eksistensinya. Ini menyediakan semacam label untuk sesuatu yang unik dan revolusioner tentang gaya punk. Oleh karena semua gaya rasial sebelumnya telah memilih sumber inspirasi mereka dengan logika sejarah yang nyata. Punks hanya bergulat dengan apa yang ditangkap oleh mata.

Sartorial anarchy merupakan pusat style atau ideologi punk yang secara langsung telah mempengaruhi gaya dan *fashion*. Dari awal tahun 1980-an hingga saat ini, hanya fashion victim yang memakai aksesoris (dari ujung rambut sampai ujung kaki) dari satu sumber desain. Padahal kita berusaha untuk mengombinasikan rupa-rupa yang tak dapat disatukan dan untuk melakukan hal yang serupa dalam cara yang menunjukkan atau memperlihatkan kepribadian kita masing-masing.

Gaya hidup tidak hanya berasal dari observasi empiris, tetapi lebih merupakan suatu konstruk analitis. Walters menamainya "suatu gaya hidup didefinisikan melalui tiga pengaruh yang saling berkaitan, mengacu pada *condition, choice* dan *cognition*. Ketiganya menyajikan seperangkat faktor dengan masing-masing bagian pokok berperan sebagai suatu jaringan pengaruh yang berinteraksi untuk menentukan apakah salah satu bentuk dari penyimpangan menjadi pusat perhatian kehidupan seseorang. Dalam hal ini Walters menggunakan apa yang disebut dengan perspektif gaya hidup untuk melihat cara mengada di dunia (*being in the world*).

Setiap kebijakan sosial yang berkaitan dengan perubahan harus menempatkan konstelasi dan hierarki tertentu signifikasi perspektif gaya hidup. Tentu saja, ada bahayanya jika teorisasi gaya hidup dengan terlalu banyak otonomi, gaya hidup tidak bisa dengan sendirinya memicu akibat-akibat sosial. Kecuali karena gaya hidup melengkapi seseorang dengan aturan, peranan dan hubungan serta kriteria yang mantap untuk menentukan kesuksesan dan kegagalan, ia tampil sebagai alternatif untuk bisa menyesuaikan diri dengan kehidupan.

ADA PUNK DI SOLO!!!

Oleh: Donald Banjarnahor

Ketika *traffic light* perempatan Purwosari memerah, laju kendaraan bermotor melambat lalu berhenti. Seketika itu juga beberapa anak jalanan secara terpisah mendekati kendaraan itu, untuk mengamen tentunya. Perhatian pengendaranya secara spontan langsung tertuju pada seorang pengamen yang berdandan mencolok. Berambut *mohawk* ala suku Indian, celana jeans ketat, sepatu *boot* tentara dan rantai yang melilit sekujur tubuh, menjadi tontonan menarik dibandingkan nyanyian parau diringi gitar *kencrung* butut.

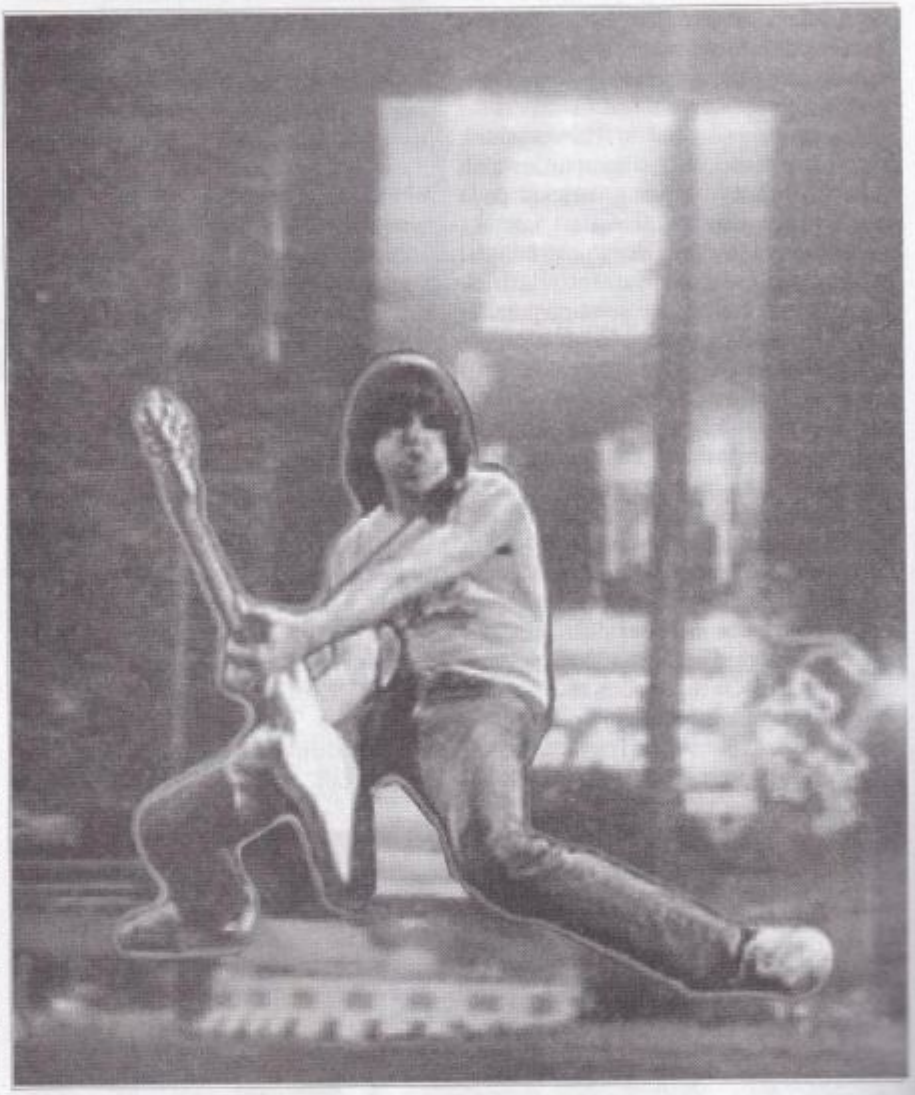

Mereka adalah punk, yang kini telah menjamah kota Solo. Sebagai komunitas mereka telah ada sejak pertengahan 90-an seiring dengan makin maraknya gaya punk di kota-kota besar lain seperti Jakarta dan Bandung. Di kota-kota besar tersebut gaya punk sendiri mulai mempengaruhi masyarakat sekitar pertengahan 80-an. "Makanya punk Solo sangat terpengaruh dengan punk dari kota-kota tersebut", kata Agung, seorang punkers yang biasa nongkrong bersama dengan punkers yang lain disekitar daerah Timuran.

Kemajuan komunikasi masal (media massa dan internet) beserta industrialisasi multi komoditas sangat berpengaruh penyebaran punk sebagai gaya, oleh sebab itu pada awalnya komunitas punk di Solo masih meraba-raba punk hanya sebagai *style* (pakaian, musik dan trend) belum sampai pada subkultur atau mungkin yang sering disebut (walaupun terdirtorsi) sebagai lifestyle. Tetapi proses ini bisa kita lihat dalam gaya punk yang sarat dengan keberartian yang dijelmakan dengan "melawan yang alami", memotong proses pewajaran. Meminjam pendapat *Jean Genet* dalam *Thief Journal*, "Seorang penyimpang *tak alami* sekali lagi meneladankan resistensi dengan dengan gaya". Oleh sebab itu "objek hina" dan mungkin memalukan bagi masyarakat awam, seperti *mohawk*, peniti, dan *boot*, bisa menjadi pengantar dari makna yang mengekpresikan sebentuk resitensi punk terhadap aturan dan tertib sosial di masyarakat.

Eksistensi punk di Solo terjadi ketika subkultur punk mulai mempengaruhi para pemuda, bukan orang tua. Hal ini bisa dipahami karena punk sebagai subkultur bertentangan dengan kultur-kultur orang tua puritan yang mengikat, mendarah daging dan menjiwai seperti unsur yang menyangkut penilaian (*valutional elements*), bagaimana orang harus berlaku (*precriptive elements*) dan kepercayaan (*cognitive elements*). Perkembangan subkultur punk ini tak mempengaruhi kaum tua karena punk bukanlah *counter culture* terhadap budaya Solo yang memiliki kecenderungan feodal tradisional.

Reproduksi punk dalam komoditas kapitalisme yang didasari kesadaran palsu atas diversifikasi produk terlihat hanya menjual kulitnya bukan pada isinya walaupun didukung oleh media komunikasi modern. Komunikasi secara langsung maupun lewat media-media (baik media komunitas punk ataupun media umum) yang lebih berperan dalam mempengaruhi punkers Solo dalam mengenal Punk sebagai subkultur. "Punk sebagai ideologi berkembang ketika punkers Jakarta, Bandung dan kota lainnya sering berkomunikasi dengan

punkers Solo, kadang-kadang juga ada Punkers dari luar negeri yang mampir kesolo" kata Tibet Dillah yang merupakan gitaris sebuah band beraliran punk rock, *Anti Regime*. Kemampuan punk untuk meghadirkan tanda-tanda dari himpunan masalah yang aktual menyebabkan subkultur punk mampu merekrut anggota baru dan menyebakan kepanikan moral di orang tua, guru, kalangan agamawan ataupun budayawan yang puritan.

Kaum punk mengakui pentingnya kontak dan pergaulan dengan kaum lain, bahkan terhadap kaum lain yang secara historis pernah menjadi musuh. Pertempuran antara punk dan *teddy boy* di negara asalnya, Inggris, terjadi setiap Sabtu petang selama musim panas 1977 dan perseteruan punk dan *skinhead* yang dimobilisai oleh Front Nasional (Partai Politik di Inggris yang menolak dominasi kulit hitam) merupakan akibat dari keterbukaan punk pada awalnya terhadap kaum yang tertindas, kaum negro di Inggris. Ejekan tidak nasionalis sering mereka terima disela-sela pertarungan fisik yang terjadi di Inggris pada saat itu. Tetapi hal itu tidak terjadi di Solo. Kaum punk, skinhead, *grindcore* dan kaum lainnya bisa hidup bersama bahkan dalam satu komunitas *tongkrongan* pluralitas itu biasa terjadi.

Kawasan Sriwedari dianggap sebagai pemersatu dari bermacam-macam subkultur yang ada di Solo. *Sriwedari Boot Boys* merupakan komunitas yang berisi punk, skinhead, grindcore hingga penggila bola, *holigan*-nya Solo. "Kita tidak pernah mengklaim Sriwedari Boot Boys sebagai komunitas punk, tetapi dalam Sriwedari Boot Boys kaum punk lebih dominan" ujar Tiwbet yang juga merupakan mahasiswa dua universitas di Solo. Oleh sebab itu kawasan Sriwedari di daulat menjadi pintu masuk bagi punkers yang berasal dari luar kota ketika mau berkunjung ke Solo. "Kalo ada tamu (punkers) dari luar kota biasanya langsung mampir ke Sriwedari" tambah Tiwbet. Bukan hanya di Sriwedari, dibeberapa titik tongkrongan lainnya seperti Purwosari, Gladag dan Timuran biasanya punk juga nongkrong bersama dengan subkultur lainnya.

Komitmen politik

Di negara Inggris pada pertengahan 70-an, disaat meningkatnya politik *chauvinisme* terhadap kaum kulit hitam membuat punk, yang membela kaum kulit hitam, harus berkonflik secara fisik dengan skin head dan teddy boy yang dimobilasi oleh Front Nasional untuk menentang kaum kulit hitam. Komitmen politik tersebut pada awalnya memang lahir dari sebuah hubungan kultural dengan kaum Rastafarian yang terkenal dengan *reggae*-nya.

Di Solo dalam lirik lagu maupun bahasa verbal lainnya sering berisi kritik sosial politik terhadap lembaga kemapanan politik dan ekonomi. Komitmen politik yang merupakan reaksi protes terhadap pemerintah maupun kapitalisme global kadang-kadang juga dilakukan dalam aksi demontrasi massa layaknya mahasiswa. Pada awal 2002 yang lalu, ketika Presiden Megawati memberikan "hadiah tahun baru" berupa kenaikan harga BBM, beberapa punkers mengikuti demontrasi massa yang diorganisir oleh mahasiswa Solo. Dengan memakai dandanan punk mereka ikut long march bersama aktivis mahasiswa dengan mengibarkan bendera hitam polos. "Dikota lain ada komunitas punk yang beridiologi *anarko* ataupun sosialisme.

Mereka sering melakukan demontrasi menentang kebijakan pemerintah, tetapi di Solo jarang ada punkers yang beideologi tersebut makanya jarang anak punk di Solo ikut demo" Ucap Agung. Hal yang paling dibenci oleh Punkers di Solo adalah polisi yang menjadi alat arogansi pemerintah. "Maka jangan heran setiap ada konser di sriwedari walaupun bukan konser punk pasti terjadi bentrokan fisik antara polisi dengan masyarakat yang dipelopori oleh punkers". Tambah Agung yang juga berstatus mahasiswa UNS ini.

Do It Yourself

Punk sebagai subkultur hadir juga (salah satunya) sebagai suatu jawaban atas suatu kontradiksi ekonomi atas kapitalisme global. Kecenderungan untuk mandiri dalam bermusik menyebabkan mereka menjalankan suatu proses panjang dari penciptaan suatu karya. Proses ini berlawan dengan suatu proses ekonomi kapitalisme yang mencoba mengikatan meraka terhadap suatu seni yang pro pasar dan juga komoditas yang menyisakan nilai lebih (kerja yang belum terbayar) yang dinikmati oleh pemilik kapital industri besar.

Band punk *Endank Soekamti* pernah mengatakan yang terpenting adalah tujuan bukanlah proses, oleh sebab itu perbedaan atas major label ataupun indie label mencoba di negasikan Band Punk tersebut. Sex Pistol adalah suatu contoh band Punk yang berjaya tetapi terperangkap dalam suatu industri musik, EMI. EMI merupakan perusahaan musik besar asal Inggris, menjadikan dirinya sebagai penyensor publik, membuat penilaian terhadap isi rekaman Sex Pistol. Perlawanan Sex Pistols terhadap pengekangan EMI berujung pada pemutusan kontrak. Mereka kemudian mencemooh perusahaan rekaman di ini dengan lagunya, *EMI*.

Sikap band punk seperti Endank Soekamti, Rocket Rockers, Superman Is Dead ataupun band punk lainnya yang mencoba eksis dalam protes anti kemapanan melalui industri musik memilik ambiguitas, meminjam istilah Angela Carter, "kejayaan yang mendua si tertindas". Seperti emasipasi wanita yang dikampanyekan terhadap perilaku kaum laki-laki yang menghalalkan perebutan wanita seperti barang, tetapi lalu hilang dalam bayang lenggak-lenggok peragawati. *Rosa Luxemburg* dalam buku Revolusi Atau Reformasi membantah perilaku kaum revisonis modern dengan tokoh intelektual Bernstein yang mencoba menghadirkan suatu kapitalisme yang humanis, ataupun revolusi tanpa konflik dengan dengan kapitalisme. "Tanpa proses yang benar suatu tujuan tidak akan tercapai". Begitu juga dengan band punk di Solo yang mencoba eksis tanpa bersentuhan dengan industri musik, major label. Tiwbet mengatakan, "Tidak ada satu pun (band) punk Solo yang major label semua tetap mencoba konsisten di indie label.". "Kita juga ingin terkenal diantara semua anak punk tetapi kita punya cara kita sendiri, kita bekerja sendiri." Lanjutnya.

Subkultur punk memang tidak ada artinya kalau tidak ada konsistensi diantara mereka untuk hidup menjadi Punkers. Selain bermusik mereka juga mencoba kegiatan usaha lain yang bisa mendatangkan penghasilan bagi mereka untuk hidup. Berjualan pernak-pernik punk ataupun asesoris tubuh lainnya dilakukan beberapa anak punk disekitar keramaian masyarakat. Membuat kaos untuk dijual yang bertemakan band punk atau sekedar slogan kritik sosial juga menjadi kegiatan keseharian anak punk Solo. Selain kegiatan-kegiatan tersebut beberapa anak punk memang hidup dari mengamen di perempatan lalu lintas.

Perlawanan dan Alienasi

Dalam Novel "The Punk" dikisahkan suatu kisah seorang anak punk Inggris yang hidup dengan suatu ketidakjelasan akan masa depan. Tidak bekerja, senang berpesta, memakai obat bius dan mengkonsumsi alkohol adalah kegiatan sehari-hari dari sang tokoh utama. Bagi kebanyakan Sosiolog Amerika seperti Kenningston cenderung menekankan remaja sebagai sebagai masa-masa individualisme dan peralihan yang populer dengan *rites of passage*.

Hal ini seperti mengniscayakan perilaku menyimpang dari anak sebagai satu bagian dari perjalanan kultur seorang manusia baik dari segi fesyen, musik maupun pergaulan sehari-hari. Tetapi dalam subkultur punk hal ini sering disandarkan dalam suatu otoritas komunal. Tak ayal komunitas punk sering teralieanasi dari pemberontakan mereka, terhadap sistem yang mapan dan terbentur pada pemujaan akan penyakitan diri, walaupun hal ini juga bersifat paradoks. Seperti beberapa subkultur lain pasca perang dunia, kegiatan alienasi sering dilakukan dalam suatu kelompok subkultur. Kelompok hippie di Amerika tahun 60-an yang terkenal dengan *Flower Generation* melakukan kampanye anti perang disertai kampanye terhadap legalitas mariyuana yang memang sering dikonsumsi oleh komunitas hippie. Mereka berpendapat bahwa alkohol yang dibuat oleh manusia berada di masyarakat secara legal, apalagi mariyuana yang merupakan buatan Tuhan.

Skinhead pada tahun 60-an di Inggris, sebuah subkultur yang banyak memiliki anggota di lingkungan kelas pekerja memiliki slogan yang khas dalam berkomunitas, yaitu "bekerja keras di pagi hari dan mabuk di malam hari". Mereka biasa berkumpul di pub pada malam hari, disela perjuangan ekonomi-politik dalam meningkatkan taraf hidup kelas pekerja di Inggris yang rendah pada saat itu. "Dulu kalo kita lagi nongkrong di sekitar rumah sakit, kita biasa jual darah, kalo memang rumah sakit itu butuh darah, trus duitnya di pakai anak-anak buat beli *ciu* (minuman keras khas Solo-red)" kata Tiwbet. Hal tersebut memang kontroversial dalam pandangan masyarakat awam. Tetapi bukankah alkohol memang legal di Indonesia, bukankah kalangan atas bisa dengan bebas mengkonsumsi alkohol di lantai-lantai dansa diskotik atau pub.

Kegiatan alienasi tersebut akan menjadi hal biasa selama hal tersebut tidak berubah menjadi alkoholisme yang berdampak negatif dan menjadi pemicu kegiatan-kegiatan kriminal yang ada dimasyarakat. Sekarang tinggal bagaimana punkers di Solo dapat menyingkapi hal tersebut dalam kerangka yang positif dalam membangun subkultul mereka.

Kini punk tetap berdenyut di kota Solo. Kalau boleh menyebutnya sebagai ideologi, maka mereka telah tumbuh subur dalam stereotip pemuda. Sesuatu yang menandakan bahwa ada sebentuk perlawanan dari mereka terhadap kehidupan modern. Sebuah kehidupan yang tak memberikan mereka pilihan. Dan sebagai subkultur tentu ada pertaruhan besar, bahkan masa depan mereka. Apakah kata Johnny Rotten, vokalis Sex Pistols, akan benar-benar terjadi. *"No future, no future for me!"*

ANARKI UNTUK SELURUH NEGERI

Sex Pistols, sebuah band dengan warna baru di masanya. Musiknya yang cepat dan terasa dangkal membuat dunia musik berpaling padanya. Mereka dipercaya menjadi cikal bagi

Ketika Steve Jones dan Paul Cook untuk pertama kali memutuskan membentuk suatu band di tahun 1972, mereka mencoba memprediksikan efeknya bagi dunia. Secara pelan-pelan, band yang kemudian dikenal dengan Sex Pistol ini, meledak dan membuat gempar dunia.

Awalnya, bersama teman sekolah, Warwick Nightingale, mereka membentuk *The Strand*. Ditambah oleh Jimmy Mackin dan Steve Hayes, menjadi *additional player*, mereka bermain musik dengan peralatan ala kadarnya. Saat itu peralatan disediakan, atau lebih tepatnya dicuri dari Jones.

Setiap akhir pekan, Jones menghabiskan waktunya di sebuah toko musik bernama *Let it Rock*. Toko ini dijalankan oleh Malcolm McLaren dan Vivienne Westwood. Suatu saat, ia meminta McLaren untuk mencarikan tempat bermain untuk band-nya. Mc Laren kemudian menawarkan Covet Garden Community Centre, tempat dimana *Saturday Lad* bermain bersama Glen Matlock, pemain bas. Bersama Matlock mereka bergabung dan membentuk *The Nightingale*.

Setelah band ini terbentuk dan bermain, McLaren berusaha mewarnainya dengan mencari vokalis baru. Walaupun Cook dan Jones pernah mencoba suara mereka, akan tetapi semangat untuk mencari warna baru mengharuskan mereka tetap tutup mulut. McLaren kemudian tertarik dengan seorang pengunjung tetap toko-nya. Seseorang yang dikenal dengan julukan Sex, seorang pemuda dengan rambut hijau bernama John Lydon. Dengan ditemani oleh Alice Cooper, ia melakukan audisi di kotak musik milik toko. Kemudian terpilihlah ia sebagai vokalis.

Penampilan Lydon memang bisa dikatakan jorok. Selain kurus dan lusuh, ia memiliki gigi hijau. Karena itulah Jones kemudian menjulukinya *Rotten*. Dan namanya ini menjadi lebih tenar, sampai sekarang ia lebih dikenal dengan nama Johnny Rotten.

Dengan formasi ini kemudian dicari nama baru untuk mereka. McLaren meminjam slogan dari kaos miliknya, *Sex Pistols*, untuk menamai band. Kemudian lengkap sudah band ini terbentuk, ada Jones, Cook, Matlock dan Rotten.

Gebrakan pertama mereka lakukan ketika mendukung acara *Bazooka Joe* (beserta Adam Ant) pada November 1975 di Saint Martin College, London Charing Cross Road. Penampilan mereka benar-benar sukses walaupun dalam acara pendek. Debut yang mengesankan ini membuat band secara pelan-pelan terus berjalan dan terus mendapatkan pengikut. Salah satunya adalah Simon Barker, salah satu musisi *Bromley Contingent*, menjadi pengikut Pistols.

Dalam penampilan-penampilan selanjutnya, banyak cerita kekerasan yang terjadi, baik diatas panggung maupun di bawahnya. Salah satunya adalah kekerasan di *Dingwall's*. Kekerasan yang terjadi berakibat besar bagi penikmat musik punk. Dan hal ini menyebabkan mereka diusir ketika bermain di *Mont de Marson Punk Festival* di Perancis.

Dalam tur keliling Inggris, termasuk tampil di *Chelmsfor Prison*, mereka bermain di *100's Club* pada September 1976 di Punk Festival. Di sana mereka bertemu dengan basis Pistols masa depan, John Simon Ritchie atau lebih dikenal dengan nama Sid Vicious. Pada saat itu ia masih bergabung dengan *Siouxsie and The Banshees* sebagai drumer.

Pada tanggal 8 Oktober tahun yang sama, Pistols resmi di kontrak oleh *EMI*. Kontrak ini merupakan awal bagi mereka

dalam petualangan di dunia rekaman *major label*. Mereka merekam debut pertamanya, *"Anarchy In The UK"* dalam waktu yang singkat. Dengan rekaman ini nama mereka melejit. Tanpa disadari sesuatu telah terjadi, semua orang yang sebelumnya belum pernah tahu apa itu Sex Pistols, kini mulai mendengarkannya. Bahkan pada bulan Desember, band ini muncul di *Thames TV* dalam program acara *Today*. Siaran ini sempat terlambat karena kedatangan mereka yang benar-benar mepet dengan jam siar. Acara ini dipandu oleh Bill Grundy, ia memprovokasi band untuk mengatakan sesuatu yang gila. Bagi Jones hal ini merupakan hal yang sangat baik untuk ditanggapi. Sehingga di acara sore itu, mereka mengeluarkan kata-kata kotor di depan kamera. Akibatnya, di pagi harinya mereka mendapat perhatian dari Koran atas peristiwa tersebut dengan foto band mereka terpampang di *headline*. Akhirnya perusahaan rekaman EMI terpaksa menendang mereka dari label rekaman. Berbagai pertunjukan yang direncanakan untuk *December Anarchy* dibatalkan dan pada bulan Februari 1997, Glen Matlock hengkang. Ia digantikan oleh Sid Vicious yang pertama kali harus belajar memainkan bass.

Dengan formasi baru ini, pada bulan Maret 1977 Pistols menandatangani kontrak rekaman baru dengan *A&M Records*. Single pertama mereka *"God Save The Queen"* ditandatangani di luar *Buckingham Palace* dan begitu pula dengan pengerjaan fotografinya. Hanya beberapa hari kemudian, A&M memutuskan kontrak dengan band itu, tepat pada saat McLaren begitu tertarik atas bayaran yang diterimanya. Dan meyakininya untuk membuat film *The Great Rock N Roll Swindle*. Di bulan Mei, Pistols menandatangani kontrak rekaman mereka yang ketiga, kali ini dengan Virgin Record, tepat pada saat *"God Save The Queen"* diluncurkan. Jamie Reid mendesign cover albumnya dengan gambar Ratu Inggris dengan tindik peniti di hidung sebagai tradisi punk. Tentu hal ini dicela oleh banyak pihak dan dianggap sebagai pelecehan terhadap negara. Karena Ratu adalah simbol dan kebanggaan Inggris.

Kemudian sebuah kekacauan dimulai lagi, Pistols kembali berpentas pada *Jubilee Day* dengan baju buatan mereka sendiri.

Istimewa

Johnny Rotten

Mereka tampil diatas kapal di sungai Thames acara ini diikuti dengan keributan. Ketika kembali ke daratan, mereka langsung ditangkap oleh polisi.

Istimewa

Sid Vicious

Dua single dari Pistols kemudian menyusul, *Pretty Vacant* (videonya tampil di *Top of The Pops*) dan *Holliday In The Sun*, keduanya dalam album *Nevermind The Bollocks-Here's The Sex Pistols* menduduki puncak tangga lagu di bulan Desember. Akan tetapi band ini nampaknya memiliki nama buruk lebih dari yang bisa dibayangkan, banyak tokon kaset yang menolak untuk menjual album ini di tokonya.

Kemudian, menghindari penangkapan, Pistols melakukan tur rahasia. Mereka tampil di *Ivanhoes, Huddersfield* pada natal 1977 sebelum mereka berangkat ke Amerika. Tur di Amerika bisa dikatakan berhasil, mereka tampil delapan kali di bulan Januari 1978. akan tetapi di sinilah benih perpecahan dalam band mulai tampak. Rasa saling percaya mulai hilang dalam diri masing-masing personil. Pada saat hari terakhir tur di Amerika itu, Rotten menggertak "Pernahkah kamu merasa ditipu?" Gertakan itu membuat Cook dan Jones pergi ke Rio untuk rekaman bersama Ronnie Biggs, *The Great Train Robbers*. Sedangkan Rotten pergi untuk membentuk *Public Image Limited*, perusahaan rekamannya sendiri.

Sid Vicious sendiri pulang ke Inggris dan merekam versi "*My Way*"-nya. Ia tampil di Inggris pada *Camden Electric Ballroom* bersama band-nya, *The Vicious White Kids* dengan Glen Matlock sebagai bassis. Di bulan Oktober 1978, pacar Sid, Nancy Spungen ditemukan tewas di sebuah hotel di New York. Dan Sid dituduh melakukan pembunuhan itu. Dia dilepaskan dengan jaminan akan tetapi kemudian ia mati overdosis heroin pada tanggal 2 Februari 1979 ketika akan menghadapi pengadilan. Kemudian Pistols secara resmi bubar.

Pada tahun 1996, duapuluh tahun setelah mereka bertemu, Rotten, Cooks, Jones dan Matlock bergabung untuk meluncurkan *Filthy Lucre Tour*, dan meraih sukses. Tur ini membawa mereka keliling dunia dan diakhiri di Santiago, Chili pada tanggal 7 Desember 1996. Dan di tahun 2002, tepatnya 27 Juli, Steve Paul, John dan Matlock mengadakan reuni untuk memperingati hari kelahiran mereka dengan mengadakan konser di Crystal Palace, London. Diikuti pada tanggal 14 September dengan mengadakan acara *Inland Invasion 2* di Block Buster Pavilion, Devore, California. Kemudian mereka berusaha bergabung lagi di tahun 2003 untuk menyambut acara tur musim panas Amerika Utara dan bermain dalam sebelas acara.

Diterjemahkan dari:
WWW.sexpistols.co.uk
Oleh: Aryo Bhawono

HADRAH, SEJUMPUT SPIRITUALITAS DI TENGAH MODERNITAS

Oleh: Septi Fusiana

Istimewa

Dalam khasanah kesenian Islam, ada berbagai jenis musik yang dilahirkan untuk mengagungkan kebesaran Allah SWT dan Nabi Muhammad. Hadrah adalah salah satunya.

Mungkin tak banyak dari kita yang tahu mengenai musik *hadrah*. Musik rohani ini tak setenar musik asal Jazirah Arab lainnya seperti *nasyid*. Musik yang beraroma padang pasir ini merupakan musik rohani murni. Menurut mukhsin Al Jufri, ketua Fosmil Pasar Kliwon, "Hadrah dalam bahasa Arab artinya terbangan". Terbangan yang dimaksud adalah alat-musik tabuh seperti rebana.

Dengan pengertian demikian ia-pun membatasi pemakaian alat musik dalam memainkannya. Hadrah dimainkan hanya dengan terbangan saja. Dengan iringan tabuhan ini sebuah sahut-menyahut doa kemudian dilantunkan, hasilnya adalah sebuah alunan musik yang nyaman didengar oleh telinga.

Biasanya hadrah dimainkan oleh lima belas orang. Enam orang memainkan alat tabuh dan yang lainnya melantunkan lirik doa. Paduan antara alat musik tabuh dan doa ini terdengar indah, inilah yang disebut hadrah. Bagi orang-orang yang mengenali bahasa dalam doa itu kemudian menghayatinya, bahkan membuat mereka menangis karena rindu akan Tuhannya.

Dalam tradisi Islam, hadrah memiliki makna sakral. Karena isinya merupakan lantunan doa kepada Alloh. Untuk itulah musik ini sering digunakan sebagai sarana mendekatkan diri pada Tuhan.

Muhsin Al Jufri mengakui bahwa hadrah merupakan hiburan yang berasal dari orang-orang sufi. "Para orang- orang sufi ini hiburannya kan musiknya islami, terbangan- terbangan seperti ini aslinya ya dari kesufian itu, yang berisi munajat, syair syair kesedihan, juga mengungkapkan kerinduan". Memang ketika diadopsi di sini sudah rancu. Makanya dalam umat Islam sendiri ada yang mau dan ada yang tidak. Ada yang menyatakan bahwa hadrah adalah bid'ah karena hadrah ini tidak ada tuntunannya, terbang itu bid'ah padahal Rasulullah

Istimewa

sendiri waktu hijrah daeri Mekkah ke madinah disambut dengan terbangan dan rasulullah tidak mengiyakan atau tidak melarangnya teapi beliau diam saja. Kalau memang hadrah itu suatu hal yang tidak baik pasti beliau akan melarang.

Di Solo, hadarah masih tetap berkembang. Di masjid Assegaf, pasar Kliwon, musik ini secara rutin dimainkan dalam pengajian-pengajian. Dengan dipimpin oleh Habib Anis, mereka terus melakukan tradisi bermain hadrah dan mengembangkannya. Musik ini di konsumsi oleh semua generasi yang ada. Bahkan anak-anak-pun dilatih untuk memainkannya. Maka dari itu, masyarakat di sekitar Pasar Kliwon tak asing lagi dengan musik ini.

Hadrah selalu menjadi langganan rutin ketika diadakan pengajian. Isinya yang merupakan doa selalu saja seirama dengan makna dalam pengajian itu. Selain itu, musik ini banyak mengiringi acara-acara lain semisal pernikahan, tahlil, ataupun pindah rumah. Tentu memainkan hadarah dalam even tersebut tak ada salahnya. Lantunan doa yang seringkali mendengungkan Sholawat sejarah Nabi Muhammad memberi pesan bagi orang-orang yang mendengar agar selalu berpedoman kepada-Nya.

Hadrah modern

Perkembangan jaman nampaknya juga berpengaruh terhadap seni hadrah ini. Sebenarnya hadrah asli hanya ada hadrah laki-laki tidak ada hadrah perempuan. Tetapi sekarang perkembangannya telah begitu pesat, bahkan yang justru berkembang adalah hadrah campuran antara laki-laki dan perempuan. Ini pastinya juga untuk memenuhi pasar saat kapitalisme mulai berkembang. Lagu-lagunya pun sekarang tak lagi hanya membaca maulud dan bordah. Tetapi sudah berakulturasi dengan lagu-lagu lokal seperti misalnya tombo ati bahkan lir-ilir. Jika maulud adalah membaca sejarah kelahiran nabi maka bordah yakni membaca puji-pujian kepada Allah dan Rosulullah.

Salah satu contoh hadrah yang paling banyak diminati saat ini yakni kolaborasi Haddad Alwi dan Sulis. Mereka membawa peran besar dalam perkembangan hadrah modern dam sangat sukses di pasaran. Meski sebenarnya bukan mereka yang pertama kali melempar album ke pasaran tetapi nyatanya merekalah yang akhirnya paling terkenal. Solo pun dalam perkembangan musik hadrah tak mau kalah. Sejak kesuksesan Haddad Alwi dan Sulis serta gamelan kyai Kanjeng, banyak bermunculan hadrah-hadrah baru yang notabene kita sebut sebagai hadrah campuran atau modern.

Mereka sudah mengalami modifikasi. Tak hanya menggunakan terbangan -musik khas hadrah- hadrah inipun sudah menggunakan alat musik lain untuk mengiringinya. Gitar, organ adalah alat musik modern yang juga digunakan dalam mengiringi hadrah. Meskipun lagu-lagu dalam hadrah modern ini masih menggunakan lagu-lagu lama dalam hadrah tapi mereka juga mengalami perkembangan.

Apalagi saat ini banyak sekali kelompok musik hadrah memasuki dunia rekaman. Di beberapa toko penjual CD banyak kita jumpai berbagai lagu hadrah. Perkembangan ini tentunya diikuti dengan pemenuhan selera pasar. Sehingga hadrah-pun "terpaksa" mengikuti apa yang diinginkan para pendengarnya agar rekamannya laku. Akan tetapi hal ini tak membuat perubahan yang radikal dalam musik hadrah. Sebagai musik spiritual tentunya esensi spiritualitas-nya tetap terjaga. Karena konsumennya merupakan golongan yang menginginkan spiritualitas dalam hiburan. Akan tetapi perubahan dalam melantunkan musik tetap saja terjadi. Dalam penggunaan alat misalnya. Hadrah modern tentu

Istimewa

mencoba melakukan eksperimen dengan alat musik yang lebih lengkap. Hal ini digunakan untuk memperindah musik yang dihasilkan. Semisal memakai gitar atau organ.

Perubahan ini tentunya merupakan sesuatu yang berbeda dengan aturan bermain hadarah yang asli. Dan tentunya tak lepas dari begitu lekatnya alat-alat musik baru dengan telinga konsumen musik hadrah yang memang tak hanya dari satu golongan suku saja. Di sini hadrah ketika bersentuhan dengan modernitas kemudian tetap berusaha eksis sebagai produk masal.

Tak hanya itu hadrah modern ini mengalami akulturasi dengan budaya lokal. Di daerah Baluwarti ada satu perkumpulan hadrah yang menggunakan gamelan sebagai alat musik khas dalam penampilan mereka. Zaidun selaku pimpinan hadrah Agung menyatakan penggunaan gamelan ini karena mereka notabene dekat dengan keraton. Jadi hadrah mereka terakulturasi dengan budaya kraton. Berbeda dengan hadrah asli dimana antara laki-laki dan perempuan terpisah, hadrah modern ini justru terdiri dari laki dan perempuan. Zaidun menjelaskan hadrah Agung miliknya paling ramai di-*tanggap* saat bulan Ramadhan. Maklum saja saat bulan Ramadan, orang muslim membutuhkan hiburan yang islami, salah satu pilihannya adalah hadrah. Dengan personel 20 orang hadrah agung laris diundang dalam acara pernikahan, khitanan bahkan syukuran rumah baru. Tentang lagu dalam hadrahnya Pak Zaidun menyatakan lagu seperti ilir-ilir dan tombo ati wajib dibawakan.

Jika hadrah agung milik pak Zaidun adalah hadrah campuran antara laki laki dan perempuan, hadrah Assakinah di daerah Jayengan Aloh Marsiyah adalah hadrah yang murni anggotanya perempuan. Peraturan mengenai

Istimewa

muhrim tetap terjaga, akan tetapi hadrah ini tetap menjadi sebuah bentuk emansipasi wanita dalam dunia seni musik Islami. Karena ada sebagian pihak yang menganggap suara wanita adalah aurat, sehingga mereka tidak diperkenankan melakukan aktifitas musik di luar muhrimnya.

Ketika dikonfirmasi tentang hadrah modern dalam kaitannya dengan perkembangan jaman, Suparyadi, dosen Jurusan Sejarah FSSR UNS menyatakan hal tersebut adalah lumrah. "Segala sesuatu berkembang, tidak ada musik yang statis. Kan musik itu tetap eksis apabila ada penikmatnya, *kalo* ada pendukungnya. Bila hadrah itu itu tetap mempertahankan seperti itu, tidak ada pendukungnya, akhirnya mati. Kenapa tidak dirubah saja biar pendukungnya lebih banyak." Ujarnya. Memang, merupakan sebuah keniscayaan bila sebuah karya seni kemudian mengikuti perkembangan jaman, sesuai yang diinginkan oleh pasar (konsumen).

Sementara itu ketika disinggung mengenai pergeseran nilai dalam hadrah modern Muhsin Al Jufri menjelaskan hal tersebut sama sekali tidak mengurangi nilai-nilai yang terkandung dalam hadrah itu sendiri. "Hadrah tradisional juga tetap eksis, malah dengan semakin dipopulerkan hadrah justru banyak orang akan makin tertarik." Bahkan hadrah sudah mulai memasuki arena kontes. Dalam Sekaten misalnya, lomba hadrah merupakan sebuah kegiatan rutin. Hal ini diadakan untuk memacu perkembangan hadrah supaya terus dikenal oleh masyarakat. walaupun dengan di lombakannya hadrah tentu ada beberapa hal yang bergeser dalam menampilkan musik spiritual ini. hal ini-pun berhasil, terbukti saat ini kelompok hadrah di Solo jumlahnya mencapai puluhan. Baik itu hadrah yang masih asli maupun hadrah modern.

Hadrah asli mungkin memang asing bagi sebagian dari kita meski orang muslim sekalipun. Hal inilah yang menjadikan hadrah mengalami perubahan sedemikian rupa. Seperti sekarang, meski hadrah asli berusaha bertahan. Perubahan ini tentu saja untuk tetap menjaga eksistensi mereka dalam berkompromi dengan modernitas. Akan tetapi bagaimanapun juga perubahan ini tidak mengurangi nilai-nilai dalam hadrah itu sendiri sesuai dengan tujuan aslinya yakni memuja Allah SWT dan Rasul-Nya. Karena, toh perubahan itu merupakan sebuah keniscayaan. Yang harus diperhatikan saat ini adalah mengenai bertahannya musik ini. Seperti yang kita tahu, bahwa musik sekarang di dominasi oleh berbagai macam aliran musik dari barat. Musik hadrah merupakan sebuah alternatif pilihan. Alunan spiritualitasnya, yang tak lekang oleh jaman, merupakan daya tarik tersendiri. Kemurnian sifatnya untuk terus memuji nama Tuhan menjadi identitas yang membedakannya dengan musik yang tersedia.

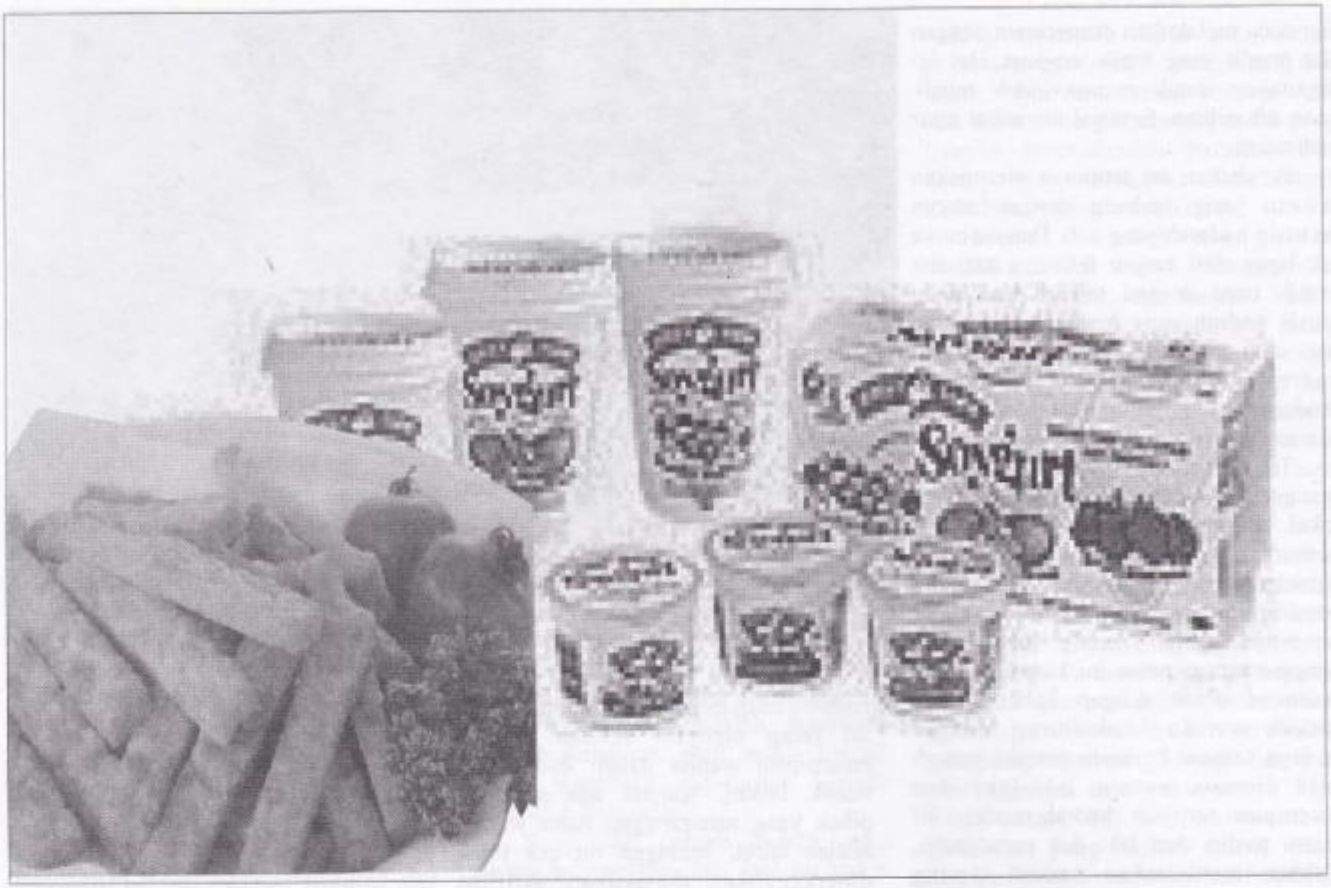

Menyulap Tempe Menjadi Susu

Oleh: Vitriawati

Ada saja ide dari manusia untuk memperoleh gizi. Dengan bahan murah bisa tercipta susu yang sarat gisi. Sebut saja soygurt, susu hasil fermentasi dari tempe ini kini mulai diperkenalkan kepada masyarakat.

Soygurt belum banyak dikenal oleh masyarakat. Padahal minuman hasil fermentasi sari tempe ini merupakan minuman kesehatan yang sarat dengan gizi. Minuman ini memiliki kandungan zat *antioksidan* dan *antimikroba* lebih dari susu segar biasanya. Selain itu, soygurt mengandung protein nabati yang sangat tinggi sehingga baik sekali untuk kaum vegetarian.

Saat ini Soygurt memang belum dipasarkan secara umum dan masih berskala laboratorium. Maka dari itu lumrah jika belum banyak orang yang mengetahui apalagi mengkonsumsinya. Pembuatan soygurt, baru dilakukan oleh instansi tertentu, seperti universitas.

Untuk membuat soygurt dibutuhkan *asam laktat* dan *mikroorganisme* seperti *Lactobacillus plantarum*. Dengan menggunakan sari tempe akan diperoleh minuman fermentasi yang mengandung senyawa *isoflavon-2*, yang memiliki potensi sebagai antioksidan, *antihemolitik* dan *antifungi*. Isoflavon merupakan senyawa *metabolit* sekunder yang termasuk dalam golongan *flavonoid* dan banyak dijumpai pada jenis tanaman *Leguminoseae* (kacang-kacangan) termasuk kedelai sebagai bahan baku tempe. Isoflavon yang terkandung dalam tempe adalah *genisten, diadzein, glisitein* dan isoflavonfaktor-2. Isoflavon faktor-2 hanya terdapat pada kedelai yang difermentasi oleh kapang tempe seperti *Rhizopus Sp.* miliki banyak faktor keunggulan antara lain mengandung vitamin, mineral dan sumber protein tinggi yang dipercaya sebagai pencegah kanker, juga mengandung delapan macam asam amino essensial; mengandung berbagai senyawa yang memiliki sifat antioksidan misalnya senyawa isoflavon genistein (7,4 dihidroksi 6 metoksi isoflavon) dan faktor-2 (6,7,4 trihidroksi isoflavon); mengandung zat anti bakteri serta anti toksin, mengandung lemak jenuh dan rendah kolesterol, nilai gizi dan mudah dicerna dan diserap serta kandungan vitamin B-12 tinggi.

Dengan pengertian demikian, soygurt memiliki gizi yang begitu sarat. Bahkan tidak ditemukan pada susu-susu lainnya. Padahal pembuatannya menggunakan bahan dasar yang sangat

murah, tempe. Tempe kita ketahui merupakan lauk pauk yang murah bagi ja dan dapat didapatkan di pasaran manapun. siapa saja dan dapat didapatkan di pasaran manapun.

Soygurt merupakan salah satu hasil teknologi pertanian yang dapat memberikan nilai tambah dari tempe baik harga, daya tahan simpan yang lebih lama, bentuk dan rasa. Karena kita tahu bahwa tempe termasuk produk yang berharga murah dan bahan makanan yang mudah rusak serta daya simpannya tidak tahan lama kurang lebih 72 jam pada suhu kamar. Kerusakan yang terjadi disebabkan oleh aktivitas enzim proteolitik yang mendegradasi protein menjadi amonia. Ini menyebabkan tempe tidak layak konsumsi setelah waktu tersebut. Dengan adanya soygurt maka tempe dapat diolah menjadi minuman yang bermanfaat bagi kesehatan. Untuk menyimpan soygurt diperlukan *cilling* suhu *refrigerator* kuang lebih 10°C.Jika ingin membuat soygurt secara besar-besaran untuk dipasarkan maka alat-alat yang digunakan dalam pembuatan soygurt harus dalam keadaan aseptis dan dikondisikan pembuatan soygurt seperti pada laboratorium agar tidak timbul kontaminan sehingga menyebabkan kegagalan dalam membuat soygurt

Hal inilah yang terkadang sulit untuk melakukan proses pembuatan soygurt. Sehingga untuk mengembangkan soygurt ke pasar masihdiperlukan banyak langkah, seperti kemudahan proses pembuatan, sehingga produksi soygurt bisa dilakukan oleh masyarakat secara industri.

Selama ini pembuatan soygurt masih terbatas pada tingkat laboratorium. Hanya instansi yang memiliki laboratorium lengkaps aja yang mampu melakukan produksi karena memang pengadaan alat dan penjagaannya harus dilakukan secara khusus untuk menjaga mutu soygurt ini. Akan tetapi melihat kebutuhan gizi masyarakat saat ini, tentu penyebarluasan soygurt merupakan suatu langkah bagi perkembangan gizi masyarakat. Apalagi belum lama ini saja muncul bencana busung lapar di berbagai wilayah. Tentu soygurt sebagai sebuah sarana gizi murah merupakan sebuah alternatif jawaban yang baik. sebagai sebuah sarana gizi murah merupakan sebuah alternatif jawaban yang baik.

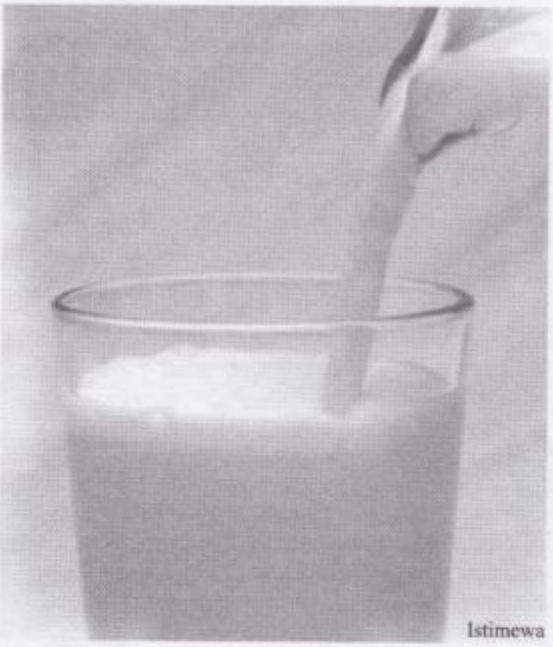

Istimewa

Diharapkan minuman sarat gizi ini nantinya dapat dinikmati oleh masyarakat. Atau minimal dapat menjadi alternatif bagi susu yang saat ini ada dan dapat diproduksi secara masal. Dan yang harus diingat tentu saja dapat dinikmati secara murah sehingga benar-benar menjadi alternatif gizi yang belakangan ini mahal.

Istimewa

Langkah-langkah pembuatan soygurt:

1. Pembuatan tempe

Kedelai dibersihkan dari kotoran (misalnya batu kerikil, kulit kedelai, atau biji-biji lainnya lalu ditimbang sebanyak 400 gram, kemudian diseduh dengan air panas dan direndam dalam air selama 12 jam. Selanjutnya dilakukan pengupasan kulit, dicuci sampai bersih dan dikukus selama 45 menit. Selanjutnya didinginkan dan ditiriskan agar airnya tidak berlebihan. Setelah di*inokulasi* dengan *suspensi spora* kapang tempe tunggal yaitu *R.oligosporus*, dan untuk kapang yang campuran yaitu R.oligosporus, ,*R.oryzae*, dan *R.stoloniferus* dengan perbandingan (1:1:1) sejumlah 40 ml (10% volume/berat) dengan jumlah spora 1-9 x 10 (8). Lalu diaduk dengan merata dan dimasukkan ke dalam cawan petri dan di*inkubasi* pada suhu 35°C selama 72 jam.

2. Pembuatan sari tempe

Tempe sebanyak 100 gram ditimbang dan dipotong kecil-kecil kemudian ditambah air panas dan dihancurkan dengan *blender* selama 10 menit. Setelah itu dipanaskan dan disaring dengan kain saring lalu sari tempe dimasukkan ke dalam botol yang telah disterilkan dan dilakukan *pasteurisasi* pada suhu 80°C selama 10 menit, 3 kali selang 24 jam. *Pasteurisasi* adalah penggunaan suhu tinggi yang bertujuan hanya membunuh bakteri patogen (penyebab penyakit) dilakukan di bawah titik didih.

3. Pembuatan soygurt

Sari tempe yang telah di*pasteurisasi* didinginkan lalu di*inokulasi* dengan bakteri *Lactobacillus plantarum*. Kemudian di*inkubasi* selama 10 jam pada suhu kamar.

MEMBONGKAR KORUPSI DI DAERAH

*Oleh: Alif Basuki**

Dalam cermin demokrasi, kehendak liberalisme terhadap pendapat sungguh harus menjadi bagian dominan suatu negara. Kontrol terhadap produk legislasi antara kekuasan dan perwakilan rakyat harus menjadi kegiatan supervisi yang rutin, khususnya kontrol terhadap penyimpangan subtansi produk atau kekeliruan implementasi terhadap interpretasi produk legislasi. Sehingga praktik penyelewengan kekuasaan, untuk memperkaya diri sendiri atau orang lain dalam suatu koporasi, yang dapat merugikan keuangan negara tidak perlu terjadi.

Memang sulit menghapus korupsi di Indonesia, karena korupsi sudah menjadi budaya. Hampir semua pejabat di Indonesia pernah melakukan korupsi. Pernyataan seperti ini dengan mudah kita jumpai saat berbicara korupsi, hal ini disebabkan karena korupsi sudah sedemikian luas terjadi baik pada obyek maupun pelakunya.

Berbicara korupsi di Negara Indonesia, saat ini telah memasuki tahap sistematik. Selain telah memasuki sejumlah infrastruktur kenegaraan, korupsipun telah menjangkit institusi-institusi sosial dan sendi-sendi kehidupan masyarakat. Lebih berat lagi, persoalan korupsi adalah persoalan persepsi dan kesadaran mengenai korupsi. Menghadap problem seperti ini, selain melakukan perbaikan dilapangan ekonomi, politik, dan hukum, upaya pemberantasan korupsi haruslah meliputi upaya lainnya dalam merubah persepsi masyarakat mengenai korupsi. Mereka cenderung mendiamkan korupsi yang terjadi.

"Berbicara korupsi di Negara Indonesia, saat ini telah memasuki tahap sistematik."

Salah satu sebab mengapa masyarakat permisif terhadap korupsi adalah karena masih bertahannya sejumlah nilai-nilai yang tidak kondusif bagi upaya pemberantasan korupsi. Problem ini tentu lebih berkutat pada nilai-nilai yang membentuk prespektif masyarakat dalam memandang masalah-masalah dalam kehidupan dan terletak pada level struktur sosial-budaya, sosial-politik dimana tekanan ekonomi, institusi birokrasi yang berubah menjadi institusi pemeras, penegak hukum yang menjadi mafia, tidak jalannya kekuasaan yang seharusnya melakukan transparansi dan akuntabilitas yang kesemuanya berakibat korupsi menjadi budaya yang semakin akut di negara ini.

Namun sepertinya ada berbagai perkembangan menarik yang harus dicermati berkaitan dengan korupsi. Terbongkarnya konspirasi eksekutif dan legislatif di daerah untuk menguras uang rakyat demi kepenting pribadi akhirnya telah banyak menyeret para anggota DPRD di daerah termasuk di Kota Solo masuk dalam penjara.

Di era saat ini aktor politik tidak lagi didomonasi oleh oligarki kekuasaan di tingkat elit. Tapi sudah menjalar ke daerah-daerah, karena dalam konteks otonomi daerah sebagian kekuasaan pusat telah didistribusikan ke daerah. Namun yang terjadi dominasi elite lokal baik eksekutif maupun legislatif dalam proses pembuatan kebijakan justru menjadikan desentralisasi memunculkan raja-raja kecil di daerah.

Upaya pemberantasan korupsi secara tuntas meniscayakan tindakan menyeluruh dari hulu sampai hilir. Ditingkat hilir menangkap koruptor tanpa pandang bulu dan penegakan hukum secara progresif merupakan langkah penting. Tetapi langkah inipun tidak akan mengikis habis budaya korupsi tanpa dilakukan langkah yang sama ditingkat hulu. Ditingkat ini kita perlu melakukan penyadaran akan beraninya masyarakat berpartisipasi dalam pemberantasan korupsi. Sehingga harus ada strategi yang diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran dan peran masyarakat baik secara individu maupun kelompok untuk melakukan kontrol atau pengawasan atas kebijakan terutama di tingkat daerah.

Dari pengalaman dalam pemberantasakan korupsi di daerah, sebenarnya bisa dilakukan secara inhern didalam program pembangunan ekonomi dan politik. Memang , harus ada pemimpin yang mempunyai keinginan kuat untuk membasmi korupsi, kalau tidak ada komitmen dari pemimpin nasional maupun daerah, sangat susah untuk membngkar korupsi di daerah. Kalau korupsi ini dapat dicegah ini akan sangat meningkatkan pendapatan pemerintahan daerah, memperbaiki layanan bagi warga masyarakat, serta mendorong kepercayaan masyarakat terhadap pemerintahan daerah.

Pegiat di Pusat Telaah dan Informasi Regional Surakarta (PATTIRO)

DENYUT PEREKONOMIAN SOLO DI MALAM HARI

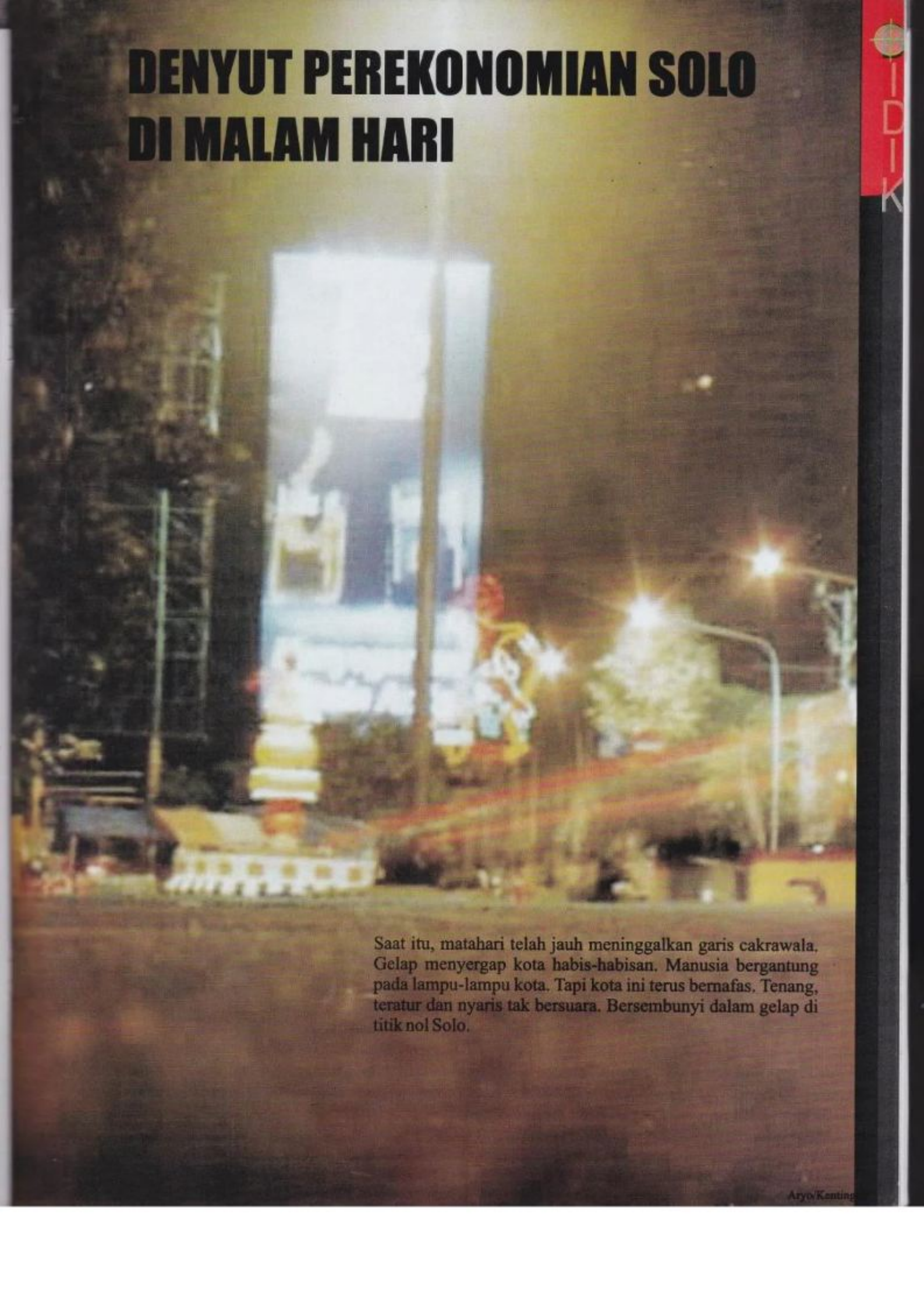

Saat itu, matahari telah jauh meninggalkan garis cakrawala. Gelap menyergap kota habis-habisan. Manusia bergantung pada lampu-lampu kota. Tapi kota ini terus bernafas. Tenang, teratur dan nyaris tak bersuara. Bersembunyi dalam gelap di titik nol Solo.

Aryo/Kenting

Malam telah tiba. Jika bagi kota lain berarti pertanda istirahat, Solo adalah pengecualian. Sebuah upaya keras untuk melangsungkan hidup justru baru dimulai. Menjadikan kota di pingir sungai besar (bengawan Solo) ini tak pernah mati, meski malam hari. Jantungnya tetap berdetak. Tiada mengenal lelah, Solo berpeluh dalam gelap dan dinginnya udara.

Merekalah para pekerja dan pedagang. Bila kebanyakan orang mencari semangat baru saat pagi datang, mereka menuai harapan seiring matahari yang beranjak pulang. Mendapat sejumput rejeki guna menutup kebutuhan hidup yang kian mahal dan berat. Sepanjang malam, kantuk dan dingin harus disingkirkan. Sabar menunggu dan selalu siap melayani siapa pun yang berkenan.

Di tiap sudut dan keremangan lampu kota, geliat ekonomi Solo seolah bangkit pada wajah-wajah mereka yang bersahaja. Tujuh tahun silam, badai krisis ekonomi memporak-porandakan sendi perekonomian Solo yang akrab disebut "kota perdagangan" ini. Seorang nenek penjual nasi liwet di blok Solo Baru mengatakan, sejak bakar-bakaran itu, pembelinya melulu sepi. Tetapi, kesetiaan profesi nenek dan puluhan ribu pedagang lainnya membuat mereka mampu bertahan hingga sekarang. Membangun kembali perekonomian Solo tanpa kenal waktu.

Donald/ Kentingan

Donald/ Kentingan

Donald/ Kentingan

Donald/ Kentingan

Aryo/ Kentingan

Donald/ Kentingan

Tengoklah mereka yang tetap menggelar dagangannya di Pasar Kembang saat malam menemui puncak kesepian. Semerbak harum bunga dan nyala lampu 60 watt, menjadi penopang mata yang kadang kendor. Pasar itu buka selama 24 jam non-stop. Atau para pedagang dan kuli angkut yang tetap terjaga di Pasar Legi. Tepat pukul 02.00 WIB, sebagian besar pedagang mulai sibuk membongkar barang dagangan yang diangkut oleh truk-truk besar dari luar kota.

Perubahan kota yang maha dahsyat menghempaskan mereka ke titik kecemasan. Barangkali tiada lagi bau pasar yang menempel di badan, sebab pembeli sudah belanja di pasar yang bertingkat-tingkat dan penuh gemerlap cahaya. Mal-mal berdiri, menggusur pasar dan kesempatan mereka untuk mewujudkan mimpi-mimpi. Malam mungkin menjelma makhluk buruk yang menghentikan daya gerak mereka. Hanya lapak, kios, dan heningnya suasana yang tersisa.

Aryo/ Kentingan

Donald/ Kentingan

Narasi: Irwan Nugroho dan Aryo Bhawono
Fotografer: Donald Banjarnahor dan Aryo

Sponsored by:

SOEIT FONG PHOTO

HARGA MURAH

HASIL MEMUASKAN

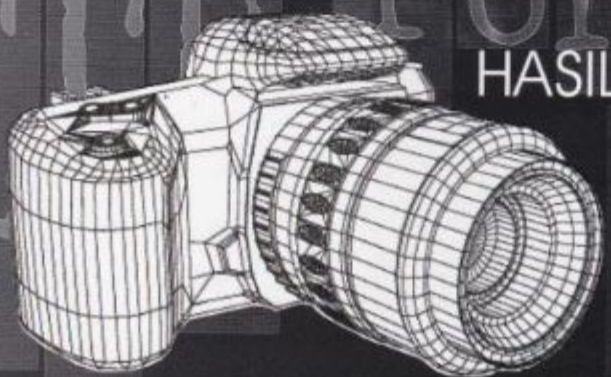

JL. SLAMET RIYADI NO. 216 SURAKARTA TELP. (0271) 637288

Pembentukan LPPM:

Mengembalikan UNS Sebagai Universitas

Oleh: Irwan Nugroho

Filosofi ilmu erat kaitannya dengan upaya universitas sebagai lembaga yang bertanggungjawab terhadap perkembangan ilmu. Maka, agak mengherankan jika pertimbangan utama pembentukan LPPM adalah filosofi ilmu. Apakah selama ini ilmu tidak berkembang di UNS?

Pertengahan Agustus hingga Oktober tahun lalu, Senat UNS menggelar tiga kali rapat untuk membahas usulan rektor mengenai penggabungan Lembaga penelitian (Lemlit) dan Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LP2M). Karena kuatnya tarik ulur antara yang pro dan kontra, pada rapat terakhir, 23 Oktober 2004, rektor mengajukan tiga pilihan untuk segera diambil keputusan.

Pertama, tidak jadi digabung. Lemlit dan LP2M tetap berdiri sendiri-sendiri. Kedua, digabung secara fungsional. Satu lembaga mempunyai peran ganda. Lemlit juga melakukan pengabdian. Begitu juga sebaliknya, LP2M juga melakukan penelitian. Kalau menolak, dana dari universitas tidak dikucurkan. Ketiga, digabung total. Lemlit dan LP2M diintegrasikan menjadi satu lembaga baru.

Sebelum rektor mengajukan pilihan itu, komisi B diminta untuk mempresentasikan hasil rapat komisi. Komisi yang khusus menangani penelitian, pengembangan dan pendidikan ini rupanya telah membuat *blue print* yang mendukung penggabungan total. Namun, dukungan komisi B tetap ditanggapi dengan sikap berlawanan, sehingga rektor mengusulkan untuk voting.

Karena merasa voting adalah keputusan politik dan penggabungan merupakan urusan akademik, seluruh anggota Senat menyepakati pilihan ketiga yang diajukan oleh rektor. Lemlit dan LP2M digabungkan secara total. Satu minggu kemudian, tepatnya tanggal 30 Oktober, terbit SK Rektor No.649 A/J27/KP/2004 tentang pembentukan lembaga baru hasil penggabungan itu, yaitu Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, disingkat LPPM. Hanya selang satu hari, muncul lagi SK Rektor No 651/J27/2004 yang memutuskan Dr Drajat Tri Kartono, Msi sebagai ketua LPPM dan Tri Admojo K, M.Sc., Ph.D sebagai sekretarisnya.

Siklus Pengembangan ilmu dan

Sinergi Kelembagaan

Menyinggung perkembangan ilmu pengetahuan di UNS, Dr Drajat Tri Kartono, Msi, saat diskusi di Sekretariat KENTINGAN mengatakan, ya! "Ilmu tidak berkembang. Kalau *toh* berkembang, sangat lambat. Kita berharap dengan adanya LPPM ini, produksi ilmu dapat berkembang di sana" ungkapnya.

Mengapa bisa terjadi? Tentu saja, dari sekian penyebabnya, adalah adanya permasalahan di kedua lembaga tersebut (Lemlit-LP2Mred) selama ini. Lemlit dan LP2M merupakan ujung tombak UNS dan perguruan tinggi manapun dalam upayanya mengembangkan ilmu. Hal ini memang tidak segera dipahami oleh sebagian besar publik UNS. Terutama jika mengingat eksistensi kedua lembaga itu sendiri. Penggabungan Lemlit-LP2M ini tidak banyak diketahui oleh mereka. Selama ini Lemlit dan LP2M juga jauh dari akses atau keterlibatan elemen kampus, khususnya mahasiswa.

Dalam pengantarnya untuk buku *Ilmu Dalam perspektif* (1999), Jujun Suriasumantri membagi tiga pertanyaan filosofis tentang ilmu, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ontologi mempertanyakan mengenai apa yang ingin kita ketahui dan seberapa jauh kita ingin mengetahuinya. Epistemologi mempersoalkan cara untuk mengetahui (metode ilmu), dan aksiologi adalah pertanyaan sederhana tentang apa guna ilmu bagi kehidupan manusia.

Perkembangan ilmu ditentukan oleh ketiganya (ontologi, epistemologi, dan aksiologi-**red**) dengan rotasi yang telah baku. Pertama, ilmu diajarkan atau dipelajari (ontologi). Selanjutnya ilmu diteliti (epistemologi) dengan tujuan untuk memunculkan penemuan atau inovasi baru. Setelah menghasilkan penemuan baru, ilmu kemudian dimanfaatkan untuk kemaslahatan masyarakat (aksiologi). Jika ada kesalahan atau memunculkan pertanyaan baru, maka ilmu akan dipelajari, diteliti, dan diaplikasikan kembali. Begitu seterusnya.

Di universitas ketiga dimensi filosofis ilmu terwadahi dalam beberapa lembaga. Ontologi dilakukan oleh fakultas atau jurusan. Lewat kuliah, ilmu diajarkan secara intensif oleh dosen kepada mahasiswa. Epistetemologi ilmu dilakukan oleh Lembaga Penelitian (Lemlit). Memang sebuah aktivitas penelitian tidak harus melalui Lemlit, namun lembaga ini bertugas mengkoordinasikan penelitian-penelitian ada di universitas. Sedangkan aksiologi dilakukan oleh Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LP2M). Hasil-hasil pengembangan ilmu pengetahuan diseminasikan (ditularkan) untuk kemajuan hidup masyarakat.

Jenis kegiatan	Pengabdian	Penelitian	Lemlit-LP2M
1. Sumber DIK/DIKS	106	32	0
2. Sumber DP3M	108	28	0
3. Sumber Kerjasama	14	27	0
Jumlah	**228**	**87**	**0**

Sumber: Data Informasi UNS tahun 2003

Sebagai konsekuensinya, jika ilmu pengetahuan mau berkembang, ketiga lembaga tersebut harus menjalin sinergi yang kuat. Paling tidak sinergi tersebut bisa ditunjukkan oleh kedua lembaga, yakni antara Lemlit dan LP2M. Konsep yang berlaku sebagai ciri-ciri sebuah universitas adalah bahwa hasil-hasil temuan dari universitas harus diabdikan untuk kemajuan masyarakat melalui bentuk pengabdian. Sebaliknya, pengabdian yang dilakukan oleh sebuah universitas harus berbasis riset yang dihasilkan oleh Lembaga Penelitian.

***Missink link* Lemlit-LP2M UNS**

Ketentuan di atas merupakan aspek ideal yang harus dilakukan oleh universitas untuk mengembangkan ilmu di lingkungannya masing-masing. Namun tidak halnya dengan Lemlit dan LP2M UNS. Di dalam *blue print* yang disusun oleh komisi B, komisi di Senat yang khusus menangani pendidikan, penelitian dan pengabdian, dikatakan bahwa keterkaitan antara penelitian yang ditindak lanjuti di pengabdian oleh pusat-pusat di lembaga pengabdian tidak terjadi.

Sebaliknya, pengalaman pengabdian juga tidak menjadi sumber pertanyan penelitian baru bagi lembaga penelitian. Hal ini mengakibatkan penempatan Pusat sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dan penerimaan (revenue center), sampai sekarang belum berjalan dengan baik.(lihat tabel).

Apa yang mengemuka di sidang Senat tidak jauh berbeda, bahkan semakin memperjelas kenyataan itu. "Pengalaman selama ini Lemlit dan LPM kurang sinkron. Hasil penelitian Lemlit berhenti sampai pada laporan, sedangkan pengabdian pada masyarakat tidak diawali dari penelitian-penelitian yang sudah ada. Sehingga dana milyar-an di penelitian itu sia-sia. Sedangkan pengabdian kita tidak berbasis riset. Nah ini bukan ciri-ciri pengabdian universitas ini," tegas Drajat Tri Kartono kembali melukiskan jalannya sidang.

Dengan demikian, tidak aneh jika dikatakan selama ini terjadi *missing link* antara Lemlit dan LP2M, suatu hal yang menyimpang dari norma-norma pengembangan ilmu pengetahuan di sebuah universitas. Padahal sinergi kelembagaan bukanlah persoalan sulit dan memang demikian halnya sesuai tugas dan tanggungjawab masing-masing lembaga. Setiap penelitian yang dihasilkan di Lemlit harus dilemparkan ke LP2M untuk diabdikan kepada masyarakat. Hasil-hasil pengabdian LP2M juga bisa menjadi sumber permasalahan baru untuk diteliti di Lemlit.

Kurang paham

Sungguh ironis bahwa keterputusan antara Lemlit dan LP2M ini telah cukup lama disadari oleh berbagai pihak, bahkan oleh pejabat di lingkungan kedua lembaga itu sendiri. Namun, tidak ada upaya untuk menjalin koordinasi dan bersama-sama mengembangkan ilmu pengetahuan. Kedua lembaga berjalan sendiri-sendiri, padahal mereka harus hubungan secara terus menerus.

Kemudian, baru beberapa tahun belakangan ini muncul inisiatif dari segelintir pejabat kampus untuk menggabungkan saja kedua lembaga tersebut, agar terjadi integrasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Selain

itu di DIKTI sendiri antara lembaga penelitian dan pengabdian juga sudah dalam satu departemen.

Keterputusan yang terjadi antara Lemlit dan L2PM disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, tidak jelasnya manajemen yang mengatur hubungan antara kedua lembaga tersebut. Hal ini menimbulkan kebingungan dan kerisuan baik bagi pejabat di lingkungan LP2M maupun Lemlit.

Anehnya lagi, kebijakan yang diterapkan untuk kedua lembaga malah bersifat ganda. Setiap lembaga mempunyai R&D (*research and development*). Jadi Lemlit yang seharusnya cuma melakukan penelitian, juga membuat kegiatan-kegiatan yang sifatnya pengabdian. Begitu pula sebaliknya, LP2M pun mempunyai kegiatan penelitian yang sifanya kadang sama dengan penelitian yag ada di Lemlit.

Padahal menurut Drs Sudharmono SU, mantan Ketua Pusat Pengembangan Kebudayaan (LP2M dulu-**red**) dua lembaga tersebut mempunyai sifat yang sangat berbeda. Keterputusan Lemlit-LP2M adalah akibat dari kekurangpahaman masing-masing pejabat terhadap konsep penelitian (*research*) dan pengembangan (*development*) yang dilakukan oleh sebuah universitas. "Saya pikir, semuanya mulai ketua, sekretaris, pusat, tidak pernah menggunakan aturan main dari SK menteri tahun 1984 (Mendikbud**red**). Cobalah itu dipelajari, dilokakaryakan. Dua lembaga tersebut mempunya sifat yang sangat berbeda. LP2M lebih merujuk pada manajemen, ini (Lemli-t**red**) lebih merujuk pada temuan baru," katanya.

Kebijakan yang sudah diterapkan ketika prof Haris Mudjiman masih menjabat sebagai rektor ini semakin mengukuhkan keberadaan kedua lembaga, sehingga membuat mereka jauh dari kata koordinasi. Lantas bagaimana yang terjadi selama ini? Menurut Prof Handayani, kerjasama yang dilakukan oleh Lemlit dan LP2M bukan secara kelembagaan, melainkan individual yang tidak terikat secara institusi.

"Kalau secara institusinya tidak, tapi kalau individunya, ya. Kalau kita terikat secara struktural kan kita terikat secara lembaga. Tetapi sebagai individu, saya dan teman-teman itu kan orang UNS, jadi ya bisa ke mana-mana. Jadi misalnya kita butuh orang teknik ya kita ambil, kalau dia kebetulan orang lemlit ya...sudah. Kalau memang kita perlukan," katanya.

Menyangkut adanya R&D di antara dua lembaga dan lemahnya koordinasi, satu hal yang menarik adalah terjadinya kompetisi antar kedua lembaga dalam meraup proyek atau job dari luar. Mereka saling berebut dalam mengajukan proposal untuk proyek yang sama, sehingga terjadi tabrakan di lapangan.

Hal ini pernah dialami oleh Drs Sudharmono ketika mengajukan proyek pengembangan sarung Goyor kepada bupati Wonogiri. "Jadi yang agak memalukan dalam pengajuan proposal sarung Goyor itu, di lapangan kita (LP2M**red**) ketabrak dengan Lemlit, karena Lemlit juga mengajukan. Nah akhirnya disuruh menyelesaikan ke dalam dulu. Kabupaten jangan sampai ikut terlibat dalam konflik kepentingan ini. Ini kan menunjukkan tidak adanya koordinasi di antara LPM dengan Lemlit. Nah itu yang berkali-kali terjadi di pusat lain," katanya.

Akan tetapi, bisa jadi, keterputusan Lemlit-LP2M merupakan implikasi dari ketidakjelasan konsep pengabdian masyarakat yang selama ini dilakukan di universitas. Jika konsep penelitian sudah memperoleh bentuk baku, tidak halnya dengan yang dialami oleh pengabdian masyarakat.

Dari dulu, masih terdapat kebingungan mengenai bentuk pengabdian yang bagaimana yang harus dilakukan oleh sebuah universitas. Munculnya Kuliah Kerja Nyata (KKN), merupakan perkembangan dari upaya pencarian bentuk pengabdian pada masyarakat tersebut. Anehnya, beberapa universitas justru menempatkan KKN sebagai satu-satunya pengabdian masyarakat. Implikasinya lembaga pengabdian hanya mengurusi KKN saja.

KKN dalam perkembangannya dirasa masih banyak kekurangan. Selain itu terjadi penyimpangan-penyimpangan dalam pelaksanaan KKN, sehingga menyebabkan KKN hanya sebagai formalitas belaka. Hingga kini, banyak diantara universitas yang tidak lagi mengadakan program KKN. Di UNS KKN masih berstatus "ditangguhkan" sejak adanya krisis ekonomi tahun 1998.

Konsep pengabdian yang demikian membuat tidak membudayanya hubungan antara Lemlit dan LPM. Padahal, jika kita kembalikan lagi, pengabdian sebuah universitas kepada masyarakat harus berbasis riset. Ketentuan yang mengharuskan adanya sinergi antara Lemlit dan LP2M.

Tepat

Oleh karena itu banyak pihak yang menganggap penggabungan Lemlit dan LP2M adalah tepat. Salah satu tujuannya adalah untuk mengatasi kemacetan perkembangan ilmu yang disebabkan oleh terputusnya hubungan kedua lembaga tersebut. Mengembalikan UNS sebagai sebuah universitas yang aktivitas utamanya adalah di bidang keilmuan. Seperti kata Conny (1998), UNS kembali menjadi sebuah organisasi yang menemukan, menyimpan, dan menularkan ilmu yang diproduksinya kepada masyarakat.

Keyakinan ini nampaknya cukup besar ketika melihat alur kerja yang dibikin sekaligus ditawarkan oleh LPPM. Yaitu, adanya *road map* penelitian dan pengabdian yang harus di taati. Setiap program penelitian harus menyertakan rencana pengabdian dari hasil penelitian tersebut. Dengan kata lain, seseorang yang mengajukan proyek penelitian harus menyertakan kemungkinan penelitiannya nanti dapat diabdikan. Jika tidak, maka penelitiannya batal.

Akan tetapi, ada juga pihak yang tidak terlalu mempersoalkan penggabungan tersebut. Bagi mereka, digabung atau tidak bukan menjadi masalah utama. Yang penting adalah adanya pemahaman dari tentang hakekat penelitian dan pengabdian yang bertujuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.

Dr. Drajad Trikartono, Msi

Mengukur Efektifitas Penggabungan Lemlit dan LP2M

Oleh: Pujiana

Kenapa penggabungan LP2M dan Lemlit terkesan terburu-buru ? Pertanyaan inilah yang mungkin sempat terbersit di civitas UNS. Setelah terwujud lembaga baru (LPPM), nampaknya kedua lembaga ini belum siap untuk menerimanya. Terlihat dari kondisi back ground masing-masing yang berbeda, baik secara organisatoris maupun tata kerja kelembagaan yang otomatis memerlukan adaptasi pasca penggabungan. Alih-alih tidak menutup kemungkinan bisa menjadikan kegamangan apabila lembaga ini ternyata tidak bisa seirama dalam tataran prakteknya. Sehingga yang terjadi tentunya adalah "pemisahan" kembali ?

Tidak bisa dipungkiri, sebagai konsekuensi logis dari penggabungan dua lembaga ini memberikan keuntungan bagi efektikitasnya. Adanya perombakan di sana-sini secara struktur menguntungkan karena dipandang lebih tersistematis dan terkontrol mekanisme kerjanya. Namun demikian, di lain pihak menimbulkan persoalan yang mungkin sulit untuk diterima karena penataan tersebut memerlukan penyesuaian yang mana keduanya berangkat dari *missing link*. Yang berimbas pada hubungan yang non-harmonis.

Set back ke masa lalu, kebijakan ini sebenarnya bukanlah hal baru yang pernah ditempuh Universitas, dulunya hal yang serupa (penggabungan) juga pernah dilakukan UNS sejalan dengan aturan dari Pendidikan Tinggi. Tetapi sayangnya penyatuan kedua lembaga tidak mampu berjalan beriringan dalam pengembangan ilmu pengetahuan itu sendiri. Pendek kata, UNS dianggap gagal memproduksi ilmu pengetahuan. Lalu yang terjadi, tidak ada *output* yang begitu signifikan yang mampu dihasilkan Universitas. Sehingga terlepas dari persoalan setuju atau tidak setuju, kebijakan final inipun kembali ditempuh oleh Universitas karena dianggap mampu untuk mencerahkan dan menghidupkan ilmu pengetahuan sampai taraf pengaplikasiaannya di masyarakat.

Mencoba mengaitkan dengan Privatisasi atau Improvisasi ?

Swastanisasi Perguruan Tinggi di tanah air, jika ditilik lebih jauh, sampai sekarang masih menimbulkan serentetan pro-kontra dan menyimpan persoalan kualitas pendidikan. Pengubahan status PTN menjadi BHMN/BHP bisa menjadi tolok ukur keunggulan Universitas, sehingga sangat berpengaruh bagi kelangsungan pengembangan ilmu pengetahuan. Berkaca dari sana, berarti Perguruan Tinggi (UNS) dituntut bekerja ekstra keras untuk memberikan hasil maksimal yang bisa memberikan kontribusi bagi kemajuan riset. Dan juga dalam tataran aplikasinya di masyarakat. Indikasi yang mendorong digabungnya kedua institusi tersebut jika dikaitkan dengan minimalisasi anggaran dana dari Universitas, tentu agar pemakaiannya bisa optimal. Selanjutnya, muncul dugaan bahwa hal ini semata-mata untuk mempersiapkan rencana BHMN-isasi kampus atau sebatas untuk menjadikan misi Perguruan Tinggi menjadi *Research University*-Perguruan Tinggi yang berbasis penelitian.

Dok Kentingan

Wilhelm von Humboldt pernah mencetuskan ide bahwa suatu Universitas akan mencapai kemajuan apabila lebih mengutamakan eksistensinya dalam kegiatan penelitian, bukan sekedar proses pengajaran dan pembelajaran. Dari penelitian itu akan menentukan penilaian atas dasar keunggulan suatu Universitas untuk benar-benar diakui oleh masyarakat dan dunia ilmu pengetahuan. Secara sederhana, ia memberikan konsep suatu bentuk Universitas modern.. Kemudian terkait dengan misi UNS untuk mewujudkan kampus sebagai *reasearch University* ke depannya. Benarkah kebijakan "penggabungan" yang telah ditempuh oleh Kampus secara substansial tepat menjadikannya sebagai solusi agar kedua lembaga tersebut dapat

memberikan kontribusi yang lebih optimal bagi masyarakat ? Berangkat dari dua asumsi pokok yang menjadi dasar kedua lembaga tersebut digabung, yaitu signifikansi efisiensi dan signifikansi filosofi akademik, mungkin hal ini bisa dijadikan jawaban atas ketidakberdayaan dan ketidakmampuan kedua lembaga dalam mengemban Tri Dharma Perguruan Tinggi. ?

Kampus II UNSyang masih digunakan sebagai bagian kantor LPPM

Efisiensi : Lagi-lagi soal dana

Terlepas dari persoalan di atas, sebenarnya memang logis apabila faktor efisiensi menjadikan eksistensi suatu lembaga digabungkan. Lebih tepat jika disebut bahwa faktor ekonomi merupakan variabel yang paling dominan. Tetapi untuk menjadikan alasan ekonomi sebagai pembenar manakala terjadi ketidaksinkronan dalam kinerjanya, maka salah satu jalan yang bisa ditempuh adalah pembenahan dari segi struktur organisasi termasuk dari segi manajerial maupun struktur organisasi yang menyangkut penyederhanaan birokrasi.

Menyinggung teori struktural klasik Marx Weber, karakteristik organisasi yang formal ideal adalah apabila terbirokratisasikan, di dalamnya menyangkut persoalan efisiensi yang terhubungkan dengan suatu otoritas hierarkis. Analisis Weber menyatakan bahwa organisasi yang terbirokratisasikan salah satunya memuat penerapan sistem disiplin untuk memperoleh efisiensi dengan terkoordinasinya pekerjaan. Idealnya, tanpa efisiensi setiap pekerjaan tidak akan bisa terkoordinasi secara baik. Dengan dilakukannya efisiensi, maka akan memudahkan dalam melakukan sinkronisasi (harmonisasi) kegiatan. Kemudian pertimbangan administratif, ini erat kaitannya dengan manajemen dan pengelolaan ketata-lembagaan Universitas.

Menghubungkan dengan situasi sekarang, Perguruan Tinggi juga tengah dihadapkan pada kenyataan derasnya arus globalisasi dan teknologi informasi yang semakin terbuka. Dalam konteks globalisasi, John Naisbith memaparkan secara gamblang dalam sudut pandang politis bahwa globalisasi mampu menembus ruang-ruang kedaulatan negara, sehingga yang terjadi dunia adalah suatu *global village* (perkampungan global-red), perubahan yang terjadi di pelbagai bidang dan di belahan dunia manapun, tak pelak lagi akan berpengaruh terhadap situasi dan kondisi di negara lain di belahan dunia, dan kenyataan yang benar-benar terjadi, pendidikan sudah dihadapkan pada perhitungan untung dan rugi (bisnis-red) sebagai salah satu corong komoditas global.

Bukan isu baru apabila akhirnya WTO (*World Trade Organization*) menyertakan pendidikan sebagai salah satu komoditi jasa. Sehingga mau tidak mau Perguruan Tinggi sebagai *agent of change* bukan melulu harus mencari dan memanfaatkan peluang di tengah kompetisi global, melainkan juga dituntut mampu menghadapi tantangan ke depan dengan segala risikonya. Pendeknya, Perguruan Tinggi benar-benar dituntut untuk peka terhadap segala perubahan dan bisa memanfaatkan segala akses yang ada. Di tengah gelombang pasang globalisasi menghadapi era *Free Trade* yang selanjutya berimbas pada semakin ketatnya kompetisi antarlembaga pendidikan tinggi termasuk di tingkatan nasional, gambaran situasi seperti ini memaksa Perguruan Tinggi untuk melakukan penyesuaian-penyesuaian dengan keterpaksaan realita perubahan. Hal ini kemudian secara filosofis akademis menjadi parameter UNS untuk melakukan pembenahan manajemen/pengelolaan lembaga yang dianggap selaras dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Perguruan Tinggi dikatakan sebagai *agent of knowledge*, ketika ia memiliki tanggung jawab terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, baik dalam tataran *pure science* sampai pada *applied science*.

Menyinggung soal penggabungan ini, Dr. Drajat Trikartono, Msi. (Ketua LPPM sekarang) pernah menjelaskan saat sosialisasi LPPM dengan UPT-UPT di LPPM tanggal 28 Desember 2004 sebenarnya ada dua hal pokok yang menyebabkan kedua lembaga ini digabung. Pertama, masih terkait dengan faktor filosofis akademis. Ketika kedua lembaga ini berjalan sendiri-sendiri, ternyata dianggap belum mampu mengemban misi Tri Dharma Perguruan Tinggi. Kedua, efisiensi personil, ini dimaksudkan untuk menghemat anggaran dana kegiatan-kegiatan, karena kenyataannya setiap kegiatan yang dilakukan bisa dipadukan.

Dulunya, untuk mendanai program-program di LPM selain dari Unversitas sebagai sumber penerimaan utama untuk membiayai kegiatan rutin juga dimungkinkan pemasukan dari kerjasama (fee) yang dijadikan alternatif untuk membiayai kegiatan pengembangan kelembagaan serta inisiasi. Secara personil, ketika masih terpisah secara struktur keorganisasian, staf di LPM maupun di Lemlit jumlahnya kurang relevan dengan pusat-pusat yang ada. Sehingga dalam pelaksanaan kegiatan kurang efektif dan efisien, misalnya dari kegiatan penelitian banyak yang tidak ditindaklanjuti ke arah pengabdian, demikian pula kegiatan di LPM dan di Lemlit yang sifatnya hampir sama sebenarnya bisa digabungkan karena bersifat bisa ditindaklanjuti. Setelah amalgamasi ini, efisiensi personil telah ditargetkan mencapai 32 % atau sekitar 25 personil yang dikurangi. Untuk selanjutnya, tenaga administratif yang

kemudian sudah tidak menjabat lagi dimutasikan ke tempat lain sesuai kebijakan Universitas. Secara tidak langsung, ini akan menimbulkan persoalan tersendiri bagi termutasinya sejumlah personil yang sekian lama mengabdikan diri di kedua lembaga. Alih-alih mau tidak mau demi kepentingan lembaga mereka harus menerima kebijakan tersebut. Keuntungannya, memang secara administratif, prosedur penelitian dan pengabdian menjadi lebih mudah dan terarah karena ada semacam *road map* yang jelas. Dulu sebelum digabung, kegiatan yang dilakukan oleh LPM sebatas pada pengabdian kepada masyarakat, tidak ada mekanisme penelitian. Demikian pula sebaliknya kegiatan di Lemlit, hanya terpatok pada penelitian. Setiap kegiatan penelitian yang dilakukan oleh dosen, mahasiswa, atau institusi tidak memungkinkan untuk ditindaklanjuti oleh LPM. Dalam hal ini baik LPM maupun Lemlit memiliki otoritas sendiri atas kegiatan yang dilakukan. Apabila peneliti ingin melakukan hasil penelitiannya (aplikatif-red) untuk diabdikan ke masyarakat, dalam hal ini mekanismenya sudah diatur di Lemlit. Dengan kata lain tidak perlu diabdikan melalui LPM. Sedangkan di LPM sendiri, pengabdian yang dilakukan didasarkan atas penelitian kaji tindak. Menyinggung soal ini, tampak jelas bahwa selama ini mekanisme kerja antara LPM dan Lemlit saling tumpang tindih, tidak ada koordinasi yang jelas. "Egoisme" masing-masing lembaga bisa dijadikan salah satu *causa* mengapa pengembangan ilmu pengetahuan di UNS cenderung stagnan.

Selanjutnya soal anggaran dana yang tersedia sebelum kedua lembaga ini digabung, dialokasikan sekitar 0,4 % untuk LPM dan 0,9 % untuk Lemlit. Setelah lembaga ini digabung, kemungkinan dana yang bisa dihemat menjadi 40 % atau sekitar 200 juta per tahun.

Pernyataan senada juga diungkapkan oleh mantan Sekretaris Lemlit, Bapak Joko Winarno saat ditemui di ruang kerjanya, beliau menyatakan efisiensi sudah menjadi kebutuhan sekarang, mengingat dengan adanya perubahan status beberapa Perguruan Tinggi Negeri, yaitu dengan model BHMN yang berarti otonomi kampus semakin luas, sehingga menuntut UNS untuk menyesuaikan dengan perkembangan keadaan dunia pendidikan dan dinamika masyarakat. "Dengan digabung akan menjadi lebih terarah, artinya hasil-hasil penelitian yang akan diaplikasikan pada masyarakat jelas alurnya. Berbeda ketika dulu belum digabung dengan LPM, *road map* penelitian bisa jadi tidak ditindaklanjuti, karena tergantung pada inisiatif peneliti (dosen maupun institusi yang meneliti). Dengan kata lain ibaratnya "peneliti sebatas hanya melakukan penelitian", tidak sampai pada taraf pengabdiannya ke masyarakat", tambahnya.

Dalam memenuhi target pada masa transisi yang ditentukan satu tahun terhitung mulai akhir Februari 2005, berdasarkan hasil lokakarya tanggal 21 Desember 2004 oleh tim perumus memberikan kesempatan pada pusat-pusaat studi untuk mengaktualisasikan diri. Sedikitnya ada dua opsi penyusunan, yaitu kemungkinan pusat studi untuk digabung, pemekaran atau pembentukan pusat-pusat studi yang baru. Mempersiapkan draft pembentukan pusat studi dan layanan, struktur organisasi baru dalam rangka mendukung pembentukan pusat studi dan layanan (Pusdiyan) baru, yang terakhir adalah standar kualifikasi khususnya yang terkait dengan SDM. Untuk saat ini sedikitnya ada 15 pusat studi yang masih eksis. Perihal pembentukan pusdiyan, Pak Tri Atmojo Kusmayadi (Sekretaris LPPM) menjelaskan sampai saat ini gambaran keberadaannya masih dalam pembahasan lebih lanjut, belum ditentukan nanti seperti apa". Dan indikator keberhasilan masing-masing pusat studi dilihat dari apakah pusat studi yang bersangkutan bisa menghasilkan penelitian dan pengabdian atau tidak dari dana rutin Universitas (Red-dalam masa transisi tadi), kemudian dari internal manajemennya juga diperhitungkan mampu tidaknya bekerjasama (Red-mencari *fee*) sumber pendanaan lain dari luar", jelasnya. Kepengurusan ini pun sebenarnya masih bersifat sementara, mulai efektif sekitar bulan Maret 2005 karena masih akan ada pergantian pengurus (Red), imbuhnya lagi.

Beliau juga menambahkan soal anggaran dana untuk LPPM dialokasikan 750 juta per tahunnya oleh Universitas, sebagai anggaran rutin. Dan setiap pusat ditekankan untuk mencari sumber pendanaan lain. Pendistribusian dana yang diberikan LPPM kepada setiap pusat menjadi kewenangan penuh pusat, sehingga dalam hal ini LPPM berperan sebagai fasilitator. Namun mekanisme penyeleksian menjadi tanggungjawab LPPM yang sekarang dilakukan lebih ketat (kompetitif) dengan kualifikasi tertentu."

Dari sini jelas terlihat bahwa dana sekian belumlah mencukupi untuk kebutuhan penelitian dan pengabdian di Universitas. Padahal faktanya, untuk menyebut Perguruan Tinggi yang berbasis penelitian, dana penelitian merupakan anggaran terbesar dari keseluruhan pendanaan kegiatan suatu Perguruan Tinggi.

Dok Kentingan

Gedung rektorat UNS

MERABA MASA DEPAN LPPM

Oleh: Johannes Setiawan

Gedung tua itu disulap dan seolah menjadi baru. Terlihat pemandangan yang berubah. Di sana ditemui adanya perbaikan fisik. Dibanding dulu, kondisinya sekarang cukup bersih. Selain itu kesan hijau juga nampak, karena banyak tanaman hias yang dipajang di dalamnya. Dibangun juga jalan khusus bagi penyandang cacat.

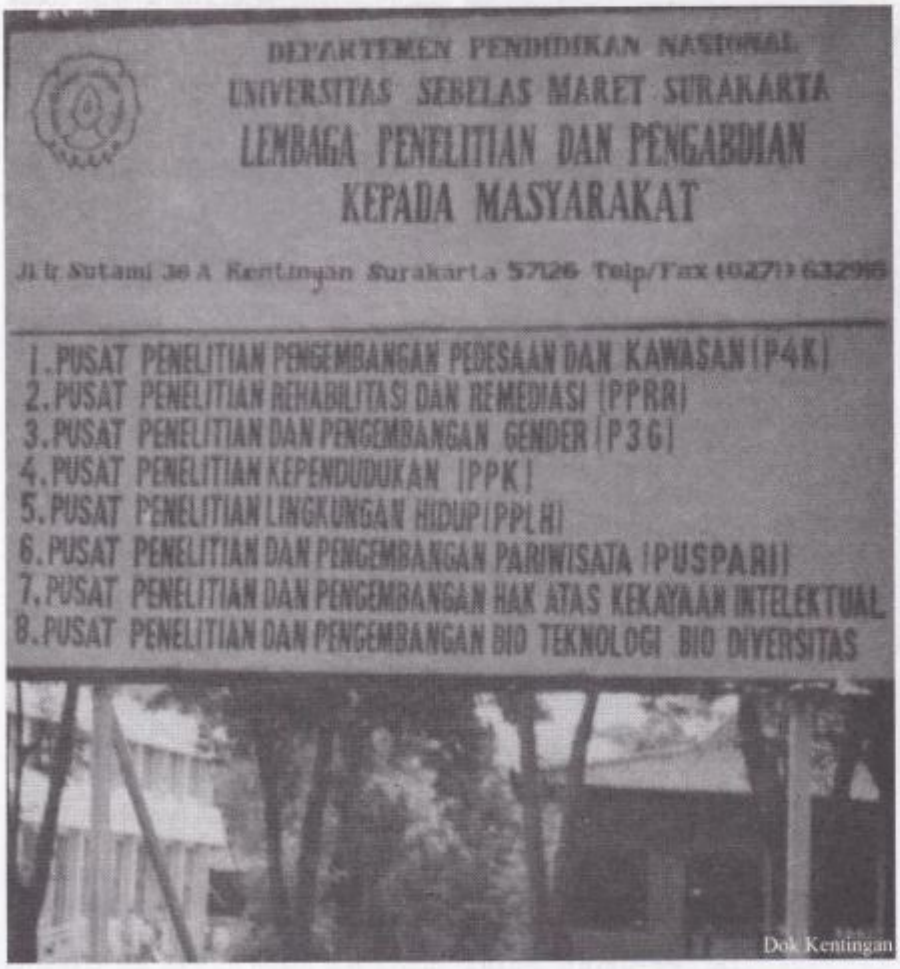

Dok Kentingan

Hingga tulisan ini diturunkan renovasi gedung itu baru saja rampung. Itulah gedung Lembaga Penelitian (Lemlit) UNS. Namun, ia bukan lagi milik Lemlit. Gedung itu kini menjadi kantor lembaga baru hasil penggabungan antara Lemlit dan LP2M, yaitu Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM).

Dalam arsitektur penampilan sebuah bangunan memang dapat mempengaruhi pandangan seseorang tentang kehidupan pemilik atau penghuninya. "Nah makanya, ruangan di sana itu (kini LPPM**red**) saya rombak, karena ini *brand image*. Jadi orang datang ke LPPM itu...oh hebat sekali. Gitu!" kata Dr Drajat Trikartono, ketua LPPM. Hasilnya, bagi orang UNS sekalipun, agak kesulitan mengenali gedung bekas Lemlit itu.

Tetapi langkah menciptakan *brand image* LPPM tidak cukup cuma merenovasi gedung. Bukankah kita kadang tertipu hanya karena penampilan fisik? Lagi pula ini barulah sebuah awal. Belum saatnya jika mengatakan LPPM adalah lembaga yang hebat.

Meski demikian, tentu ada harapan di hati setiap civitas UNS terhadap lembaga baru ini. Pertama, LPPM mampu mengatasi kemacetan ilmu pengetahuan yang selama ini terjadi. Kedua, lewat penelitian-penelitian yang dihasilkan, LPPM mewujudkan UNS sebagai *research university*. Terakhir, pengabdian kepada masyarakat mampu dilakukan secara maksimal dan terarah.

Pusat-pusat

Di masa transisi ini, LPPM harus mengatasi persoalan internal terlebih dahulu. Jika administrasi lembaga, kantor, dan *mind set* para pegawai sudah tak jadi masalah, nampaknya pusat-pusat masih memerlukan penanganan ekstra. Pusat merupakan inti dari LPPM. Dengan kata lain LPPM hanyalah wadah, sedangkan yang aktif bergerak adalah pusat-pusat di bawahnya. Masih ditunggu apakah pusat-pusat yang ada layak dipertahankan, dihapus, atau dimerger (dilebur**Red**).

Sebelumnya baik di LP2M maupun Lemlit terdapat pusat-pusat yang semuanya boleh dibilang "hidup". Di Lemlit tercatat tujuh pusat: Pusat Penelitian Pedesaan dan Kawasan, Pusat

Dok Kentingan
Gedung rektorat UNS

Penelitian Gender, Pusat Penelitian Rehabilitasi dan Remediasi, Pusat Penelitian Kependudukan, Pusat Penelitian Lingkungan Hidup, Pusat Penelitian dan Pengembangan Pariwisata, Puslitbang Bioteknologi dan Biodiversitas.

Sedangkan di LP2M ada sekitar delapan pusat: Pusat Pengembangan dan Pelayanan Hak Kekayaan Intelektual, Pusat Informasi & Pembangunan Wilayah, Pusat Teledukasi, Pusat Pengembangan Budaya, Pusat Pendidikan & Layanan Masyarakat, Pusat Pengembangan Kewirausahaan, Pusat Pengembangan Pangan, Gizi & Kesehatan Masyarakat, dan Pusat Pengelolaan dan Pengembangan Kuliah Kerja Pemberdayaan Masyarakat

Kelimabelas pusat tersebut kini masih tetap dipertahankan dengan mengubah namanya menjadi pusat penelitian dan pengembangan. Contohnya jika dulu di Lemlit ada Pusat Penelitian Gender, kini menjadi Pusat Penelitian dan Pengembangan Gender. Jika di LP2M dulu ada Pusat Pengembangan Pangan, Gizi dan Kesehatan Masyarakat kini menjadi Pusat Penelitian dan Pengembangan Pangan, Gizi, dan Kesehatan Masyarakat.

Nasib pusat ini telah dilokakaryakan pada Januari 2005. Hasil lokakarya menunjuk Prof. Dr. Samsi Haryanto, MPd, Prof.Ir.Sri Handayani,MS.PhD, serta Prof.Drs.Suranto, MSc.PhD sebagai Tim Perumus untuk merumuskan pusat-pusat di LPPM. Beberapa hari kemudian tim memutuskan bahwa pusat-pusat ini akan diberi waktu selama satu tahun untuk menunjukkan eksistensinya. Jika memang kuat dan maju, ia tetap dipertahankan. Namun, jika pusat itu lemah kinerja dan jaringannya, ia dibubarkan atau dimerger.

Menurut Drs. Sutarno, Msi, salah seorang pemakalah dalam lokakarya, bila ada dua pusat studi yang mempunyai kesamaan, baik bidang garapannya maupun target target yang sama, maka sebaiknya perlu dimerger. Hal ini dimungkinkan, karena dua pusat studi dulunya berada dibawah naungan dua lembaga yang berbeda, sehingga saat kedua lembaga digabung menjadi satu, maka dua pusat yang sama itu perlu dimerger pula.

Drs. Sutarno juga menyinggung tentang perlunya penambahan pusat studi baru. Ia menjelaskan bahwa penambahan ini dirasa penting karena banyak pakar yang tidak tertampung di pusat studi yang ada. Ilmu yang mereka miliki tidak cocok dengan pusat-pusat yang sudah ada.

Dengan melihat kesimpulan yang dibuat oleh tim perumus, maka hal ini dimungkinkan. Dr Drajat, saat ditemui di kantornya, mengatakan tidak masalah jika memang ada penambahan pusat studi. Hanya saja penambahan ini haruslah disertai dengan *roadmap* antara pengabdian, penelitian dan pendidikan.

Sekarang di LPPM sudah muncul pusat baru, pusat studi pengembangan budaya Jawa. Pembentukan pusat ini didasari oleh keinginan agar UNS dapat menjadi pioneer dalam pengembangan budaya Jawa. Apalagi saaat ini muncul keprihatinan, jika kita ingin belajar budaya Jawa harus ke Belanda, suatu hal yang ironis.

Research University

Adalah dambaan setiap universitas bahwa ia menjadi pusat penelitian yang menghasilkan banyak temuan (inovasi). Di luar negeri, orang memandang mutu universitas bukan hanya dari sitem pendidikan, melainkan temuan-temuan yang dihasilkan.

Bagaimana dengan Perguruan Tinggi di Indonesia? Apakah ia cukup dipandang dari temuan-temuan yang membuka cakrawala baru serta solusi permasalahan yang dihadapi masyarakat. Bisa ditebak, masyarakat masih melihat universitas di

negeri sendiri karena status negeri dan SPP yang murah, misalnya. Meraka seolah lupa bagaimana mutu universitas sebagai produsen ilmu pengetahuan.

Pantas menjadi perhatian apa yang kemukakan presiden SBY di tengah krisis BBM akhir-akhir ini. Ia menantang para ilmuwan untuk menciptakan energi alternatif sebagai pengganti "minyak fosil" itu. Secara implisit, pernyataan presiden adalah dukungan bagi perguruan tinggi Indonesia untuk menjadi *research university*.

Pembentukan LPPM memang dimaksudkan sebagai pendorong bagi terwujudnya UNS sebagai *research university*. Melalui LPPM riset-riset yang unggul baik kuantitas maupun kualitas dihasilkan. Lembaga ini tak hanya akan mengembangkan hasil penelitian aplikasi (*applied science*). Sekretaris LPPM, Tri Atmojo mengatakan, bagaimanapun penelitian murni diperlukan untuk pengembangan ilmu. "Ilmu murni itu perlu karena *basic* dari ilmu terapan adalah ilmu murni. Hanya saja di UNS akan dilihat proporsinya. Artinya, penelitian untuk pengembangan ilmu lebih sedikit dibandingkan penelitian terapan," ungkapnya.

Boleh saja kita berencana, dana yang menentukan. Memang pembentukan LPPM meningkatkan anggaran bagi lembaga baru ini. Jika sebelumnya LP2M mendapat 0,4 % dan Lemlit 0,9 %, kini dana itu digabung menjadi satu dan ditambah 10 % dari hasil penjumlahan.

"Secara total masih kecil. Saya dapat dana tahun ini (2005**red**)750 juta. Universitas total bugdetnya 70 milyar, jadi itu masih 1%. Seharusnya 14 milyar (20%). Ini sudah bagus dari pada yang dulu. Padahal *basic* universitas itu adalah pendidikan, penelitian, dan pengabdian. Kalau ini cuma dapat 1 % jangan berharap kualitas penelitian dan pengabdian akan bagus," tegas Drajat.

Maka, LPPM harus berupaya keras untuk mendapatkan dana tambahan. Biasanya LPPM mengandalkan dana dari hasil kerjasama dengan pihak luar. *Fee* ini besarnya bermacam-macam, tergantung kesepakatan yang dijalin dengan relasi. Selain *fee*, LPPM juga telah memerintis usaha mandiri seperti warnet dan fotokopi di kampus UNS mesen.

Sebenarnya penggalian dana ini bisa lebih dioptimalkan lagi. Drs. Sutarno, MSc mengusulkan untuk lebih mendekatkan lembaga ini serta kecenderungan kerjasamanya dengan dunia industri. "Jadi semua itu arahnya ke *patent base*," katanya. Namun itu masih mustahil karena sampai saat ini UNS belum memiliki penelitian yang bisa menjadi hak paten. Sementara dunia industri hanya menginginkan hak paten ini, bukan sekedar penelitian.

"Sekarang belum ada. Andaikan kita jual ke industri, yang dijual adalah hak paten, yaitu hak kekayaan intelektualnya. Jadi kalau industri untung, mereka tak mempunyai kewajiban apa-apa untuk membayar kita," ungkap Drajat.

Selain dana yang tak mencukupi, LPPM harus dihadapkan pada kenyataan rendahnya minat dosen dan mahasiswa dalam melakukan penelitian. Partisipasi dosen dalam penelitian dan pengabdian sampai sejauh ini hanya sebesar 30-40 %, jadi masih tergolong kecil.

Iklan layanan ini dipersembahkan oleh LPM *KENTINGAN*

WAJAH SURAM PENDIDIKAN INDONESIA

*Oleh: B. Yunanto Sutyastomo**

Dalam episode baru pendidikan kita, persoalan gelar sarjana palsu menjadi isu nasional yang hangat. Sebenarnya, gelar sarjana palsu ini hanyalah satu persoalan yang melanda pendidikan kita. Masih banyak persoalan lain yang mungkin menandakan bahwa dunia pendidikan jauh dari kualitas.

Misalnya masalah fasilitas. Di beberapa tempat di pelosok tanah air ada beberapa gedung SD yang rusak parah. Sementara muridnya dipungut biaya gedung. Dan biaya ini tiap tahunnya terus meningkat dengan alasan jelas. Terkadang tak habis pikir, biaya gedung ini untuk apa. Tidak adanya transparasi dana pemanfaatan uang gedung salah satu indikasi sebuah korupsi di dunia pendidikan.

Pengolahan pendidikan yang tak jelas inilah yang menjadi pertanda bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia tidak peduli dengan apa yang namanya pendidikan. Akhirnya pendidikan tak pernah dikerjakan secara serius dan hanya merupakan sebuah formalitas. Alhasil pendidikan itu tak pernah menemukan standar yang baik.

Reaksi berantai-pun lalu melanda dunia pendidikan di Indonesia. Terus terang, jika kita mengamati jalannya pendidikan di Indonesia maka yang dirasakan adalah sedih. Dibalik kurang baiknya fasilitas pendidikan, mutu pendidikannya-punbegitu buruk.

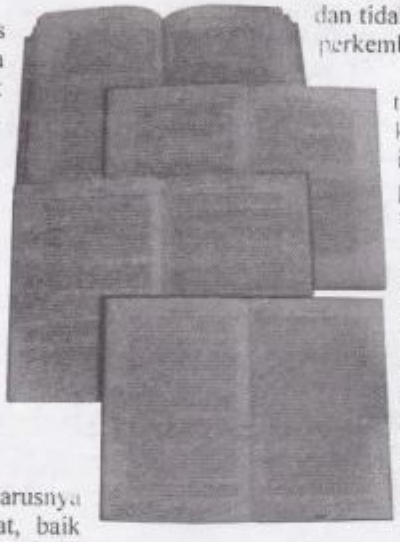

Pendidikan di era global saat ini seharusnya mengakomodasi semua lapisan masyarakat, baik kelas atas maupun kelas bawah.

Pendidikan di era global saat ini seharusnya mengakomodasi semua lapisan masyarakat, baik kelas atas maupun kelas bawah. Pendidikan juga tidak bersifat pabrikan, dalam arti output dari dunia pendidikan hanya untuk menjadi pekerja semata. Melencengnya tujuan dan sifat pendidikan membuat wajahnya menjadi tak jelas. Bahkan bisa-bisa menjerumuskan peserta pendidikan pada kebodohan.

Artinya pendidikan hanya menyentuh permukaan saja. Kita tidak pernah memperhatikan proses pendidikan yang ideal dan hanya menghasilkan sarjana-sarjana yang entah proses kesarjanaannya baik atau buruk. Ijasah lebih dipentingkan daripada mutu proses yang berjalan. Lalu pendidikan-pun menjadi sesuatu yang instan.

Indikasi bobroknya pendidikan

Saat ini pemalsuan ijasah baru saja mencuat. Sebenarnya mendengar hal itu kita tak perlu kaget. Hal itu normal di Indoneisa yang, dimana pendidikan hanyalah sebuah kertas ijasah. Kalau kita jeli memandang perjalanan sejarah pendidikan kita semenjak orde baru maka seharusnya kasus seperti ini bisa ditebak.

Dimulai dengan pengkotakan antara ilmu pengetahuan sosial dan ilmu eksakta di sekolah-sekolah formal. Ilmu-ilmu eksata menempati posisi teratas sebagai disiplin ilmu. Padahal ilmu eksakta di Indonesia hanyalah berbicara mengenai hal teknis, jadi jangan heran bila lulusan ilmu ini tak lebih dari seorang tukang.

Dunia industri membutuhkan tenaga ahli semacam ini, yang minim gagasan tapi terampil. Gagasan pendidikan ini diterapkan semenjak jaman Orde Baru berdiri dan terus dikembangkan, ketika Prof. Wardiman Djojonegoro menjadi Mendikbud. Pada saat itu model Link and Match diterapkan dan terasa bahwa ilmu-ilmu sosial semakin terpinggirkan dan tidak punya tempat serta tidak mampu mengikuti perkembangan peradaban masyarakat Indonesia.

Sampai sekarang model macam ini masih terasa, bahkan diperparah dengan dibukanya kelas diploma dan ekstensi. Pembukaan kelas ini berdasar pada orientasi bisnis semata dari pihak kampus agar dapat pendapatan tambahan.

Hal ini kurang lebih sama dengan penjualan gelar palsu, kita tahu juga bisnis pendidikan merembet ke program studi reguler. Program swadana dengan pertimbangan biaya tinggi. Hal ini diperuntukkan untuk golongan yang mampu membiayai perkuliahan tersebut. Artinya pendidikan telah terjual, dan tentunya juga merusak semangat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, program swadana adalah program yang dilahirkan bersamaan dengan BHMN perguruan tinggi negeri.

Acapkali kita harus mengelus dada untuk pendidikan kita ini. Reformasi pendidikan diperlukan, bukan sekedar dana 20 persen APBN untuk biaya pendidikan, tetapi juga perubahan kurikulum, kebijakan orientasi dan reformasi di kalangan pendidik dan pengajar yang rata-rata bermental korup. Karena seperti yang dikuatirkan oleh Sukarno, kita telah menjadi bangsa kuli. Dan tentu kita tidak ingin mendengar cerita tentang pengusaha kosmetik nasional yang duduk di parlemen, dan keturunan bangsawan, mendapat gelar Pasca Sarjana Linguistik, tapi tak tahu apa-apa mengenai ilmu linguistik. Jangankan membaca tulisan Noam Chomsky, membaca buku Harimurti Kridalaksana saja belum pernah, dan dia tidak pernah masuk kuliah. Bayangkan dengan mahasiswa reguler yang minimal 75 % harus hadir kuliah. Ironinya sarjana itu diperoleh dari Perguruan Tinggi Negeri di Jawa Tengah. Kita berharap hal ini tak akan terjadi lagi.

**Penulis adalah anggota kelompok studi 2 Gang*

Kristupa Saragih, Berkarya Dengan Fotografi

Oleh: Sulika

Fotografi, sebuah dunia yang bagi kebanyakan orang dirasa tak terjangkau. Memang tidak sedikit biaya dikeluarkan untuk bidang satu ini, tapi tak menjadi masalah bagi Kristupa Saragih.

Terlepas dari harganya yang mahal, bagi dia fotografi merupakan tantangan tersendiri. "Bagaimana seorang fotografer harus mampu menyampaikan pesan lewat karya-karyanya, itulah menariknya," ucap lelaki bertubuh tinggi besar ini. Ia pun kemudian memandang fotografi sebagai seni. Memang, dalam fotografi terdapat banyak proses yang harus dilalui untuk mendapatkan sebuah gambar yang bagus.

Lelaki yang namanya telah begitu lekat dengan dunia fotografi ini memang getol dalam bidangnya. Ia tak pernah lelah mendalami, sehingga pengalamannya di bidang fotografi merupakan sebuah cerita panjang. Sambil sesekali menghisap rokok, ia pun berbagi cerita.

"Kalau saya bisa menulis bagus, mengapa saya tidak bisa memotret bagus?" ungkapnya membuka obrolan. Awal karier fotografinya dimulai saat berstatus sebagai mahasiswa jurusan Geologi UGM. Saat kuliah ia *nyambi* sebagai wartawan harian Bernas. Fotografi belum menjadi bidangnya, baru setelah ia menjadi koresponden majalah HAI ia mendalaminya.

Kala itu, majalah Hai di tiap

Kristupa Saragih dan karyanya

minggunya terdapat rubrik fotografi. Dengan ketekunan untuk mengasah bakat, ia rajin mengirim hasil jepretannya ke majalah anak muda tersebut. Tak sia-sia, karyanya sering dimuat. Lewat honor yang ia terima, sedikit demi sedikit ia wujudkan dalam bentuk peralatan fotografi.

Kebolehanya di dunia fotografi semakin nyata dengan diperolehnya berbagai penghargaan. Sebut saja, pada tahun 2001, ia berhasil menjuarai untuk kategori tata letak *monocrom*, juara kedua untuk foto media *best of the best*, dan tahun 2003 berhasil menjadi juara kedua untuk kejuaraan yang diadakan oleh Motor Honda. Belakangan karyanya yang berjudul "petani di Ubud Bali" masuk dalam kumpulan karya Fotografi yang terbitkan untuk memperingati 60 tahun Indonesia merdeka.

Di balik keberhasilannya dalam dunia fotografi selama ini, ada sebuah prinsip yang ia pegang. "Kunci keberhasilan dalam memotret adalah memotret dengan hati! Satu lagi yang tidak kalah penting; yaitu membuat sesuatu yang bisa dipahami oleh orang lain. Percuma kalau orang tidak paham tentang apa yang kita sampaikan," ungkapnya.

Ia menambahkan, "Dengan adanya pemahaman, maka orang akan menyukai sebuah karya. Inilah yang seringkali dilupakan oleh fotografer-fotografer pemula. Hal ini berlaku untuk semua jenis foto. Dan yang perlu diingat adalah *not taking a picture but making a picture.*"

Lelaki kelahiran Jambi 18 Desember tigapuluh tahun silam ini, selalu memegang motto bekerja dan berusaha semaksimal mungkin. Hal apapun yang berhubungan dengan dunia fotografipun dilakoninya, mulai dari pemotretan untuk sinetron sampai liputan di daerah.

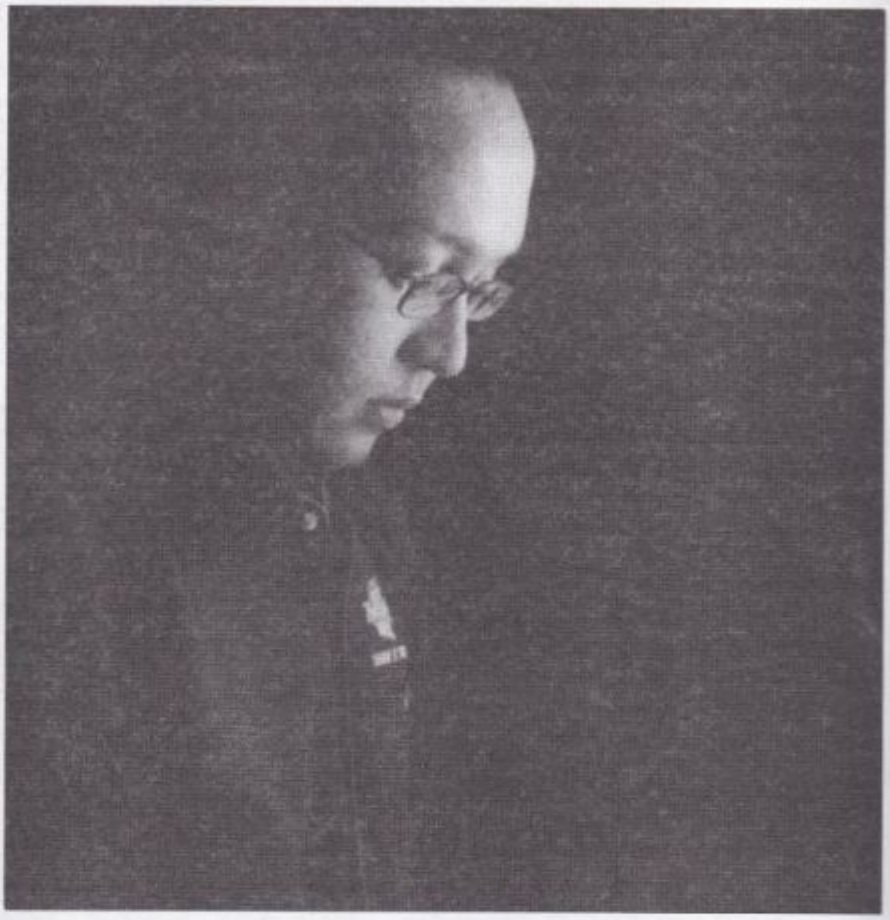

FN, sebuah ruang fotografi

Di sela waktunya mengajar di berbagai klub fotografi, ia sempat membuat sebuah terobosan bagi para pecinta fotografi. Bersama dengan temannya, Valens Riyadi, ia membuat situs fotografi, Fotografi.Net (FN) pada tahun 2002.

Ia tampak begitu bersemangat menceritakan FN. Situs ini benar-benar memuaskan dahaga para pecinta fotografi. Dalam kurun waktu tiga tahun banyak kiprah yang tercipta melalui FN, sehingga mampu membangkitkan kelesuan dunia fotografi akhir-akhir ini.

Hal ini bisa dilihat dari anggota FN yang hingga kini mencapai 38.000 dengan penambahan anggota 20-30 orang per-hari. Jumlah yang luar biasa dan hanya terkalahkan oleh situs fotografi Amerika (kurang lebih 100.000-an anggota). Terlebih, FN tak hanya sekedar penyaluran hobi, namun tempat menjalin persahabatan di antara para pecinta fotografi. Di situs ini, mereka saling berbagi ilmu dan pengalaman seputar potret-memotret

Anggota FN berasal dari kalangan remaja hingga mereka yang telah berusia 40 tahun ke atas. Selain itu mereka juga datang dari berbagai latar belakang; mahasiswa, pegawai, bahkan pensiunan.

Tetapi, inilah yang kerap kali menimbulkan benturan di kalangan anggota itu sendiri. Betapa tidak, memanajemen orang sebanyak itu, beserta keanekaragamannya, bukanlah sesuatu yang mudah. Akan tetapi itu bukanlah sebuah hal yang rumit bagi Kristupa. "Konflik itu harus ada, kalau kita adalah manusia yang hidup dan bagaimana menyelesaikannnya, karena tidak ada konflik yang tidak terselesaikan".

Jadi sebuah perbedaan pandangan dan pemikiran fotografi bukanlah masalah. Yang lebih penting adalah bagaimana menciptakan forum sebagai jalan keluar. Terbukti selama ini, FN masih terus mampu untuk menampung karya dan pendapat para fotografer se-Indonesia.

FN merupakan sebuah situs yang juga bisa digunakan sebagai pembelajaran fotografi. karya-karya yang tampil dalam situs ini akan diberi komentar. Setiap anggota boleh memberikan komentar atas karya sesorang yang dipajang, yang diwujudkan dalam bentuk jempol ke atas untuk pujian dan jempol ke bawah untuk cercaan. Jadi jika seseorang mendapat 3 jempol ke atas berarti dia memperoleh point 3 dan jika jempol ke bawah 1 berarti minus 1. Dan inilah yang kian memacu seorang anggota untuk lebih giat dalam berkarya. Tak jarang pula seorang senior mendapat kritik dari seorang yunior.

Penilaian juga tidak semata demi point saja, tapi disertai saran-saran dari

yang teknis sampai peralatan yang menyertai. Dan inilah yang menjadi kekuatan FN, maka tak heran jika FN tumbuh besar dan memiliki banyak anggota. Apalagi tidak ada uang yang harus dikeluarkan untuk menjadi anggota FN alias gratis.

Tentang penilaian, terkadang terjadi kasus dimana seseorang memuji karyanya sendiri hanya untuk mendapatkan point. Hal ini berkaitan dengan pemilihan foto favorit setiap bulannya. Ada saja anggota yang memakai nama samaran (FN mensyaratkan penggunaan nama asli) dan mengakui karya orang lain.Jika terjadi hal seperti ini, dari pihak FN sendiri menerapkan sangsi disuspense sampai anggota tersebut mengirimkan data diri asli dan pengakuan bersalah untuk tidak melakukan kesalahan yang sama lagi.

Sebagai sebuah komunitas di dunia maya, FN cukup punya kiprah di dunia nyata. Mereka sering mengadakan *hunting* foto bersama, misalnya pada Mei 2003 di Yogyakarta. Bahkan, FN berhasil mengadakan pameran foto bersama, hasil kerja bareng dengan komunitas fotografi Clubsnap dan Offstone dari Singapura pada tahun tahun 2004 kemarin. Ini adalah pertama kalinya pameran di di Luar Negeri. Pameran ini memetik hasil yang luar biasa, diikuti oleh 26 fotografer dari kedua negara yang belum pernah bertemu di dunia nyata. Pameran serupapun berhasil dilaksanakan di Jakarta tepatnya tanggal 20 hingga 27 Februari 2005 lalu.

Alhasil, pada tanggal 10 Desember 2004 FN berhasil mendapatkan penghargaan sebagai situs terbaik untuk kategori hobi komputer aktif. Saat ini sebuah obsesi muncul pada diri Kristupa, ia ingin melebarkan FN sebagai Network Fotografi , tidak hanya di Indonesia tapi juga di kawasan Asia tenggara.

Obsesi ini-pun layak dimilikinya, karena pernah ada obrolan dari Malaysia yang mengaku bahwasanya mereka banyak belajar dari FN, mengenai bagaimana FN bisa memanajeman anggota yang sedemikian banyak dan beragam. Selain itu mereka juga berpendapat bahwa forum diskusi FN bisa dikelola dengan baik.

Rajin Hunting

Selain sibuk di dalam profesinya sebagai fotografer, penyuka masakan batak dan tempe bacem ini, rajin melakukan hunting foto. Tak hanya melatih skill saja tetapi juga menguji ketenangan.dengan menenteng kameranya, ia memiliki jadwal tetap hunting foto setiap Minggu Legi di pasar Gawok Sukoharjo.

Ia tak pernah terburu-buru dalam mengabadikan sebuah kejadian di pasar Gawok. Bahkan dalam mengambil gambar biasanya ia nyambi makan soto, sehingga terlihat santai sekali. Dan karena kebiasaannya makan soto itulah ia mendapatkan julukan sotografer dari teman-temannya . . sampai sekarang hal itu menjadi kebiasaannya.

Kunci keberhasilan dalam memotret adalah memotret dengan hati! Satu lagi yang tidak kalah penting; yaitu membuat sesuatu yang bisa dipahami oleh orang lain.

Ketenangan dan tidak *grusa-grusu*, itu kesan yang ditangkap saat mengikuti Kristupa hunting foto. "Kematangan dan ketenangan dalam bersikap merupakan hal yang penting", ungkapnya.

Pengalaman kerja di luar negeri

Semasa kuliah, Kristupa sempat meninggalkan bangku kampus. Ia bergabung dengan sebuah perusahaan perminyakan Schlumberger di akhir tahun 1999. Pada saat itu masih berstatus mahasiswa skripsi, seorang teman memaksanya untuk ikut tes lamaran kerja ke perusahaan minyak swasta asing. Dengan berkompetisi bersama 300 orang pendaftar akhirnya ia terpilih dan berhak berangkat bersama 5 orang temannya.

Walaupun lolos, bukan berarti ia bisa santai. Pelatihan cepat tanpa CD belajar, hanya dengan instruktur asing dilakoninya. Selanjutnya ia harus bersosialisasi dengan teman yang beraneka ragam dari berbagai negara. Sempat pula ia merasakan sebagai orang Asia yang dipandang remeh dan sebelah mata tanpa melihat potensi yang ada. Tapi bukan Kristupa namanya kalau tidak bisa menanganinya. Sedikit demi sedikit ia mampu bertahan.

Bahkan, melalui sebuah voting terbuka ia terpilih menjadi Leader group. Ia pun sempat bertanya mengapa mereka memilihnya, padahal Kristupa merupakan satu-satunya orang yang berasal dari Indonesia.. ternyata kepercayaan menjadi alasannya.

Lalu, tantangan kerja-pun tak asing baginya. Kristupa pernah menyandang rekor tidak tidur selama 72 jam, mengingat besarnya tanggungjawab yang harus diembannya. Ia bertahan di perusahaan tersebut selama satu tahun, enam bulan di Vietnam dan enam bulan di Mesir. Sementara itu hobi fotografinya mandeg hingga kemudian ia memutuskan keluar.

Berproses lewat Fotografi, memiliki arti tersendiri bagi Kristupa. Banyak nilai-nilai tertentu yang bisa didapat dari sebuah fotografi. Hal itu tanpa disadari akan melatih seseorang untuk lebih peka terhadap keadaan sekitar, karena memang ia berperan untuk menangkap gerak dan ritme yang terjadi di sekitar kita. Dan tak pelak lagi faktor kepekaan ini menjadi hal penting.

Fotografi juga melatih tingkat ketelitian seseorang, ini berhubungan dengan hasil yang akan didapat. Sehingga ketenangan benar-benar dibutuhkan untuk hasil jepretan yang bagus Akhirnya apapun dan bagaimanapun untuk medapatkan sesuatu itu memang tidak mudah "perjuangan, setapak demi setapak dan berproses itu kuncinya!" ungkap fotografer ini menutup obrolan.

Mencari Solusi Sanitasi Lingkungan

Oleh: Sri Ambarwati dan Heru Prayitno

Sanitasi lingkungan menjadi hal yang perlu dipikirkan di era sekarang. Disadari atau tidak potensi manusia seperti tinja serta limbah domestik yang dihasilkan dari aktivitasnya menyisakan masalah. Sistem pembuangan dan pengolahannya yang efektif serta ideal belum menemukan titik terang. Lalu bagaimana pemerintah kota Surakarta mencari jawabnya?

Dok Kentingan

IPLT Mojosongo

Manusia dalam siklus biologisnya mengeluarkan kotoran seperti tinja (*faeces*), air seni (*urine*) dan CO2 sebagai hasil proses pernafasan. Selain itu setiap hari manusia juga menghasilkan limbah dari kegiatan rumah tangga (domestik) seperti mandi, dan cuci selain limbah industri.

Permasalahan pembuangan dan pengelolaan limbah domestik muncul ketika jumlah penduduk yang terus meningkat tidak sebanding dengan area pemukiman. Di Surakarta saja menurut data dari PDAM (Perusahan Daerah Air Minum) bulan Mei 2004 jumlah penduduknya mencapai 556.054 jiwa dengan luas wilayah 4.404 hektar. Limbah rumah tangga dihasilkan setiap harinya mencapai 89%, industri kecil 7% dan sisanya 4% adalah limbah rumah sakit dan pabrik. Tak pelak lagi kota ini perlu memikirkan limbahnya.

Masalah ini diperburuk lagi dengan rendahnya kesadaran masyarakat untuk menjaga kebersihaan dan kesehatan sanitasi lingkungan. Mulai dari *septy tank* yang masih konvensional serta tidak sesuai dengan standar kesehatan (kurang dari 10 m dari sumber air). Hingga perilaku masyarakat yang membuang limbah domestiknya ke saluran drainase dan sungai. Hal ini menyebabkan pencemaran terhadap air tanah dan sungai. Penyakit.yang diakibatkan dari kuman patogen seperti bakteri coli, khususnya limbah yang mengandung *excreta* (tinja dan urine manusia) mudah menyerang manusia. Akhirnya kualitas dan mutu hidup pun menurun

Pembuangan limbah domestik ada dua yaitu sistem setempat (*onsite sanitation*) dan sistem terpusat (*off-site sanitation*). Sistem setempat menggunakan *septic tank* yang terdiri dari tanki sedimentasi yang kedap air kemudian tinja dan air buangan masuk dan mengalami dekomposisi. Tinja akan mengalami dua proses yaitu proses kimiawi dan proses biologis. Sedangkan sistem terpusat (*off-site sanitation*) menggunakan sistem perpipaan (*sawerage system*). Limbah dikelola dengan menggunakan pipa yang dialirkan dari rumah tangga ke pusat pengolahan.

PDAM & Komitmen Lingkungan

Melihat kondisi sanitasi lingkungan yang mengkhawatirkan berdasarkan SK. Walikota Surakarta no. 002 tanggal 26 Juni 1998 dan Perda No. 03 tahun 1999 tanggal 27 Mei 1999 tentang pengelolaan air bersih, PDAM yang sebelumnya mengelola air bersih mengembangkan layanannya dengan program sanitasi lingkungan berupa pengelolaan limbah domestik.

Menurut Agus Suryanto S.E. selaku dirut pengolahan Limbah PDAM dan Nanang P, S.T. selaku wakil direktur teknik yang ditemui *KENTINGAN* di tempat kerjanya, latar belakang diadakannya pengelolaan air limbah ini, antara lain.

Pertama, komitmen lingkungan yaitu pemulihan dan perbaikan lingkungan. Keadaan air tanah di Surakarta sudah banyak yang tercemar. Limbah domestik mengalir atau merembes sumber air atau ke saluran pipa air yang dikonsumsi masyarakat dengan cara merusak atau digabungkan dengan pipa PDAM. *Septic tank* yang tidak berfungsi baik karena tidak memenuhi persyaratan teknis, ditambah kondisi tanah di Surakarta yang terdiri atas batuan muda yang tidak punya sistem saring.

Kedua, di Surakarta sudah ada jaringan perpipaan sistem pusat kota di wilayah selatan, peninggalan Belanda yang dibangun 1940. Sistem ini terdiri dari 3 sub sistem yaitu sistem Kasunanan, sistem Mangkunegaran, dan sistem Jebres. Wilayah utara dikembangkan jaringan sistem Mojosongo tahun 1980. Namun belum ada pengolahan, limbah langsung dialirkan ke sungai.

Proyek ini merupakan bagian dari P3KT (Proyek Pembangunan Prasarana Kota Terpadu) yang meliputi sektor

drainase, sampah, air bersih, dan air limbah. Salah satu implementasinya adalah program SSUDP (*Solo Semarang Urban Development Program*). Solo dan Semarang membuat Proyek Jangka Menengah (PJM) tahun 1995-2000 kemudian dikonsepkan pembangunan sarana dan prasarana pengolahan air limbah domestik.

Objek Pengelolaan

Objek yang dikelola PDAM meliputi sistem jaringan perpipaan, Sambungan Rumah (SR), IPAL (Instalasi Pengolahan Air Limbah), dan IPLT (Instalasi Pengolahan Lumpur Tinja).

Jaringan perpipaan (*sewerage system*) adalah teknologi pengolahan air limbah domestik secara terpadu dengan menggunakan pipa-pipa. Dengan dana hibah Bank Dunia 41 milyar, mulai dioperasikan Januari 2003. Dari pemasangan Sambungan Rumah (SR) dari *closet* kamar mandi dan dapur kemudian dialirkan melalui pipa air limbah (pipa interseptor, pipa lateral, dan pipa sekunder) untuk diolah di IPAL. Hasil olahan dibuang ke sungai sedangkan endapan lumpurnya dijadikan penyubur tanaman.

Di Surakarta ada dua IPAL yaitu IPAL Semanggi yang melayani wilayah selatan. Meliputi sistem Mangkunegaran, sistem Kasunanan dan pengembangan baru yaitu Semanggi, Kedung Lumbu, Joyosuran, Serengan (selatan Kali Jenes). IPAL Mojosongo melayani daerah utara, meliputi daerah Perumnas Mojosongo, Mojosongo Non Perumnas, Nusukan dan Kadipiro. Perbedaan kedua IPAL ini dapat dilihat dalam tabel berikut.

Selain IPAL, PDAM juga mengelola IPLT untuk mengolah kotoran manusia (tinja) dari *septy tank* penduduk dengan mobil penyedot tinja. Dengan kapasitas 26 m3/hari, saat ini baru mengolah 13 m3/hari. Lumpur tinja diolah dengan sistem alami yaitu dikeringkan di bawah sengatan matahari. Karena mengandung unsur hara lumpur tinja bisa digunakan untuk penyubur tanaman.

Program ini memetik pro dan kontra terutama masyarakat di sekitar IPLT dan IPAL. Bentuk keluhannya adalah bau. Seperti yang diungkapkan Wawan Indrayanto, operator air limbah IPAL Semanggi ketika ditemui *Kentingan*, "Keluhan masyarakat sempat muncul tapi tidak begitu berdampak panjang karena PDAM telah berusaha menekannya dengan menggunakan aerasi yaitu pemberian gelembung-gelembung udara yang bisa mengurangi bau tersebut." Hal serupa terjadi di IPLT Putri Cempo, namun menurut Pak Agus, "Timbulnya bau tersebut sebetulnya bukan dari IPLT, tetapi dari sampah mengingat lokasi IPLT dekat dengan TPS (Tempat Pembuangan Sampah) Putri Cempo," ujarnya.

***

Selama ini terjadi perdebatan berkaitan dengan kontributor pencemaran di perkotaan. Ditengarai penyebabnya adalah limbah domestik, namun beberapa pihak menyatakan bahwa kontribusi limbah industri lebih besar daripada limbah domestik. Hal ini pula yang menjadi pertanyaan seberapa besar efektifitas pengelolaan limbah secara terdesentralisasi yang dilakukan PDAM untuk mengurangi pencemaran di Surakarta.

Mengingat hanya 10, 32 % masyarakat Surakarta yang menjadi pelanggannya. Sedangkan 65% masih menggunakan *septy tank* dan sisanya membuang limbah domestik ke sungai. Angka ini masih sangat kecil, seperti yang diungkapkan Pak Nanang, "Pengolahan air limbah ini *providor*-nya masih sedikit. Sehingga untuk mengganti biaya operasional masih jauh dari harapan. Jadi hanya untuk komitmen lingkungan, hanya untuk perbaikan lingkungan." Ditambah minat pelanggan untuk membayar rekening air limbah sebesar 5000 rupiah, sampai akhir 2004 masih dibawah 30% saja.

Menurut Wijiadmi pegiat Gitta Pertiwi, sebuah LSM yang konsen terhadap lingkungan, "Selama ini limbah industri seperti usaha batik, cuci mobil, sampai perusahaan berskala besar di Surakarta masih banyak yang langsung membuang limbahnya ke sungai. Sehingga pengolahan limbah industri perlu juga dipikirkan selain limbah domestik."

Tidak mudah memang menemukan solusi jitu mengatasi limbah domestik. Sementara tiap detik limbah domestik bertambah seiring lajunya pertambahan penduduk. Kearifan dan kepedulian memang harus ditumbuhkan dari diri sendiri. Untuk itu, bila sekarang pemerintah sudah mulai menyentuh limbah domestik alangkah baiknya jika kedepannya pemerintah mulai menyentuh masalah limbah industri. Karena percuma saja bila limbah industri tak pernah di gubris mengingat masalah daerah sekitar Solo merupakan area industri.

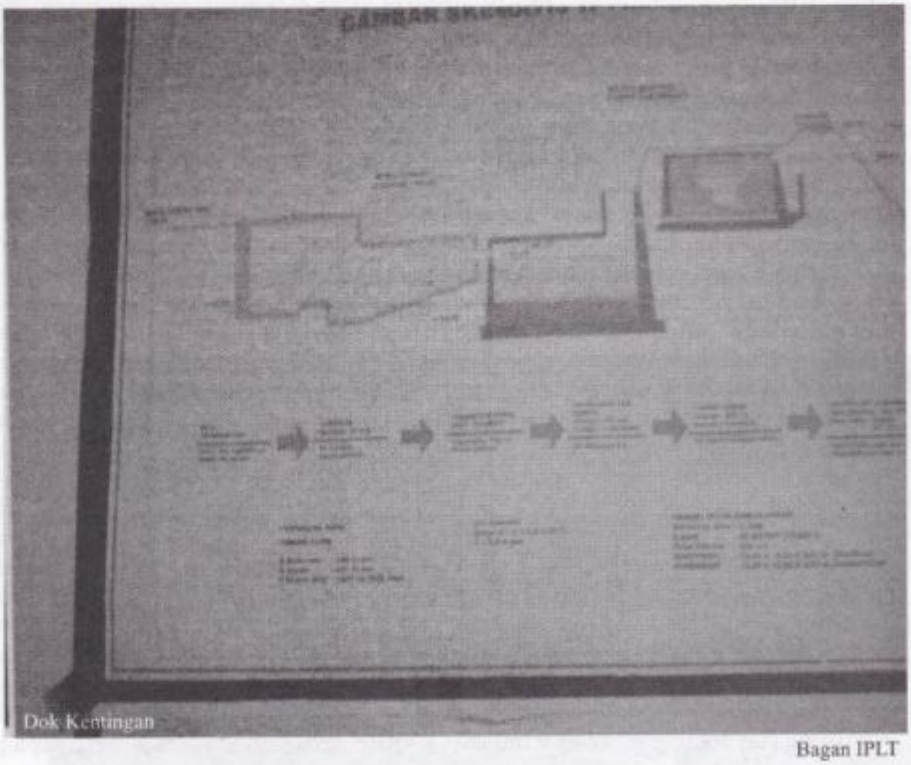

Dok Kentingan

Bagan IPLT

SATU PANGGUNG TIGA WARNA

Oleh: Aryo Bhawono

Malam itu akhir bulan Agustus, seperti biasa TBS punya gawe rutin, Musik Akhir Bulan Genap. Kali ini mereka menyuguhkan tiga kelompok musik dari kota Solo untuk mengisi. Walaupun acara ini hanya di lirik oleh sedikit orang tapi hal itu tak menghalangi acara untuk tetap berjalan.

Acara dibuka oleh penampilan dari TBS sendiri, Golden Water. Sebuah Grup yang sudah lama eksis di kalangan seniman dan kini tinggal satu orang saja, Yayat Suhiryatna. Ia mencoba merangkul beberapa musisi, kali ini ia tampil bersama Max Baihaki pada gitar, Dewi Murni pada vokal, Kukuh pada gendang, Gusur pada drum, Diaz pada *bass*, Bendot pada *saxophon*, Agung Muryadi pada *flute* dan Yayat sendiri pada percussion.

Mereka menyapa penonton dengan musik seni yang begitu akrab dengan telinga penonton tetapi tetap menghibur. Entah menggolongkan dalam aliran musik apa atas alunan yang mereka bawakan. Hanya saja musik yang terdendang memang begitu asyik di telinga. Warna musik yang diberikan benar-benar berbeda. Ia mencampurkan antara ethnic, bossanova, jazz dangdut bahkan tembang Jawa yang sering dibawakan dalang wayang kulit. Musik ini mencoba untuk memberi alternatif lain dari musik-musik populer. Dengan tegas ia menyatakan, "Terus Terang saya sudah bosan dengan *mainstream* yang dicetak oleh media massa, televisi terutama. Itu saya sudah bosan." Alhasil saat menghasilkan musik, warna yang diberikan oleh Golden Water-pun lain dari yang lain. Ada sebuah nuansa seni yang begitu bebas sehingga orang yang mendengarkan-pun merasa bebas untuk berdendang dan tidak terkotak pada *genre* diberikan oleh pasar.

Tema yang dibawakan dalam lagu-pun begitu sederhana. Hanya dengan mengeksplorasi realitas sekitar, mereka merekam semuanya dalam alunan lagu yang cukup *easy listening*. *Lagu Senyum Manis Dewi Sri* dan *Pesta Nikah 45'* misalnya, banyak bertutur mengenai sebuah hajatan di kampung tempat tinggal

Dok TBS

Golden Water

Yayat. "Lagu Senyum Manis Dewi Sri itu merupakan inspirasi ketika saya melihat orang laden di sebuah acara kampung." Ucapnya. Ia mengakui bahwa ia lebih suka dengan sebuah inspirasi yang diilhami oleh lingkungan sekitar. "Inspirasi itu-kan langsung saya dapatkan di depan mata tanpa perantara media massa." Lanjutnya.

Selain itu, ia juga memberikan tema-tema berupa satire. Dalam lagu *Aneka Pengamen* ia menuturkan bahwa semua penyanyi adalah pengamen. Tak peduli ia ada di Jakarta, New York ataupun jalanan kota Solo. Hanya saja media yang digunakan berbeda. Tetapi tentu saja ia menampilkan satire ini dengan dendang yang menarik. Mereka merubah-rubah alunan musik dari jazz tiba-tiba ke keroncong kemudian ke dangdut dan lain sebagainya. Sehingga penonton terkadang merasa geli diombang-ambingkan telinganya.

Primitive: Menyutubuhi Alam dengan Musik

Selepas Golden Water tampil panggung diisi oleh Primitve, rombongan enam orang berambut gondrong alumni Ethnomusikologi STSI. Kali ini mereka menyapa penonton dengan alunan soft rock. Mereka adalah Dani pada percussion, Dio pada drum, Wahyu pada vokal dan akustik gitar, Eko *kodok* pada gitar, Ikhyar pada keyboard, dan Johan pada Bas.

Permainan soft rock yang mereka bawakan mencoba membawa penonton untuk merasakan alam. Mungkin kalau dirasakan memiliki sedikit kesamaan dengan Gita Paramita. Memang alunan soft rock yang tampil selalu dibarengi dengan syair-syair tentang gunung, hutan dan sungai menghasilkan sebuah imajinasi yang tepat apalagi ketika petikan akustik terdengar seolah berlomba dengan perkusi. Sehingga penonton merasa dibawa menuju sebuah belantara yang alami.

Selain itu tema lagu yang dibawakan tak monoton. Seringkali syairnya mengkritik atas hilangnya dan makin sempitnya lahan hutan di tanah air. Dalam tembang "Sampai Habis" mereka seperti menghiba dan bertanya tentang makin rakusnya manusia dalam menguasai alam. Lagu ini terdengar apik lengkap dengan lengking melodi yang seolah berteriak.

Nuansa alam memang

Dok TBS

Primitive

mendominasi penampilan mereka. Hal ini tak dibantah oleh Wahyu. "Kami memang suka ide-ide dari Gunung. Terus terang kami seringkali menggali ide dari sana dan rock adalah sarana penyatuannya karena kami kebetulan suka musik rock." Ucapnya. Memang munculnya Primitive tak lepas dari alam, tergabungnya mereka-pun prosesnya terjadi di alam bebas, daerah candi Cetho tepatnya. Kebetulan mereka memiliki hobi yang sama, mountaineering, sehingga tema-tema alam semakin lekat mempengaruhi. Walaupun tak semua karyanya mengetengahkan tema ini.

Selain itu, grup yang pernah berganti formasi dua kali ini sering manggung pada event-event sosial."Pada hari bumi kemarin, kami membikin beberapa even di Pasar Pon, Cemoro Kandang, Candi Cetho dan di forum peduli Aceh." Ucap Wahyu. Saat ini mereka berusaha mengembangkan sayapnya untuk tampil di segala event.

Musik Pop Dari Anak Muda Solo

Malam bertambah larut, acara ditutup dengan menampilkan lima anak muda kota Solo yang tergabung dalam West Gate. Band ini sudah cukup familiar di kota Solo dengan lagu-lagu rock progress-nya yang bernuansa pop. Mereka adalah Rio pada vokal, Man pada bass, Bayu pada drum, Banu pada gitar, dan dibantu seorang additional player. Irfan pada gitar.

Iringan musik yang terdengar simple menguasai panggung. Penonton dibawa ke sebuah realitas dunia hiburan populer. Beberapa lagu mereka cukup meminta perhatian penonton untuk memasuki tema yang dibawakan. Musik semacam Sheila on Seven, Peter Pan kini diketengahkan. Lagu-lagu bertema cinta kini memenuhi ruang dan membuat penonton termenung.

Musik yang dibawakan oleh West Gate memang melenceng dari apa yang selama ini tampil di TBS, akan tetapi hal ini bukan tak berarti tabu. Mereka tetap saja dapat meraih perhatian penonton yang ada. Semenjak tembang pertama yang berjudul.... . mereka dapat meraih perhatian yang besar hingga akhir pentas.

Memang bila dibandingkan dengan Golden Water musik yang tampil benar-benar bernuansa lain. Yang satu berusaha memberi alternatif laind ari yang disediakan pasar dan West Gate justru menampilkan apa yang disediakan pasar. Hal ini tak dibantah oleh Rio, "Kami memang sadar Pasar. Dan musik Pop adalah musik yang abadi di Pasar." Akan tetapi hal ini tak membuatnya monoton untuk diatur oleh pasar. Ia tetap saja memberi sebuah sentuhan lain. "Tapi kita nggak ingin pop saja tapi juga pop blues-nya, pop-rocknya, ada murni pop. Jadi pop progress itu luas. Bahkan ada iringan musik klasiknya." Tambah Rio.

Toh, apapun musiknya, West Gate sampai saat ini mampu untuk mempertahankan produktifitasnya. Mereka sudah membuat 42 lagu sepuluh diantaranya sudah direkam. Band yang lahir tahun 2002 ini benar-benar mempersiapkan diri untuk menuju jalur rekaman major label dengan produktifitas dan mutu.

Acara Musik Akhir Bulan memang sebuah event yang mencoba untuk memberikan sebuah ruang bagi mereka yang mau berkarya dalam musik. Acara ini sudah diselenggarakan oleh TBS selama delapan belas bulan. Untuk itu orisinalitas karya menjadi sesuatu yang penting dalam acara ini. Seperti yang diungkapkan oleh Yayat sebagai koordinator acara, "Yang dipentaskan harus karya-karya mereka sendiri, tidak boleh karya orang lain.warna musiknya juga terserah, jazz, dangdut, gamelan juga boleh."

Bahkan sampai saat ini dalam melakukan pementasan, TBS tak hanya menunggu orang yang ingin mendaftar akan tapi juga melakukan hunting ke kota. hal ini membuktikan bahwa ruang yang disediakan oleh TBS sebenarnya telah dibuka lebar-lebar. Hal senada diungkapkan oleh Murtijo, kepala TBS. "Untuk menampung, katakanlah yang namanya indie." Ungkapnya. Akan tetapi dilain pihak ia menyikapi masalah merosotnya antusias penonton. "Sebenarnya mereka antusias, awalnya cukup rame. Tapi kok ada salah pengelolaan.sehingga merosot. Mungkin diganti ke pengelola yang lain. Penontonnya yang cukup merosot. Dulu selalu penuh." Tambahnya.

Acara dua bulanan ini diharapkan untuk memberikan sesuatu yang lain bagi masyarakat. sebuah warna yang lepas dari pengaruh pasar. Murtijo sendiri menyatakan, "Kita sangat kaya akan seni. Sebagian orang sadar akan hal itu. Jadi jangan sampai kita jadi monoton oleh pasar." Jadi semoga saja event seperti ini disadari oleh masyarakat.

Dok TBS

West Gate

Hilangnya Identitas Konsumsi Kota

Oleh: Dr. Drajat Tri Kartono, M.Si*

Individu dalam melakukan konsumsi, dalam tinjauan ekonomi mikro, memiliki beberapa fungsi. Pertama, individu merumuskan perencanaan konsumsinya dengan tujuan dapat melakukan konsumsi secara konstan tiap tahunnya (Life Cycle Hypothesis). Kedua, individu melakukan konsumsi berdasarkan income yang diperoleh (Permanen Income Hypothesis). Ketiga, konsumsi seseorang/kelompok/waktu tertentu merupakan fungsi konsumsi dari orang/kelompok/waktu lainnya (Relative Income Hypothesis) dan konsumerisme merupakan sesuatu yang berbeda dari tiga konsepsi tersebut.

Konsumerisme memang bukan sekadar soal shopping. Tetapi, shopping merupakan gerbang, melalui mana "konsumsi seperlunya" cepat berubah menjadi "konsumsi yang mengada-ada". Dan, seperti diketahui, sentra baru gejala itu adalah supermalls serta pusat-pusat shopping tertentu yang berdiri di atas penggusuran ruang-publik, lahan konservasi, dan wilayah hunian kaum miskin kota. Dalam konsepsi sosiologi, kota berfungsi sebagai pusat konsumsi kolektif masyarakat, dimana kota sebagai magnet perekonomian bagi daerah-daerah sekitar kota. Solo sebagai salah satu kekuatan baru bagi magnet perdagangan di Jawa Tengah telah menunjukkan gejala-gejala tersebut (Kompas, 17 Februari 2004).

Solo secara geografis terletak ditengah diantara daerah-daerah lainnya yang sering disebut (SUBOSUKOWONOSRATEN) Sukoharjo, Boyolali, Wonogiri, Sragen, Klaten. Selain secara geografis Solo sebagai sentral Solo juga secara Budaya sebagai pusat bagai daerah-daerah sekitarnya ditunjukkan adanya 2 kraton, yaitu Kraton Kasunan dan Kraton Mangkunegaran. Melihat potensi solo tersebut identitas solo sudah terbentuk yaitu sebagai kota budaya dan juga kota perdagangan dimana solo sebagai penyokong perekonomian dan budaya daerah-daerah sekitarnya.

Pembangunan Mall dan ruko-ruko di kota Solo seakan-akan sudah tidak dapat terkendali oleh penduduk kota, notabenenya sebagai pemilik dan penghuni kota ini. Lepasnya kontrol masyarakat terhadap pembagunan kota menyebabkan masyarakat terdehumanisasi terhadap pembangunan kotanya.

"...shopping merupakan gerbang, melalui mana "konsumsi seperlunya" cepat berubah menjadi "konsumsi yang mengada-ada".

Identitas kota tidak lagi dapat dikenali oleh penghuninya sendiri. Identitas Solo sebagai kota budaya mulai pudar seiring dengan berdirinya gedung-gedung pencakar langit yang menjulang tinggi, tanpa memperhatikan nilai-nilai dalam konsepsi budaya jawa.Pembangunan supermall membawa dampak bagi eksistensi pasar tradisional yang ada di Solo secara pelan-pelan pasar tradisional akan mati.

Masyarakat Solo sebagai penghuni kota kehilangan identitas budaya dan juga identitas konsumsinya. Dimana pembagunan Supermall tersebut menyeret mereka terhadap konsumsi tinggi (konsumerim) masyarakat, karena barang-barang yang di perjual belikan di Supermall tersebut merupakan barang sebagai kebutuhan semu yang hanya memperhatikan nilai tukar saja melalui produksi massa. Theodore W. Adorno, menyatakan tentang dominasi nilai tukar (exchange value) mencoba menghapuskan ingatan tentang nilai guna benda (use value) menyebabkan manusia kehilangan sisi kemanusiaannya.

Masyarakat Solo seakan-akan menjadi mainan baru bagi borjuis-borjuis ketika ingin melakukan konsumsi. Kebutuhan mengkonsumsi seseorang diciptakan dan bukan kebutuhan akan menciptakan konsumsi. Semakin banyaknya "sugihan" Supermall dan pusat shopping yang berada di Solo menyebabkan masyarakat dalam menentukan barang yang akan dikonsumsinya kehilangan identitasnya.

*Sosiolog, Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Sebelas Maret Solo dan Direktur Utama Urban Crisis and Community Development (UCYD) Solo

Kenaikan BBM adalah....
BENCANA NASIONAL
TOLAK!!!
KENAIKAN HARGA BBM

BERETIKA ala AL MAWARDI

Oleh: Heru Prayitno

Dalam bertingah laku tentu harus memperhatikan etika-etika yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Namun yang menjadi pertanyaan, pedoman apakah yang harus dijadikan pegangan dalam beretika? Akal ataukah Quran dan Hadis.

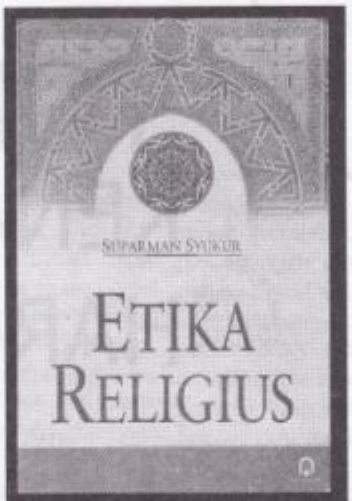

Judul : Etika Religius
Penulis : Suparman Syukur
Penerbit : Pustaka Pelajar
Tebal : 357 + x hal
Kategori : Ilmiah

Untuk menjawab itu haruslah dipahami secara mendalam dan menyeluruh sehingga antara pedoman yang satu dengan yang lainnya dapat berfungsi secara beriringan.

Etika merupakan cabang ilmu filsafat. Di dalamnya,adalah ilmu yang menyelidiki mana hal baik dan buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh dapat diketahui akal pikiran. Etika bertugas merefleksikan manusia yang berhasil mengemban tugas *khalifah fi ardi*.

Dalam bertingkah laku manusia tidak lepas dari perbuatan baik dan buruk. Semua itu erat kaitannya dengan etika. Tujuan etika dalam filsafat adalah mendapatkan ideal yang sama bagi seluruh umat manusia di setiap waktu dan tempat, menentukan ukuran tingkah laku baik dan buruk sejauh akal pemikiran manusia. Sedangkan pola hidup yang diajarkan Islam, bahwa seluruh kegiatan peribadatan, hidup, dan mati adalah semata-mata dipersembahkan kepada Allah, maka tujuan terakhir dari segala tingkah laku manusia, menurut pandangan etika Islam adalah mendapat keridaan Allah.

Suparman Syukur dengan lugas mengkaji dan membedah suatu konstruksi teori Abu Hasan al-Mawardi salah satu tokoh kunci etika religius. Al-Mawardi dalam karya besarnya, *Adab al-Dunya Wa al-Din*. Ia mengemukakan tiga isu pokok religius, moralitas duniawi, moralitas ukhrawi, dan moralitas individual. Pemikiran-pemikiran al-Mawardi dituangkan kembali dalam buku etika religius ini berusaha menganalisis ketiga isu pokok yang berlandaskan Qur'an dan Hadis dengan memberikan keistimewaan akal untuk mengikat ketiga isu pokok tersebut.

Al-Mawardi menggambarkan Islam (sebagai suatu fungsi) adalah konsep syariah atau syara'. Erat hubungannya dengan kata syariah adalah *al-Din* yang secara harfiah berarti kepatuhan dan ketaatan. Kalau syariah merupakan penentuan jalan dan subyeknya sendiri adalah Tuhan, maka *al-Din* adalah tindakan mengikuti jalan tersebut dan subyeknya adalah manusia. Dengan kata lain tujuan praktis tertentu sejak awal mulanya telah menjadi bagian dari konsep syariah yakni jalan yang ditetapkan oleh Tuhan dimana manusia harus mengarahkan hidupnya untuk melaksanakan kehendak-Nya. Ia adalah konsep praktis yang berhubungan dengan tingkah laku pribadi yang menyangkut seluruh tingkah laku, spiritual, mental dan fisik. Hal ini meliputi baik keyakinan maupun praktek. Keyakinan untuk membenarkan adanya Tuhan adalah bagian dari syariah, sebagaimana keyakinan terhadap berbagai kewajiban. Selanjutnya, segala transaksi hukum dan sosial serta semua tingkah laku pribadi tergolong dalam syariah sebagai prinsip "keseluruhan cara hidup" yang komprehensif. Keyakinan inilah yang menjadi titik awal pemberangkatan al-Mawardi dalam mengulas teori etika. Teori itu dengan jelas dilandasi pola pikir tradisionalis yang kini tetap menjadi pandangan kaum muslim yang berkesinambungan.

Lebih dari itu, penulis dalam menjabarkan pemikiran al-Mawardi ingin menumbuhkan sikap religius dan menumbuhkan pikiran dengan rasionalitas yang islami hingga memunculkan perubahan bahkan mencoba merangsang inspirasi. Melalui metode yang ilustratif, dilengkapi teks normatif Qur'an, penulis mencoba menarik pesan moral umat Islam untuk menyadari hakekat kehidupan yang Islami dan bermoral.

Terbukti dalam penjabaran isu pokok di dalam buku ini , ia berpangkal pada tiga hal, yakni: perilaku agama; perilaku keduniaan; dan perilaku individu. Perilaku keagamaan yang pada dasarnya merupakan pernyataan Tuhan atas kehendaknya kepada manusia dan ketetapan-Nya tentang kewajiban-kewajiban agama kepadanya. Otoritas Tuhan terhadap manusia itu dilakukan tanpa menginginkan imbalan atau keharusan yang memaksa-Nya untuk melakukan hal tersebut. Perilaku keduniaan digambarkan melalui sikap manusia yang lemah dan jauh dari sikap kepuasan. Melalui sikap manusia yang seperti itu diharapkan manusia dapat melawan kesombongannya sehingga mampu kembali menuju jalan yang mandapat ridlo dari Tuhan. Dan perilaku individual merupakan sikap manusia secara individual, seperti kerendahan hati, kesederhanaan, kontrol diri, sabar, jauh dari sikap iri hati dan lain sebagainya menurut landasan Qur'an dan Hadis.

Analisis ketiga isu pokok berlandaskan Qur'an dan Hadis dengan memberikan keistimewaan akal untuk mengikatnya. Hal ini diulas secara mendalam oleh penulis. Ia menghormati sepenuhnya otoritas Qur'an dan Hadis, namun ia tetap berusaha menyingkap keyakinan yang mendasar, bahwa otoritas (kitab suci) tumbuh bersemi mulai dari akal, bukan sebaliknya.

Lalu, apakah yang dimaksud akal dan bagaimanakah meletakkan akal dihadapan otoritas Qur'an dan Sunah, padahal kedua sumber tersebut merupakan akar yang menopang pemikiran etika religius? Peran akal sangat menentukan dalam hubungannya dengan kewajiban agama, lalu bagaimanakah menginteraksikan antara akal dan wahyu sehingga tercipta moral yang baik? Bagaimana konsep-konsep etika dalam usahanya mengeluarkan ethos Islam tersebut dalam kehidupan sehari-hari? Bagaimana konsep etika dari sisi normativitasnya (Qur'an dan Hadis), historisitasnya (rasio), dan arah implikasinya (sosial)? Serta perbandingan dengan konsep etika Yunani dan etika Islam lainnya. Tentunya banyak pertanyaan yang akan muncul bila hanya membaca sekilas tulisan ini karena penjelasan selengkapnya masih tercecer dalam buku ini.

MENCOBA MEMAHAMI KONFLIK SOSIAL

Oleh: Kristiani Putri dan Aryo Bhawono

Judul	: Teori Konflik Sosial
Penulis	: Dean G. Pruit dan Jeffrey Z. Rubin
Penerjemah	: Helly P. Soetjipto dan Sri M. Soetjipto
Penerbit	: Pustaka Pelajar
Tebal	: 456 + xiv hal
Kategori	: Ilmiah

Konflik, terkadang dipahami sebagai sesuatu yang mengerikan oleh semua orang. Dengan bayang-bayang mengenai pertikaian fisik maupun non fisik, orang menganggap konflik sebagai sesuatu yang bermakna negatif. Akan tetapi bagi Dean G. Pruitt dan Jeffrey Z. Rubin, konflik merupakan sesuatu yang menarik untuk diolah. Berbekal ilmu psikologi, kedua orang ini mengulas konflik individu sebagai sesuatu yang pantas untuk dipahami karena kemunculannya merupakan sebuah keniscayaan.

Semakin kompleksnya kehidupan melahirkan berbagai macam karakter individu dan dalam pergaulan manusia, konflik tentu menjadi hal yang lumrah. Untuk itu, pemahaman dan manajemen konflik haruslah ditemukan. Melalui teori psikologi, kedua pengarang ini mulai pencariannya mengenai konflik. Dengan definisi awal konflik, mereka membedah konflik individu yang menjurus pada konflik sosial. Dalam buku yang berjudul asli *Social Conflict, Escalation Stalemate, And Settlemant* ini dengan cerdik teori dan pengertian yang mereka dapatkan dikembangkan untuk melakukan pemetaan konflik individu.

Melalui empat macam contoh kasus, mereka membuat analisa mengenai konflik dau pihak. Pengembangan analisa ini memuat lima strategi menghadapi konflik oleh pihak yang terlibat. Adapun kelima strategi itu adalah *contending* (bertanding) yaitu mencoba menerapkan solusi yang disukai, *yielding* (mengalah) yaitu menurunkan aspirasi dan bersedia menerima kurang dari yang sebetulnya diinginkan, *problem solving* yaitu mencari alternatif yang memuaskan kedua belah pihak, *with drawing* (menarik diri) yaitu memilih meninggalkan situasi konflik, baik secara fisik maupun psikologis. Dan yang terakhir adalah *innaction* (diam) yaitu tidak melakukan apapun. Akan tetapi perlu ditekankan di sini bahwa konflik yang dibahas adalah konflik dua pihak saja.

Pembagian konflik tersebut mereka bahas pada Bab pertama saja. Pada Bab-bab selanjutnya isi buku ini lebih mengedepankan mengenai kondisi-yang memungkinkan konflik disertai dengan hal-hal yang menghambat. Bagian inilah yang merupakan pencegahan akan konflik dilakukan secara kondisional. Karena Konflik dapat terjadi hanya karena salah satu pihak memiliki aspirasi tinggi atau karena alternatif yang bersifat integratif dinilai sulit didapat. Pengkondisian merupakan hal yang penting. Hal ini dibahas secara lugas dalam Bab II.

Bab III kemudian mengulas lebih dalam mengenai hal-hal yang mempengaruhi pihak-pihak yang berkonflik. Seperti tekanan-tekanan apa saja yang memungkinkan terjadinya konflik. Tapi tak hanya membahas sampai di situ saja, masih pada bab yang sama kedua pengarang bahkan secara lugas langsung memberikan berbagai strategi menghadapi konflik. Selanjutnya dalam Bab empat dibahas mengenai konflik conceding yang merupakan konflik unik bagi pengarang, sehingga dimunculkan dalam satu bab tersendiri.

Semua konflik yang dibagi oleh pengarang tidak dibahas secara merata. Hanya hal-hal yang memerlukan penyelesaian yang berat dan memiliki implikasi besar ke masyarakat saja yang diberi porsi besar dalam buku ini. Semisal pada Bab lima hingga sepuluh. Penulis membabat habis mengenai konflik eskalai dari proses, sifat, penyelesaian hingga kelemahan penyelesaian. Karena konflik ini memiliki kekuatan yang timpang antara dua pihak. Pihak yang satu lebih dominan dari pihak kedua.

Dengan bahasa yang sangat berbau keilmuan, sehingga terasa kaku, penulis berusaha memberikan detail lengkap mengenai bahasannya. Hal itu-pun ditangkap oleh penerjemah, Helly P. Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto, sehingga dapat mengorientasikan buku ini agar dikonsumsi oleh orang-orang yang hanya tertarik kepada ilmu psikologi saja. Bisa jadi buku ini memang diperuntukkan bagi orang-orang di seputar ilmu psikologi. Akan tetapi melihat isinya yang begitu menarik bukan tak mungkin apabila buku ini dikonsumsi juga oleh khalayak uum yang memiliki ketertarikan terhadap perkembangan masyarakat. Walaupun isinya terkesan kaku tapi buku yang memiliki ketebalan 357 halaman ini tetap saja menarik.

Lembaga Pers Mahasiswa

Detak Nurani Mahasiswa

Kentingan

Sekretariat:
Gd. Grha UKM, Lt. II.
Jl. Ir. Sutami no 36 A
UNS Solo
E-mail:
Kentingan@Plasa.com

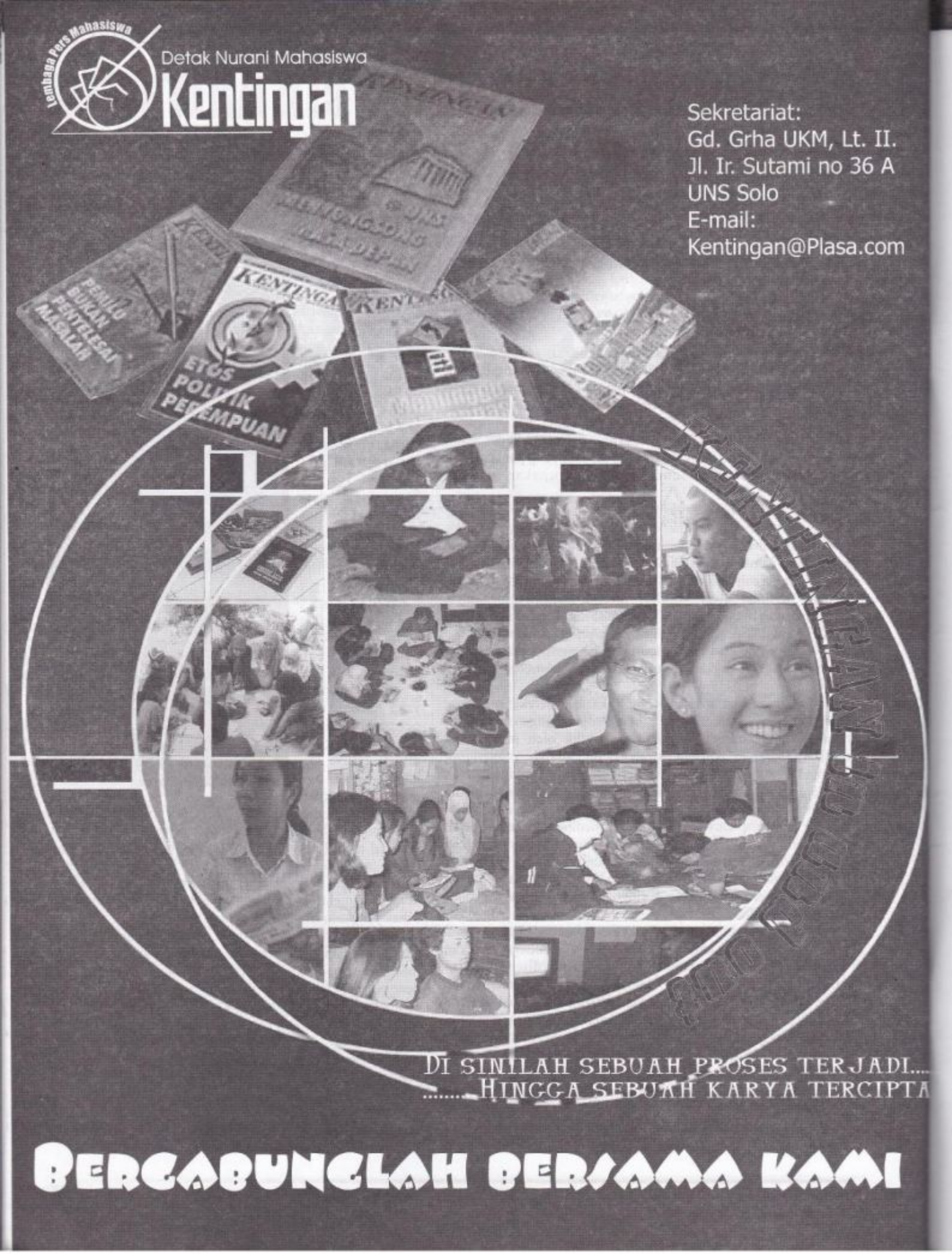

DI SINILAH SEBUAH PROSES TERJADI....
.....HINGGA SEBUAH KARYA TERCIPTA

BERGABUNGLAH BERSAMA KAMI

LINUX versus MICROSOFT

Oleh: Donald Banjarnahor

Abad duapuluh merupakan abad teknologi informasi dimana perkembangan dan persaingan dunia komputer menjadi rutinitas. Abad ini telah mencatat sebuah persaingan karya dari dua jenius teknologi informasi yakni Bill Gates dan Linus Torvald.

Enampuluh tahun lalu, William Henry Gates atau Bill Gates lahir di Seattle Amerika Serikat. Ia hadir di tengah keluarga yang memiliki sejarah kesuksesan di Amerika. Buyutnya pernah menjadi anggota legislatif Amerika Serikat, kakeknya adalah mantan Wakil Presiden Direktur sebuah bank nasional dan ayahnya adalah seorang pengacara sukses di Seattle. Sejarah keluarga ini diyakini banyak orang melatarbelakangi kepandaian, ambisi dan kemampuan bersaingnya.

Sebagai orang nomor satu dalam teknologi informasi di dunia, namanya tak asing lagi bagi pengguna komputer. Bill Gates adalah seseorang yang berhasil dalam industri perangkat lunak komputer. Keahlian dalam teknologi informasi dipadukan dengan kelihaian dalam strategi bisnis membuat *Windows*, program aplikasinya, digunakan oleh 94% komputer yang dijual di dunia.

Jelas kesuksesan ini membuatnya kaya raya. Menurut sebuah situs internet, *www.forbes.com*, pada tahun 2004 ia memiliki kekayaan sebesar 46,5 US dollar. Di samping itu perusahaannya, *microsoft* memiliki lebih dari 55.000 karyawan yang tersebar di 85 negara. Dan ditahun yang sama ia dinobatkan sebagai orang terkaya sedunia versi majalah *Forbes*.

Awal kesuksesan Bill dimulai ketika ia memutuskan keluar dari *Harvard* pada tahun 1975. Ia lebih memilih untuk mendirikan perusahaan komputer, *Microsoft*, ketimbang kuliah. Untuk awalnya pula ia harus bersaing dengan perusahaan lain seperti *Mac*, *Unix* dan lainnya. Tahun 1981, ia memulai dengan program yang umum dijual pada waktu itu, *MS-DOS (Disk Operating Sistem)*.

Baru pada tahun 1983 ia berhasil membuat terobosan dengan meluncurkan sistem operasi *windows 1.0* yang menjadi cikal dari keseluruhan program windows. Pasar, pada waktu itu belum begitu mengenal program ini akan tetapi Microsoft terus mengembangkannya.

Perubahan besar mulai nampak ketika Microsoft merilis *windows versi 95* pada tahun 1995. Melalui sistem operasi ini pula mereka mulai melakukan penguasaan pangsa pasar sistem operasi di dunia. Dengan kesuksesan ini pula mereka melanjutkan pengembangan. Hingga terus berturut-turut muncullah Windows 98, *Windows Millenium Edition, Windows 2000* hingga *Windows XP*. Sampai saat ini sistem operasi produk Microsoft terus dinanti oleh sebagian besar pengguna komputer baik perorangan maupun non perorangan.

Salah satu strategi microsoft dalam menguasai pasar adalah dengan membuat program aplikasi yang mendukung sistem operasi windows, seperti *MS-Office (Word, Excel, Powerpoint, Outlook)*. Kumpulan program aplikasi tersebut membuat Windows dapat berjaya dan meninggalkan sistem operasi yang lain seperti Mac dan Unix. Program aplikasi pendukung Windows pada perjalanannya "membunuh" program aplikasi sejenis yang pernah jaya pada masanya. Pengguna komputer sebelum tahun 1995 mungkin masih mengingat akan program *Wordstar* dan *Word Perfect* yang pernah berjaya pada tahun 1980-1990 sebelum MS-Word dirilis oleh Windows. *Lotus 123* yang dibuat oleh perusahaan *LOTUS* adalah program pengolahan angka dalam tabel-tabel pembukuan yang "hilang" dari masyarakat setelah *MS-Excel*, program yang hampir mirip, dirilis oleh Microsoft.

Perusahaan saingan yang dikalahkan microsoft memang tidak dapat berbuat banyak ketika kumpulan program aplikasi sejenis yang dibuat oleh Microsoft diberikan seolah-olah gratis dalam paket sistem operasi Windows.

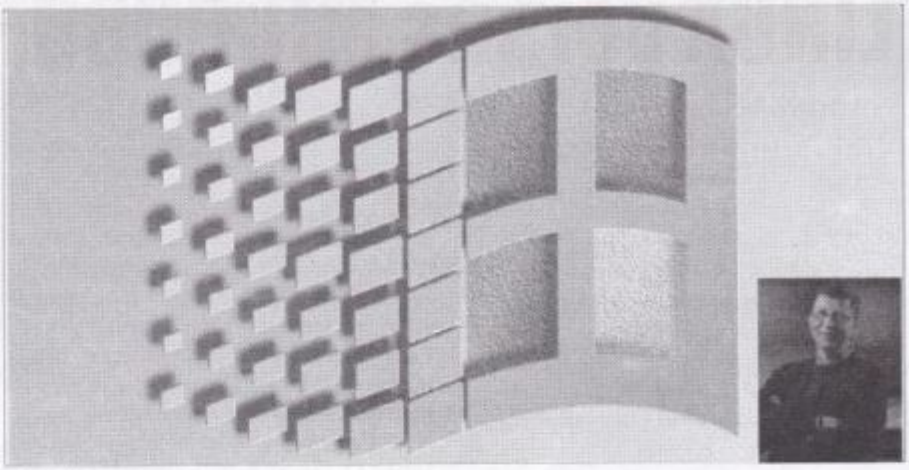

HAKI atas Windows

Kejayaan Windows membuat Microsoft melakukan monopoli dalam sistem operasi komputer. Hampir semua perusahaan perangkat keras *(Hardware)* merujuk Windows ketika menciptakan produk terbarunya. Mereka mengikuti standart setiap versi Windows dalam memproduksi program aplikasinya (antivirus, design grafis, multimedia, dan lain-lain). Hal ini tentu saja sama dengan mengakui kejayaan microsoft.

Keunggulan Windows akan sistem operasi lainnya menyebabkan banyak pengguna komputer yang tergantung kepada Windows. Mereka terlanjur terbiasa menggunakannya. Padahal Windows yang diproduksi oleh microsoft bukanlah barang yang murah di Indonesia.

Penyebaran "virus" Windows pada awalnya merupakan suatu proses penyebaran yang illegal yang dilakukan atas dasar deviasi teknologi (pembajakan software sering dilakukan setelah alat untuk membajak di jual bebas). Awalnya hal ini bebas dilakukan sebelum diberlakukannya Hak Atas Kekayaan Inteletual (HAKI) secara ketat. Penyebaran Windows secara illegal tersebut menyebabkan konsumsi komputer mengalami peningkatan drastis pada tahun 1996-1997 karena sistem operasi Windows (pada saat itu versi Windows 95) didapat secara "cuma-cuma" ketika membeli komputer. Sekarang setelah diberlakukan Hak atas Kekayaan Intelektual maka masyarakat tidak bisa lagi mengkonsumsi windows secara gratis.

Penerapan HAKI menyebabkan aparat kepolisian sering melakukan razia terhadap toko komputer dan pengguna komputer untuk bisnis seperti warnet, rental komputer dan perkantoran. Pengguna komputer yang tertangkap menggunakan software Microsoft bajakan dikenai denda berlipat-lipat dibandingkan harga lisensi software Microsoft yang bernilai Rp. 500.000 hingga Rp. 3.000.000 (tergantung jenis dan jumlah software yang dipakai). Hal tersebut akhirnya mengembalikan komputer menjadi barang yang *lux* ketika seolah tidak tersedia alternatif selain windows untuk menjalankan komputer.

Linux, Sebuah Alternatif

Empatbelas tahun setelah Bill Gates lahir, di Helsinky, Finlandia lahirlah Linus Torvalds. Ia tergolong seorang yang jenius dalam dunia komputer. Pada umurnya yang baru menginjak sepuluh tahun ia mulai mengenal komputer. Saat itu ia masih menggunakan komputer milik ayahnya, *Commodore Vic-20*.

Kejeniusannya mulai berkembang ketika ia memasuki bangku kuliah di *Universitas Helsinky*. Pada saat itu ia membeli komputer pertamanya dengan memakai sisitem operasi MS-DOS buatan Microsoft. Rasa tidak puas dirasakannya manakala memakai komputer tersebut. Ia membandingkannya dengan komputer milik laboratorium kampusnya yang memakai sistem operasi UNIX. Sistem operasi ini terkenal tahan banting dan merupakan sistem operasi yang mahal. Ia merasa tertantang untuk membuat tiruannya dan sekedar mengoperasikan dalam komputer pribadinya.

Delapan bulan setelahnya, ia kemudian mampu membuat sitem operasi *Kernel Linux*, yang kelak menjadi inti sistem operasi Linux. Tak hanya berhenti sampai di situ, ia kemudian menyebarkan sistem operasi karyanya itu secara gratis. Dari sinilah linux berrkembang dan menjadi saingan bagi windows pada tahun 90-an.

Avant Garde

Linux yang dibuat Linus pada tahun 1991 hanyalah sebuah inti (kernel) dari sebuah sistem operasi sebuah komputer. Dengan konsep *open source*, Linux kemudian dikembangkan secara komunal oleh banyak orang secara gratis. Konsep ini adalah pembebasan bagi setiap orang untuk men-*copy*, memakai, mempelajari, mengembangkan, ataupun menyempurnakan software komputer walaupun tidak mutlak gratis. Akan tetapi setidaknya membebaskan penguna komputer untuk mengunakan Linux tanpa harus membayar sejumlah uang untuk sebuah lisensi.

Open source sendiri bukanlah konsep yang dipelopori oleh Linus Torvald. Konsep ini dikembangkan oleh para programer yang menentang penggunaan software secara komersil. Salah satu pelopornya adalah Richard Stallman. Ia merupakan pelopor gerakan *Free Software*, sebuah komunitas programer independen. Ia sendiri pernah menjadi *hacker* pada laboratorium *Artificial Intelegence* di *Massachusetts Institute of Technology (MIT)*, Amerika Serikat. Gerakan ini membenci kapitalisme dalam industri software komputer yang tertutup dan komersil. Menurut mereka, software seharusnya memiliki nilai guna dan terus bisa dukembangkan secara bebas sehingga tidak mengikat pengguna dan pembuatnya. Bahkan Stallman pernah membuat gerakan *GNU's Not UNIX (GNU)*, yang intinya membuat program open source untuk menandingi UNIX. Akan tetapi ia belum dapat membuat kernel seperti yang dilakukan oleh Linus Torvald.

Kemunculan Linux mendapat perhatian yang besar dari Richard Stallman dan teman-temannya di GNU. Apalagi beberapa program aplikasi yang telah dibuat oleh GNU ternyata bisa berjalan dengan Linux. Dan diluar masalah teknologi, ternyata mereka

memiliki kesaman pendapat dalam hal open source. Perpaduan antara Linux awal yang dibuat oleh Torvald dan program aplikasi yang diciptakan oleh Stallman disertai oleh open source yang dilakukan secara terus-menerus akhirnya bisa menghadirkan ratusan paket Linux (sistem operasi dan program aplikasi) open source ketengah-tengah masyarakat.

Linux dan Distro

Kernel linux yang dibuat oleh Torvald kemudian dikembangkan secara berkelanjutan oleh banyak programer. Bahkan beberapa programer independen memutuskan untuk membuat perusahaan software komputer untuk mengembangkan Linux secara "komersil". Komersil yang dimaksud bukan berarti membeli lisensi propietary software layaknya windows akan tetapi hanya biaya pengganti untuk cd, buku petunjuk dan kemasan dalam pembelian langsung.

Selain itu penjualan komersil ini disebabkan karena dalam paket software Linux terdapat program aplikasi yang propietary dan memiliki lisensi. Biaya dalam pembelian paket Linux digunakan pula untuk membayar lisensi ini. Sedangkan untuk melakukan *download* melalui internet masih dilakukan secara gratis.

Perusahaan-perusahaan pengembang Linux mengembangkan bermacam-macam paket Linux yang biasa disebut dengan distro. Berbeda dengan Windows yang harus dilengkapi oleh bermacam-macam program aplikasi, distro linux sudah berisi sistem operasi Linux dan bermacam-macam program aplikasi. *Mandrake, Susse, Debian, SimplyMepis, Knoppix, Redhat* dan *Slackware* adalah distro-distro Linux yang sering dipergunakan di Indonesia selain puluhan distro Linux lainnya.

Distro linux tersebut beragam jenis mulai dari Debian yang mengikuti free sofware GNU hingga RedHat yang bermotif komersil. Setiap jenis memiliki proses instalasi yang berbeda, dari yang proses instalasinya hanya memakai 1 *compact disk (cd)* seperti SimplyMepis hingga instalasi yang memakai 3 cd seperti Mandrake Linux versi 10.1. Bahkan ada distro yang bisa menjalankan Linux tanpa harus melakukan instalasi Hard Disk tapi bisa berjalan langsung dari cd seperti Knoppix. Di Indonesia terdapat beberapa Distro Linux seperti LinuxSehat yang merupakan turunan dari Knoppix. Setiap distro memiliki program aplikasi yang berbeda sehingga pengguna Linux disarankan agar memilih yang sesuai dengan keperluannya.

Kelebihan dan Kekurangan Linux

Dibandingkan windows, linux memiliki beberapa kelebihan meski juga mempunyai kekurangan. Keuntungan yang utama dari Linux tidak lain adalah lebih murah dari Windows bahkan sebagian besar distro linux yang ada menyediakan download gratis di situsnya. Kita terbebas dari keharusan membeli lisensi sehingga ketika kita mengopy Linux yang komersil hak kita tetap dilindungi oleh *General Public License (GPL)* yang membolehkan Linux untuk dicopy dan dipergunakan siapa saja.

Keuntungan yang kedua adalah proses instalasi Linux lebih cepat dibandingkan Windows. Karena didalam distro Linux sudah diisi berbagai program aplikasi bila sedangkan dalam windows, program aplikasi ini harus di install secara terpisah.

Pun dari segi keamanan Linux lebih terjamin, hampir tidak virus komputer yang bekerja di Linux. Menurut Eko HP, seorang programer di PUSKOM UNS mengatakan "di Linux tidak ada virus karena disinyalir yang sering membuat virus untuk sistem operasi Windows adalah programer-programer dari Linux. Jadi mereka tidak membuat virus untuk Linux" ujarnya setengah bercanda.

Akan tetapi, sebagai suatu program Linux tidak terlepas dari kekurangan. Masih menurut Eko *ketidakfamiliaran* dalam menggunakan linux yang membuat linux masih jarang dipakai. "Padahal kalau kita mau belajar, linux itu jauh lebih enak dari windows" tambahnya lagi. Memang Linux belum begitu tenar. Hanya sebagian orang saja yang dapat menggunakan Linux. Sehingga kehadirannya masih terasa asing dan terkadang tidak dipahami.

Kini ketika propietary software menjadi mahal Linux tampil sebagai alternatif bagi windows. Sebagai saingan yang secara mutu tak pantas membuat Linux pantas untuk dicoba. Apalagi untuk menggunakannya kita tak perlu membutuhkan kocek seboros windows, bahkan ada yang gratis. Apakah sekarang kita mau bermigrasi ke Linux?

GELAR

Belakangan ini aparat kepolisian kita semakin dibikin repot. Ketika pemberantasan judi dan tindak kejahatan lainnya belum menuai hasil menggembirakan, mereka harus mengungkap sebuah kasus yang relatif baru, yakni gelar palsu. Lembaga pendidikan fiktif yang mengeluarkan gelar palsu telah ditetapkan sebagai penjahatnya. Sebut saja IGMI (*Institute Global Managemen Indonesia*). Lembaga ini bekerja sama dengan universitas di Amerika (juga fiktif) mengeluarkan lebih dari 30.000 gelar palsu. Gelar yang dikeluarkan mayoritas titel luar negeri, seperti MBA, Msi, MA, Ing, MBC, PhD, dan sebagainya.

IGMI menyediakan gelar apa dan kepada siapa saja dengan harga cukup murah. Si pembeli tak perlu menjalani kuliah, tinggal menunggu satu hingga tiga tahun untuk diwisuda, lantas menyandang gelar mentereng sekaligus bergengsi. Beberapa artis dan pejabat, termasuk seorang mantan menteri dan pejabat di lingkungan Polri, menjadi korban. Mereka juga dijadikan *lips* untuk menarik lebih banyak lagi pembeli.

Tetapi, IGMI bisa jadi hanyalah satu dari sekian lembaga serupa yang muncul dan berbisnis gelar palsu. Sekarang, seperti bisa kita lihat, lembaga pendidikan tinggi menjamur di mana-mana. Berbagai macam program dan jenjang mereka tawarkan. Itupun masih dengan *iming-iming* segala kemudahan bagi mahasiswa, seperti masa studi-nya singkat dan beban SKS yang ringan. Mungkin saja di antara lembaga-lembaga itu ada yang fiktif, mengingat statusnya kadang meragukan.

Gelar palsu tentu saja mengundang keprihatinan masyarakat, pemerhati pendidikan dan pemerintah. Yang paling terpukul adalah dunia pendidikan tinggi kita sebagai lembaga yang mempunyai otoritas untuk memberi gelar. Setelah maraknya vandalisme dan brutalitas yang melanda kampus-kampus di tanah air, gelar palsu semakin mencoreng wajah buruk pendidikan tinggi. Tingkat kepercayaan masyarakat terhadap perguruan tinggi semakin menurun.

Akan tetapi pertanyaan yang lebih penting bukan mengapa ada gelar palsu, melainkan kenapa muncul lembaga pendidikan seperti halnya IGMI. Pun jumlah orang yang masuk dalam perangkapnya. Kenapa orang-orang mau saja ditawari "gelar impor" yang tidak jelas latar belakangnya dan beramai-ramai membelinya.

Perubahan jaman memang tak mungkin terelakkan dan sangat sulit untuk dilawan. Menyebabkan seorang individu harus mengikuti arus agar tidak tertinggal. Pun demikian, seorang individu seolah diwajibkan memenuhi apa yang menjadi tuntutan jaman supaya mampu bersaing, mempertahankan diri, dan menjadi pemenang.

Di Indonesia gelar nampaknya menjadi salah satu tuntutan jaman tersebut. Kini seseorang ditentukan oleh punya atau tidaknya gelar. Tak hanya itu, orang yang bergelar saja masih harus ditentukan oleh gelar apa yang dimilikinya. Martabat seseorang tergantung dari gelar atau titel yang berada di kanan atau kiri namanya.

Di sisi lain, gelar memang mempunyai nilai sosial dan ekonomi yang cukup tinggi. Gelar adalah sesuatu yang prestisius. Seseorang yang tidak mempunyai gelar dipandang bodoh. Ia merupakan golongan menengah ke bawah yang kurang berpengetahuan dan memiliki pengalaman rendah. Sebaliknya, orang yang mempunyai gelar adalah kaum cerdik pandai dan mempunyai status sosial yang terhormat di tengah masyarakat.

Nilai ekonomis sebuah gelar cukup jelas kita rasakan jika mengamati dunia pekerjaan saat ini. Sebagian besar instansi pemerintahan, departemen, dan perusahaan swasta menetapkan gelar sebagai bagian dari kualifikasi penerimaan pegawai atau pekerja baru. Dalam iklan di koran-koran bisa kita temukan barisan iklan lowongan pekerjaan (loker) dimana untuk mendaftar disyaratkan lulusan pendidikan tinggi. Jadi supaya dapat diterima, seseorang harus bergelar.

Dihadapkan pada dua kondisi di atas, membuat orang-orang saling berlomba untuk mendapatkan gelar. Tak puas dengan satu gelar atau supaya bisa dipromosikan (naik jabatan), mereka pun memburu gelar yang lebih tinggi lagi. Tingkat persaingan yang demikian ketat, menyebabkan mereka menempuh segala cara untuk mendapatkan gelar. Termasuk jika titel yang diperolehnya bersifat instan dan palsu.

Tiada tempat lain untuk mendapatkan gelar yang diinginkan kecuali lembaga-lembaga pendidikan tinggi, negeri mau pun swasta. Sehingga bisa dimaklumi jika akhirnya banyak lembaga pendidikan yang berdiri ketika mengetahui kebutuhan masyarakat akan gelar demikian besar. Masyarakat Indonesia yang kecanduan gelar, adalah peluang sekaligus pasar yang menjanjikan.

Dengan menyandang gelar palsu, berarti seseorang juga palsu. Ia bukanlah dirinya sendiri. Apakah orang tersebut tak merasa malu sedikitpun, sedangkan kita kadang enggan tersenyum karena malu jika ketahuan gigi kita ternyata palsu.

Tetapi, orang yang menyandang gelar legal pun sekarang problematis. Proses pendidikan yang dijalani, terbatasnya peluang dan kecilnya kreativitas menyebabkan seseorang teralienasi oleh gelarnya sendiri. Segera terlihat banyak penyandang gelar yang menganggur dan berkerja bukan pada bidangnya. Betapa sudah tidak berartinya gelar di negeri ini.

IRWAN NUGROHO

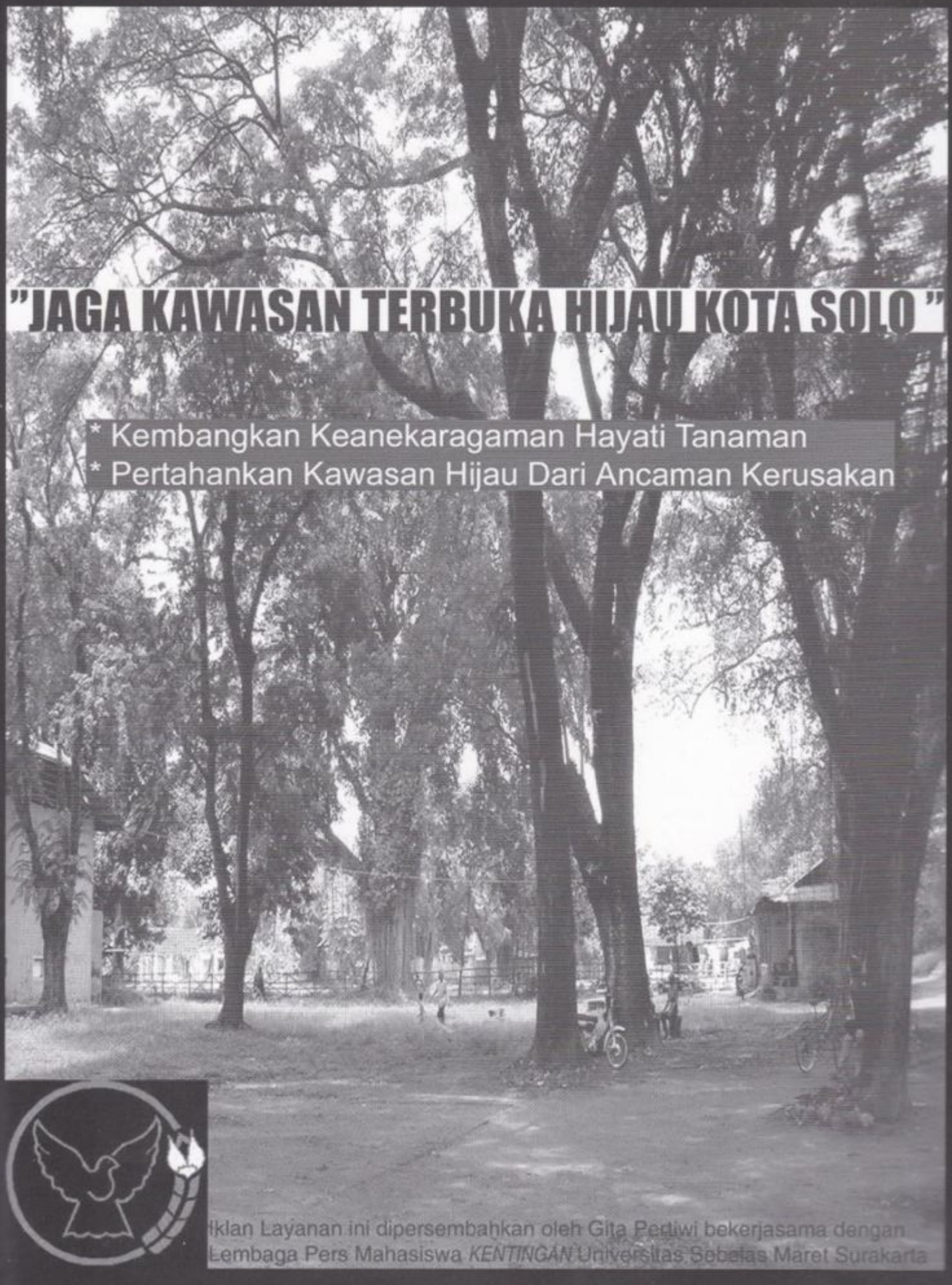
"JAGA KAWASAN TERBUKA HIJAU KOTA SOLO"
* Kembangkan Keanekaragaman Hayati Tanaman
* Pertahankan Kawasan Hijau Dari Ancaman Kerusakan
Iklan Layanan ini dipersembahkan oleh Gita Pertiwi bekerjasama dengan
Lembaga Pers Mahasiswa KENTINGAN Universitas Sebelas Maret Surakarta

DESAIN . SETTING . SCANNING . PERCETAKAN . FILM SPARASI
Pilihan tepat !
Untuk semua jenis cetakan...
Anda.
FASCHO
G-R-A-F-I-K-A
FASCHO
G-R-A-F-I-K-A
Karanglor Rt. 02/XV
Fax. (0271) 714779 Hotline Service 081 215 00251
Email:fascho@plasa.com